

KAJIAN ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

**Misri A Muchsin
Abdul Manan
Azman Ismail
Fahmi Sofyan
Emi Suhemi
Nasruddin AS
Muhammad Thaib Muhammad**



**Bandar Publishing
Banda Aceh**



**Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

**KAJIAN ILMU SOSIAL DAN HUMNIORA
DALAM PERSEPEKTIF AL-QURAN**

viii + 212 hlm.; 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-602-1632-86-4

Hak Cipta Penulis
All Rights Reserved
Cetakan Pertama, 2016

Tim Penulis:
Misri A Muchsin
Abdul Manan
Azman Ismail
Fahmi Sofyan
Emi Suhemi
Nasruddin AS
Muhammad Thaib Muhammad

Editor:
Mukhtaruddin

Penerbit:
Bandar Publishing
Jln. T. Lamgugop, Lamgugop
Syiah Kuala – Banda Aceh
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt. bahwa buku Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran ini telah dapat dirampungkan.

Buku ini membahas mengenai ilmu sosial dan humaniora dalam pandangan al-Quran, di mana diharapkan menjadi bacaan bagi mahasiswa dalam pengembangan keilmuan dan penelitian bagi dosen di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), UIN Ar-Raniry dan pecinta ilmu umumnya.

Buku ini merupakan hasil curah pikir dosen FAH. Dengan adanya buku Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran ini yang menampilkan teori-teori yang aktual dan sesuai dengan bidang pembahasan dari contoh-contoh penelitian yang diberikan oleh setiap penulis, dapat memaknai sebagai pengayaan referensi untuk mahasiswa dan dosen FAH.

Buku ini disusun atas beberapa kajian penelitian para dosen FAH yang dikembangkan sesuai dengan statuta Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Hadirnya buku ini menjadi rujukan bagi mahasiswa secara khusus, dan dosen-dosen diharapkan mampu mengakomodir serta menguraikan semua aktivitas Tri Dharma para dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kepada semua penulis yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam mempersiapkan buku ini disampaikan banyak terima kasih dan apresiasi yang tinggi. Semoga semua upaya dan kerja cerdas kita selalu mendapat Ridha Allah swt. Amin.

Atas nama pimpinan mengharapkan ke depan, buku ini di Fakultas Adab dan Humaniora sejenis dapat dilanjutkan dengan bidang-bidang ilmu lainnya yang belum tersentuh dalam buku ini.

Akhirnya, diakui buku ini bukan dari sebuah karya yang sempurna, sebab tiada gading yang tak retak, maka, buku ini perlu terus disempurnakan.

Semoga cita-cita dan semangat ini terus terawat.

Wassalam
Dekan,

Syarifuddin, MA., Ph.D

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami bersyukur kepada Allah swt. atas selesainya buku “Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran” dari tulisan-tulisan para dosen di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mencerahkan dunia, umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Buku dengan tajuk seperti tersebut di atas merupakan penjabaran dari pedoman pendidikan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), yang secara spesifik berisi tentang ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berguna untuk kajian atau penulisan (penelitian), baik di Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maupun Ilmu Perpustakaan.

Tentunya buku ini telah dikaji secara mendalam, walaupun tidak lepas dari kekurangan, atau juga kajian spesialisasinya masing-masing dosen hanya dari satu aspek. Ke depan, perlu adanya cerminan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lebih lengkap serta pengembangannya untuk prodi masing-masing, terutama prodi yang mendalami bahasa asing, sastra dan kebudayaan seperti bahasa dan sastra Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam sehingga akan lebih mudah mengaplikasikan dalam proses penulisan karya-karya di bidang tersebut.

Buku ini menjadi terebosan yang dilakukan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan harapan penuh semangat untuk mengembangkan spesialisasi keilmuan dosen-dosen yang berbasis pada penelitian. Harapannya, menjadi cerminan bagi generasi yang akan datang dalam melakukan penelitian di berbagai dimensi keilmuan baik tingkat lokal, nasional, ataupun Internasional.

Walaupun harus diakui, buku ini belum merangkum seluruh ilmu sosial dan humaniora, dan tentunya juga belum komprehensif, namun demikian, kajian-kajian yang disajikan di dalam buku ini dapat memberikan satu wacana baru dan sekaligus memperkuat metodologi penelitian UIN Ar-Raniry umumnya dan FAH khususnya.

Akhirnya, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pimpinan FAH, dan kepada penulis atas sumbangsih ilmu dan pemikirannya, serta semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Semoga Allah swt. selalu membalas kebaikan kita semua. Amin.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
NILAI FILOSOFIS HISTORIS DALAM AL-QURAN	
~ <i>Misri A Muchsin</i>	1
RITUAL DAN INSTITUSI DALAM ISLAM	
~ <i>Abdul Manan</i>	21
STRATEGI MEMBANGUN JIWA KEBANGSAAN DALAM AL-QURAN	
~ <i>Azman Ismail</i>	41
GAYA BAHASA KINAYAH DALAM RETHORIKA al-Quran (SEBUAH PENDEKATAN BALAGHAH	
~ <i>Fahmi Sofyan</i>	69
TAFSIR MAUDHU'Y (KAJIAN SEJARAH NABI NUH AS.)	
~ <i>Emi Suhemi</i>	99
INFO ARKEOLOGIS DALAM AL-QURAN	
~ <i>Nasruddin AS</i>	131
HISTORI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN	
~ <i>Muhammad Thaib Muhammad</i>	169

NILAI FILOSOFIS HISTORIS DALAM AL-QURAN

~ Misri A Muchsin*

A. Pendahuluan

Filosofis Historis atau filsafat Sejarah (*Al-Falsafah al-Tarikh*), seperti cabang lain pada umumnya, membicarakan perihal masalah-masalah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Zainab al-Hudhairi mendefinisikan Filsafat Sejarah sebagai tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis; untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan historis, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan kepada perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi.¹ Ditegaskan juga, bidang kajian ini, seperti diungkap oleh seorang Guru Besar dari Pakistan, Prof. Abdul Hamid Shiddiqi, berpangkal dari keinginan untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan atas dua persoalan esensial, yaitu mengapa sejarah terjadi dan bagaimana terjadinya?

*Misri A Muchsin adalah guru besar Sejarah Pemikiran Modern dalam Islam di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

¹Zainab al-Hudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. (Bandung: Perpustakaan Salam ITB, 1975), 54; Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah: Pemikiran Filosof Klasik dan Modern* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), 2 dan 11.

Para ahli membagi Filsafat Sejarah kepada dua bidang, tipe dan jenisnya, yaitu Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. C.D. Broad menjelaskan: *critical philosophy* atau filsafat sejarah kritis adalah *performs the necessary takes of analyzing the concepts we use and criticizing our basic beliefs*. Adapun filsafat sejarah spekulatif atau *Speculative philosophy is illustrated by the grandiose metaphysical systems*. (filsafat sejarah spekulatif adalah menjelaskan tentang keperluan dalam menganalisa sebuah konsep yang berkaitan dengan system metafisik). Adapun filsafat sejarah kritis diartikan dengan ungkapannya: *Critical philosophy of history, which is similar in many respects to the philosophy of science, attempts to clarify the nature of the historian's own inquiry. It criticizes the fundamental beliefs of the historian and analyzes the basic concepts he uses, e.g., the concepts of cause, explanation, fact, etc.*² (filsafat sejarah kritis, memiliki keserupaan dalam beberapa kaitannya dengan filsafat sains, yang mencoba untuk mengklarifikasi dunia dari penyelidikan ahli sejarah; mengupas hal yang menjadi dasar kepercayaan ahli sejarah dan menganalisa konsep dasar yang digunakannya, contohnya konsep yang menjadi alasan, penjelasan, kebenaran, dan lain-lain).

Beranjak dari dua hal esensial (mengapa dan bagaimana sejarah terjadi) di atas, tulisan ini mengawali dengan beberapa pertanyaan, yang akan dicaritahu dengan dan dalam bahasannya. Dalam pertanyaannya, apakah sejarah manusia mempunyai

²Ronald H. Nash, *Ideas of History* (Canada, Toronto: Clarke, Irwin & Company Limited, 1969), xiv-xv.

kecenderungan-kecenderungan nilai atau norma-norma tertentu dalam al-Quran? Apakah perkembangan dalam sejarah manusia diatur oleh hukum-hukum tertentu yang membentuk sejarah manusia? Bagaimana sejarah manusia berawal, dan bagaimana pula ia berkembang? Faktor apa yang berpengaruh secara efektif dalam teori tentang sejarah? Apakah peran manusia dalam sejarah, dan bagaimana pula peran Tuhan di dalamnya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi topik dan sub-topik yang akan didiskusikan dalam tulisan ini. Dari sejumlah pertanyaan di atas akan dicaritahu nilai-nilai berkenaan yang tersirat dalam firman Allah di dalam al-Quran al-Karim. Kemudian dianalisis dan membandingkan dengan realitas historis dalam faktualnya.

Dari analisis historis dan analisis filosofis historis yang dilakukan diharapkan menemukan “hukum-hukum” yang membentuk dan berwujud historis manusia dari waktu ke waktu atau dari zaman ke zamannya. Kemudian pada akhirnya diketahui bahwa peran Tuhan dalam sejarah manusia begitu dominan, karena manusia dengan keimanannya menjadi tolok ukur historisitasnya dari waktu ke waktu.

B. Norma Sejarah Dalam al-Quran

Dalam kenyataan, Allah menunjukkan secara implisit nilai atau norma sejarah dalam al-Quran dengan jumlah yang banyak, sehingga ada mufassir berasumsi dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Quran yang mencapai 6.600-an lebih mengandung nilai

sejarah. Oleh karenanya berikut dicoba tunjukkan sebagian kecilnya berikut ini.

M. Baqir Ash-Shadr³, menunjukkan beberapa contoh norma sejarah dalam al-Quran, yang dapat ditelusuri dalam beberapa ayat berikut, yang menggambarkan gagasan mengenai hukum-hukum dan norma-norma sejarah secara umum. Firman Allah dalam Surat Al-A'raaf ayat 34 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya." (QS. Al-A'raaf 7: 34).

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa bagi setiap bangsa, yakni setiap masyarakat, ada *ajal* (ketentuan waktu)-nya sendiri. Jelas bahwa *ajal* tersebut berbeda dari *ajal* yang berlaku pada setiap individu. Allah menyebutkan dalam al-Quran bahwa suatu masyarakat yang anggotanya terikat bersama-sama atas dasar beberapa gagasan atau prinsip bersama yang memberikan kepada mereka kekuatan dan kemampuan tertentu, sebagai *ummah* atau bangsa, masyarakat seperti ini mempunyai *ajal* tertentu. Dengan kata lain, seperti halnya individu, ia hidup, tumbuh, dan mati. Selama seseorang/individu bergerak, dikatakan bahwa ia hidup. Jika dia berhenti bergerak berarti dia mati. Demikian pula halnya dengan masyarakat. Seperti halnya kematian seorang individu

³M. Baqir Ash-Shadr, *Trend of History in Qur'an*, terj. MS. Nasrullah, *Sejarah dalam al-Quran Sebuah Analisis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 79-89.

mempunyai *ajal* tertentu dan diatur menurut hukum dan sistem tertentu, maka demikian pula halnya masyarakat juga mempunyai *ajal* dan diatur oleh hukum-hukum tertentu.

Ayat di atas memberikan pengetahuan kepada kita gagasan yang jelas bahwa sejarah memiliki beberapa norma yang berbeda dari hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku bagi individu. Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَهِيَ كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤٥﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَفْخِرُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan kami tiada membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)." (QS. Al-Hajr 15: 4-5).

Masih berdekatan dengan maksud ayat di atas, menurut M. Baqir Ash-Shadr⁴, Allah juga berfirman dalam al-Quran:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٥٤﴾ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَأَنَّ اللَّهَ كَانَ بَعِيدَهُ بَصِيرًا ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun; akan

⁴ M. Baqir Ash-Shadr. *Trend of History in Qur'an*, 79-89.

tetapi Allah menanggukkan (penyiksaan) mereka sampai ajal yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Faatir 35:45).

Dalam dua ayat terakhir yang dikutip di atas, Allah menegaskan dalam al-Quran dengan mengatakan bahwa seandainya Allah berkehendak untuk menghukum suatu bangsa pada masa hidup mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satupun makhluk hidup dan akan memusnahkan semua manusia. Begitulah kemaha-Esaan Allah yang harus diimani manusia.

Selanjutnya, contoh lain yang berkaitan dengan maksud di atas dalam firman Allah:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ
خَلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ
لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir-hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu darinya, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamudapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.” (QS. Al-Isra’ 17: 76-77).

Dari maksud ayat di atas dapat ditegaskan bahwa “ketetapan” Allah yang berlaku terhadap segala persoalan dan

realitas kemanusiaan. Allah Maha Kuasa untuk menentukan segalanya. Pada sisi lain Allah menetapkan ajal atau ketentuannya ada sangkut paut dengan tindakan manusia, sehingga dari tindakan dan perbuatan manusia menentukan cepat atau lambatnya berlaku ketentuan Allah.

Kemudian di samping beberapa ayat di atas, menurut hemat penulis ayat berikut ini juga menekankan norma-norma sejarah. Allah berfirman:

Artinya: “Dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan (hukum) Kami itu.”

Dengan kata lain, Allah meyakinkan bahwa caranya Dia memperlakukan Nabi-Nabi terdahulu masih tetap sah, sebab hukum-Nya tidak tak pernah berubah sampai akhir zaman.

C. Pengetahuan Mengenai Norma-Norma Sejarah

Diasumsikan, pengetahuan mengenai norma-norma sejarah yang dimiliki seseorang, memungkinkan orang tersebut untuk menerima kemuliaan dan pertolongan Tuhan. Ayat di bawah ini menyangkal orang-orang yang ingin dikecualikan oleh norma-norma sejarah. Allah dalam al-Quran mengatakan:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَنُفُرُونَ ﴾

﴿ وَقَالُوا لَحْنٌ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا وَمَا لَحْنٌ بِمُعَذِّبِينَ ﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, (Nabi-Rasul Allah) melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ‘Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus

untuk menyampaikannya.'Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab'." (QS. Saba' 34: 34-35).

Dalam realitas historis, sepanjang sejarah dan pada semua masyarakat, selalu ada hubungan yang sama antara Nabi-Nabi dengan kelompok orang congkak, angkuh, sombong dan membanggakan diri, serta gemar hidup mewah. Hubungan ini menunjuk pada suatu norma sejarah. Hubungan ini tidak bisa dianggap sebagai kebetulan semata-mata. Seandainya ia hanya bersifat kebetulan, niscaya ia tidak akan berulang-ulang disebutkan dan tidak akan memperoleh keumuman sedemikian rupa hingga Allah berfirman dalam potongan maksud ayat yang sudah disebutkan di atas: *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ..."*. Demikian yang menjadi dalil disebutkan bahwa kondisi masyarakat yang demikian akan berlaku norma sejarah yang tetap, dan ketentuan Allah berlaku dan akan terus berlaku sampai akhir zaman.

Oleh karena itu, selalu ada kaitan negatif dan kontradiktif antara misi-misi Ilahiah dalam kehidupan sosial masyarakat dengan posisi yang diambil oleh orang-orang yang angkuh, sombong, congkak dan hidup mewah. Dalam kenyataannya, hubungan ini memisahkan peran Nabi-Nabi dalam kehidupan sosial dari peran kaum congkak dan hidup mewah itu. Secara keseluruhan, hubungan ini adalah bagian dari pandangan sosial

kedua pihak ini (Nabi dan penguasa congkak), serta akhirnya dominan kedudukan sosial para Nabi. Di situ juga menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup mewah adalah penentang-penentang alamiah kenabiaan dalam masyarakat dan suatu ketika ia akan binasa dengan dan dalam keangkuhan dan kemewahannya.

D. Perlunya Menyelidiki Peristiwa-Peristiwa Sejarah

Menurut Mansor bin Sulaiman (2011),⁵ ayat-Ayat dalam al-Quran mendesak manusia agar secara tuntas memeriksa dan meneliti peristiwa-peristiwa sejarah yang tersurat dan tersirat dalam al-Quran guna untuk merenungkannya, dan pada gilirannya agar mereka menemukan hukum-hukum alam (Sunnah Allah atau Sunnatullah) dan kecenderungan-kecenderungan serta norma-norma sejarah. Allah berfirman dalam al-Quran:

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِم ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ۖ ﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.” (QS. Muhammad 47:10).

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ... ﴾

⁵Mansor bin Sulaiman, “Hubungan Sunnah Allah dan Pembinaan Akhlak dalam Kebangunan Tamaddun: Analisis terhadap Tamaddun Arab Islam Zaman Rasulullah” (Ph.D Disertasi, Universiti Malaya, 2011).

Artinya: "...Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka..?" (QS. Yusuf 12:109).

Melakukan perjalanan dengan memperhatikan ciptaan Allah akan memperoleh pengetahuan bagaimana kekuasaan berlaku dan wujud di pojok dunia yang berbeda dan bagaimana pula ketentuan Allah berlaku untuk kelompok atau orang tertentu akibat ulah tindakan mereka kelewatan batas, sehingga sudah menjadi hukum dan norma sejarah bagi kehidupan manusia yang menghayatinya. Hal ini sesuai juga dengan dua maksud firman Allah berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada." (QS. Al-Hajj 22:46)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah dibeberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan). Sesungguhnya pada yang

demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan ia menyaksikannya.” (QS. Qaaf 50:36-37).

Ayat-ayat ini secara bersama-sama menjelaskan konsep tentang norma-norma sejarah, hukum-hukum dan ketentuan Allah yang menjadi barometer bagi kehidupan manusia yang mau mengambil pelajaran darinya. Allah dengan tegas mengatakan bahwa seperti halnya bidang lainnya, ada hukum-hukum pasti dalam bidang sejarah. Ia berlaku bagi kehidupan manusia untuk semua zaman. Menurut hemat penulis ini harus menjadi i'tibar untuk semua manusia, sebab akan menjadi ancaman berlakunya ketentuan Allah, hukum dan norma sejarah bagi siapa yang lalai darinya.

E. Pentingnya Menemukan Norma-norma Sejarah dalam al-Quran.

Ditemukannya konsep Qur'ani norma-norma sejarah dalam al-Quran, merupakan capaian yang besar; sebab seperti diketahui, menurut Sadr, al-Quran adalah kitab pertama yang dengan tegas dan menyakinkan mengatakan kepada kita tentang adanya norma-norma sejarah, dan dengan keras menentang gagasan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah terjadi secara otomatis.⁶ Ia juga menolak pandangan bahwa, karena segala peristiwa telah

⁶M. Baqir Ash-Shadr, *Trend of History in Qur'an*, 85-86.

ditentukan oleh Tuhan, maka kita tidak punya pilihan lain kecuali pasrah menerimanya.

Dalam hal ini jelas bertentangan dan berbeda juga dengan teori dialektis yang dibangun Hegel dan Karl Marx, yang mengatakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan mutlak, di mana setiap jalan yang dipilih manusia, termasuk dalam bentuk gerak maju atau perkembangan sarana-sarana produksi, harus diklaim sebagai jalan Roh Alam.⁷

Kebanyakan orang memandang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai serangkaian kejadian yang tak ada kaitannya (*discontinuity*). Mereka menafsirkannya atas dasar kebetulan, nasib, atau kekuasaan Allah yang ketentuannya tak bisa ditentang.

Al-Quran secara mutlak menentang gagasan yang salah ini. Ia tidak memandang suatu peristiwa sebagai tanpa sebab atau sebagai manifestasi kekuasaan Allah yang tak bisa ditentang. Sebaliknya, ia mengatakan kepada akal manusia bahwa bidang sejarah diatur oleh hukum-hukum dan norma-norma tertentu, dan bahwa untuk bisa menguasai nasibnya sendiri, manusia harus mengetahui hukum-hukum dan norma-norma tersebut. Dalam hal ini Sadr menulis dalam satu rangkumannya: “Jika anda sadar akan hukum-hukum ini maka anda bisa mempengaruhinya, tetapi jika anda menutup mata terhadapnya, maka hukum-hukum itu pasti akan mengalahkan anda. Oleh karena itu anda harus membuka

⁷Abdul Hamid Shiddiqi, *Islam dan Filsafat Sejarah*, 131.

mata agar bisa mengenali dan menguasainya, bukannya dikuasai olehnya.”⁸

F. Prinsip Dasar

Masih juga menurut Sadr, tiga prinsip dasar bisa diturunkan dari ayat-ayat al-Quran untuk membuktikan keberadaan norma-norma sejarah. al-Quran telah menekankan prinsip-prinsip atau kenyataan-kenyataan ini, dan mengemukakan hukum-hukum sejarah melaluinya.

1. Kenyataan yang pertama adalah, bahwa norma-norma sejarah bersifat universal. Mereka sangat kokoh dan tak pernah meleset, tidak bersifat kebetulan atau serampangan. Selama dunia berjalan dengan caranya yang normal dan tidak ada perubahan di dalamnya, maka keumuman dan universalitas hukum-hukum sejarah mengukuhkan sifat ilmiah dari norma-norma ini, sebab sifat terpenting dari hukum-hukum ilmiah adalah universalitas dan kemutlakannya yang tak mengandung kekecualian. Itulah sebabnya, ayat-ayat al-Quran berikut ini menekankan universalitas hukum-hukum Ilahi:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Artinya: “...Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan dalam sunnah Allah.” (QS.Al-Ahzab 33:62).

2. Kenyataan kedua yang ditekankan al-Quran adalah kesucian hukum-hukum dan norma-norma ini. Norma-norma sejarah

⁸M. Baqir Ash-Shadr, *Trend of History in Qur'an*, 88.

bersifat Ilahiah, dalam pengertian bahwa mereka telah ditetapkan oleh Allah. al-Quran juga telah menggambarkannya sebagai “kalimat-kaliamt Allah”. Dengan kata lain, setiap hukum sejarah adalah firman Allah. Ia adalah aturan Ilahi. Untuk mempromosikan ketergantungan manusia kepada Allah, al-Quran menekankan keilahian dan sifat sakral norma-norma sejarah. Manusia hanya bisa menikmati hasil-hasil alam melalui pertolongan Allah. Jika dia ingin menikmati seluruh sistem dunia ini, dia harus bertindak sesuai dengan hukum-hukum dan norma-norma sejarah, sebab Allah mengoperasikan kekuasaannya melalui norma-norma ini, yang mencerminkan kehendak, kebijaksanaan, dan bimbingan-Nya.

3. Kebebasan kehendak dan pilihan manusia adalah kenyataan ketiga yang ditekankan al-Quran dalam ayat-ayat yang dikutip di atas. Penekanan terhadap kebebasan memilih telah menimbulkan kesan yang keliru bahwa terdapat semacam kontradiksi antara kebebasan manusia dengan norma-norma sejarah. Tampak bahwa, jika kita menerima eksistensi norma-norma sejarah, maka kita harus menolah gagasan kebebasan manusia dan gagasan bahwa manusia bebas memilih tindakannya. Tetapi jika kita mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka dan mempunyai kebebasan berkehendak dan memilih, maka kita tidak bisa menerima keberadaan norma-norma sejarah dan harus mengingkari keberadaan suatu hukum dalam hal yang demikian. Dari sini, karena al-Quran ingin membuktikan keberadaan norma-norma

sejarah, maka dengan sendirinya ia juga harus memerangi kesan yang keliru ini. Itulah sebabnya mengapa al-Quran sangat menekankan kenyataan bahwa kehendak manusia memainkan peran utama dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini.⁹

Dari tiga pilar di atas dapat ditegaskan bahwa peran dan kebebasan manusia untuk menentukan aksinya, seperti maksud firman Allah dalam QS. Al-Ra'du:11, menjadi hal sesuai dan keharusan untuk mengikuti dan menyahuti norma dan hukum sejarah. Di sanalah yang menentukan kesuksesan seseorang dalam hidupnya atau kegagalan yang mengitari karena tidak memenuhi tuntutan wahyu Allah dimaksud.

G. Hukum-Hukum Sejarah Dalam al-Quran

Mengacu pada hukum sejarah dalam al-Quran, yang dalam hal ini penulis menyamakan dengan sunnah Allah atau sunnatullah. Menurut Muhammad Imaduddin Abdurrahim, ia adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah demi keteraturan, kelestarian, keharmonisan jagat raya ini serta kesejahteraan manusia yang hidup di alam ini. Rupanya Allah menjamin kelestarian dan keharmonisan di alam, disamping itu Allah juga memberi tantangan bagi manusia agar menelitinya.¹⁰

⁹M. Baqir Ash-Shadr, *Trend of History in Qur'an*, 86-87.

¹⁰Muhammad Imaduddin Abdurrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Kuning Mas, 1999), 23.

Menurut Sadr, yang akan dirangkumkan dalam kutipan berikut, bahwa ditemukan tiga bentuk pengungkapan hukum sejarah. Semua orang perlu untuk mengkaji bentuk-bentuk tersebut secara terinci dan menunjukkan bagaimana mereka saling berbeda satu dari yang lain.

1. Bentuk yang pertama dimana al-Quran menyebutkan hukum sejarah adalah bentuk kalimat bersyarat (*conditional*). Apabila dua fenomena atau dua pasang fenomena dikaitkan bersama dalam lingkup sejarah, al-Quran mengungkapkan kaitan ini dalam bentuk dua anak kalimat dari sebuah kalimat bersyarat yang menunjukkan bahwa, manakala anak kalimat yang menyatakan syarat (*protoasis*) terwujud, maka anak kalimat penyimpul (*apodosis*) juga pasti terwujud. Bentuk ini juga berlaku pada banyak hukum dan norma alam pada berbagai tingkatan. Sebagai contoh, apabila kita berbicara tentang hukum air mendidih, kita selalu mengungkapkan hukum ini dengan kalimat bersyarat. Kita mengatakan bahwa jika air akibat kedekatannya dengan panas dapat mencapai suhu tertentu (100°C), maka ia akan mendidih disebabkan oleh jenis tekanan tertentu.

Menurut hemat penulis, bahwa ayat ini berbicara juga tentang hukum sejarah, yang menurutnya hasil yang baik bergantung pada distribusi yang adil. Ini adalah kasus yang jelas mengenai pernyataan bersyarat. Contoh lain diberikan oleh ayat berikut:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا

تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan; maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Al-Isra' 17: 16).

2. Bentuk kedua yang di dalamnya hukum-hukum sejarah dikemukakan dalam al-Quran adalah bentuk pernyataan pasti tanpa persyaratan. Dalam banyak kasus, hukum-hukum alam juga dinyatakan dalam cara ini. Apabila suatu ramalan astronomis dibuat atas dasar gerakan planet-planet, seperti misalnya ramalan tentang waktu terjadinya gerhana bulan atau matahari, tidak ada prasyarat yang dikaitkan kepada pernyataan seperti itu. Dalam hal ini, suatu hukum ilmiah atau masalah ilmiah dikemukakan sebagai pernyataan yang pasti dan tanpa syarat. Manusia sama sekali tidak bisa mempengaruhi dan memodifikasi kondisi-kondisi dan lingkungan dari kejadian-kejadian seperti itu. Karenanya, suatu ramalan tentang kejadian-kejadian seperti itu dibuat dalam bentuk pernyataan yang pasti dan tanpa syarat, tanpa adanya kondisi-kondisi apapun yang dikaitkan dengannya. Apabila kita mengatakan bahwa matahari akan mengalami gerhana pada suatu hari, tanggal sekian, atau bahwa bulan akan mengalami gerhana

pada suatu malam, tanggal sekian, maka kita mengungkapkan suatu masalah ilmiah dalam bentuk pernyataan yang pasti, bukan pernyataan bersyarat.

Dalam hal-hal seperti itu, manusia tidak punya kekuasaan untuk mengubah kondisi atau situasi dari masalah yang dipersoalkan, sebab ia tidak bersifat kondisional. Jika dikatakan bahwa matahari atau bulan akan mengalami gerhana, meskipun dibicarakan dengan merujuk ke masa depan, kita membuat pernyataan yang pasti. Hal yang sama berlaku mengenai prakiraan cuaca yang didasarkan pada hukum-hukum ilmiah.¹¹

Kedua jenis hukum sejarah dalam al-Quran sebagai hukum Allah atau sunnatullah, sepatutnya diteliti, diselidiki dan dicermati dengan seksama dan secara terus menerus. Hal ini begitulah tuntutan Allah kepada manusia sebagai *khalifatullah fi al-Aradhi* untuk melakukan *research*, mengamati hukum-hukum Allah di alam yang dihuni dan dipimpinnnya secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini sesuai dengan maksud firman Allah dalam al-Quran:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿١٠٠﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ حَاسِدًا ۗ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿١٠١﴾

Artinya:“(Dia) yang telah menciptakan tujuh susun langit, tidak akan kamu jumpai dalam ciptaan al-Rahman

¹¹M. Baqir Ash-Shadr, *Trend of History in Qur'an*, 86-89.

satu cacatpun; cobalah selidik ulang jika kamu menemukan cacat. Kemudian ulangi lagi penyelidikanmu itu kedua kalinya, sampai pandanganmu kabur karena matamu kelelahan (mencari cacatnya)". (QS. Al-Mulk 67: 3-4).

Dengan *research* atau penyelidikan terhadap sunnah Allah inilah seseorang manusia akan meningkatkan keimanannya. Kemudian segala keraguan dan apalagi pertanyaannya tentang ketentuan atau hukum Allah (Sunnah Allah) yang berlaku di alam maya pada ini akan diatasinya secara berangsur dan pasti.

H. Kesimpulan

Dalam bagian terakhir tulisan ini ingin dirangkumkan bahwa nilai filosofis historis dalam Islam ditemukan dalam sumber ajaran utamanya, yaitu al-Quran al-Karim. Nilai filosofis Historis ditemukan padanannya seperti diungkapkan oleh M. Baqir Ash-Shadr, dengan hukum sejarah, norma sejarah, dan sunnah Allah atau sunnatullah. Ketiga istilah ini harus menjadi barometer untuk kehidupan orang beriman yang menginginkan kesuksesan hidupnya, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhiratnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hudhairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Bandung: Perpustakaan Salam ITB, 1975.
- Ash-Shadr, M. Baqir. *Trend of History in Qur'an*, terj. MS. Nasrullah, *Sejarah Dalam al-Quran Sebuah Analisis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Mansor bin Sulaiman. *Hubungan Sunnah Allah dan Pembinaan Akhlak dalam Kebangunan Tamaddun: Analisis terhadap Tamaddun Arab Islam Zaman Rasulullah*. Disertasi: Program Pengajian Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2011.
- Misri A. Muchsin. *Filsafat Sejarah: Pemikiran Filosof Klasik dan Modern*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- Muhammad Imaduddin Abdurrahim. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Jakarta: Kuning Mas, 1999.
- Nash, Ronald H. *Ideas of History*. Canada, Toronto: Clarke, Irwin & Company Limited, 1969.

RITUAL DAN INSTITUSI DALAM ISLAM

~ Abdul Manan*

A. Pendahuluan

Ritual [Aceh] *khanduri*)¹, yaitu upacara-upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan yang merupakan inti dari identitas sosial dari seluruh masyarakat. Setiap masyarakat akan berbeda pandangan terhadap apa yang tergolong kedalam ritual (upacara agama) dan apa yang tidak. Ritual digambarkan dengan penekanan pada aspek ceremoni, dengan perhatian pada arti emosional, yang mengalami pengulangan², atau aktivitas-aktivitas yang terbentuk tanpa perkataan sementara perkataan tanpa tindakan merupakan mitos³. Ritual-ritual merupakan ungkapan suatu harapan atau suatu kenyataan yang dinyatakan dalam bentuk simbolis. Dengan kata lain, "ritual tersebut merujuk

*Abdul Manan adalah dosen Antropologi di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

¹Orang-orang Aceh kadang-kadang mengatakan *kenduri*, *kanduri*, *kawuri*, *kauri*, dan *kanuritapi* sering digunakan *khanduri*. *Khanduri* (Indonesiakenduri) adalah sebuah istilah populer di Asia Tenggara, ditandai dengan suatu ritual dengan memberikan makanan pada sejumlah kesempatan. Doa dan berkah sering bagian dari *kenduri* dan memasukkan unsur-unsur Islam ke ritual makanan agar membuatnya menjadi suatu perayaan Islam (Federspiel, 1995:125).

²R.A. Rappaport, *Religion and Ritual in the Making of Humanity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

³D. Parkin, "Ritual as Spatial Direction and Bodily Division", in Daniel de Coppet ed., *Understanding Rituals* *Understanding Rituals*. pp. 11-25. (London: Routledge, 1994), 18.

pada realitas lain dibalik yang dapat terlihat secara langsung”. “Ritual merupakan suatu bentuk komunikasi tentang kedalaman nilai-nilai, norma-norma dan persaudaraan. Ritual membawa masyarakat dalam kebersamaan karena mereka masing-masing individu menunjukkan rasa ketergantungan dan kekuatan yang diperoleh dari keanggotaan dan keikutsertaan di dalam kelompok sosial”.⁴ Untuk meringkas tentang teori ritual secara luas, para ilmuwan mencatat bahwa ritual-ritual merupakan sarana komunikasi (ritual memberi suatu pesan pada pesertanya) dan menjelaskan kenyataan sosial, dan juga pembangunan sosial.

Di dalam studi antropologi agama, pernyataan kekuatan dari simbol ritual telah menjadi sebuah tema populer. Turner (1968) sebagai contoh, sangat tertarik pada aspek-aspek dari simbol tersebut. Ia menganggap bahwa ritual-ritual upacara agama sebagai pengulang kajian atas istilah-istilah di mana manusia dari sebuah budaya khusus harus berinteraksi jika ada suatu hal untuk menjadikan sebuah kehidupan sosial yang padu. “Ritual itu sebenarnya membuat dan menciptakan kembali kategori-kategori melalui apa yang dirasakan manusia dalam kehidupan”.⁵ Ia juga berpendapat bahwa "ritual tersebut merupakan lambang kekuatan keagamaan yang memungkinkan penyatuan serta membangun kesatuan.

⁴E. Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Translated by J. W. Swain (New York: George Allen & Unwin, 1915).

⁵W. V. Turner, *The Ritual Process. Structure and Anti Structure* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1979), 6-7.

Dalam analisisnya mengenai simbol-simbol ini, ia berfokus pada simbol-simbol apa yang mengacu kepada perubahan sosial dan bagaimana simbol-simbol tersebut memfasilitasi perubahan sosial seperti di dalam ritual daur hidup". Geertz menganggap ritual-ritual sebagai simbol-simbol yang "meringkas...apa yang dikenal tentang cara dunia ini, yang hidup dari kualitas emosional dan cara seseorang bertingkah laku ketika dia berada di dalamnya".⁶ Ia menandai pandangan agama di dalam hal komitmen dan keyakinan, yang berpendapat bahwa penerimaan terhadap otoritas di bawah perspektif agama yakni ritual mengalir dari pengesahan ritual itu sendiri.⁷ Sejalan dengan ini, Ortner⁸ menyarankan bahwa pelaksanaan ritual "melaknonkan asumsi dasar dari kenyataan dan nilai di dalam budaya... membentuk para pelaku sedemikian rupa sehingga mereka dapat memegang dan menyesuaikan arti budaya secara pribadi".

Ritual dapat digolongkan di dalam satu dari dua kategori utama yaitu ritual menurut kalender dan ritual daur hidup.⁹ Ritual kalender mengikuti sebuah jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan ritual daur hidup terjadi ketika suatu kebutuhan muncul. Berdasarkan pandangan ini bahwa "penelitian ritual

⁶C. Geertz, *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia* (New Haven and London: Yale University Press, 1968), 127.

⁷Ibid., 113.

⁸S. B. Ortner, *Sherpas through Their Rituals* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), 2-5.

⁹A.J. Alland, *To Be Human: An Introduction to Anthropology* (New York: John Wiley & Sons, 1980), 468.

merupakan penelitian tentang perilaku yang sebenarnya sebagaimana penguasaan bentuk ideal".¹⁰

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan (sacredness)¹¹ karena sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya yang terdapat dalam pelaksanaan ritual. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.¹²

Pada dasarnya semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila

¹⁰M.F. Denny, "Islamic Ritual: Perspective and Theories", in Richard C. Martin ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*, pp. 63-77, (Tucson: University of Arizona Press, 1985), 77. Lihat juga A. Nur, "Fasting and Feasting in Lamno Aceh" (MA thesis, Australian National University, 1996), 4.

¹¹Sakral (sacred) berate suci. Pasangan dari yang sakral adalah profane, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab Alquran, Bulan Ramdhan, Tanah Haram, waliullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, Gereja, hari natal, kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, kitab Weda, sungai Gangga, Hari Nyepi, pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitive yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercayai suci dalam kepercayaan agama Buddha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat suci dalam pandangan penganut agama Yahudi (Agus, 2006:80).

¹²A. Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 129.

dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Dalam kepustakaan sosiologi di tanah air kita terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan dari istilah asing *social institution*. Namun untuk menentukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia mengenai *social institution* ini, para pakar ilmu-ilmu sosial belum ada kata sepakat. Ada yang mengatakan bahwa padanan yang tepat untuk istilah tersebut adalah *pranata sosial*. Karena mereka menunjukkan pada adanya unsur-unsur yang mengatur tingkah laku para anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat,¹³ *pranata* atau *institution*¹⁴ mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya dan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat. Menurut pengertian ini, lembaga adalah sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan. Padanan lain yang diusulkan oleh ahli ilmu sosial adalah *bangunan sosial* (terjemahan dari *soziale gebilde* dalam bahasa Jerman), istilah ini jelas menggambarkan bentuk dan susunan *social institution* itu.

¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1990), 14.

¹⁴Istilah *institution* hampir selalu diterjemahkan dengan kata “lembaga”. *Institutionalized* biasanya menjadi “dilembagakan”. Disini istilah digunakan istilah *pranata* untuk *institution* dan istilah lembaga untuk *institute*.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam tulisan singkat ini adalah pengertian ritual dalam Islam, macam-macam ritual dalam Islam, institusi Islam serta contohnya, dan institusi dalam Islam.

B. Ritual Dalam Islam

Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala ataupun penjelasan-penjelasan yang mempunyai ciri-ciri mistis. Dari segi tujuan, ritual Islam dapat dibedakan menjadi tiga pula, yaitu:

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi;
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia ini;
3. Ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukannya.

Ditinjau dari tingkatannya, ritual dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan: 1) Ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam. Umpamanya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. 2) Ritual islam yang skunder adalah ibadah shalat sunnah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha. 3) Ritual Islam teritier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Umpamanya, dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi

Muhammad saw. bersabda , “orang membaca ayat kursi setelah shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga”. Meskipun ada hadist tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa bacaan ayat kursi setelah shalat wajib adalah sunnah. Karena itu, membaca ayat kursi setelah shalat wajib hanya bersifat *tahsini*.

Meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut: 1) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. 2) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Ritual sebagai ideologis /mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. 4) Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. 5) Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan *ritual salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya pada masyarakat.

C. Macam-macam Ritual dalam Islam

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-

Quran dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah.¹⁵ Contoh ritual yang mempunyai dalil tersebut diantaranya :

1. Ritual Ramadhan banyak sekali kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dalam bulan tersebut seperti *Puasa*, suasana yang terjadi dalam masyarakat pada bulan Ramadhan terjadi perbedaan dihari biasanya. *Shalat Tarawih* berkaitan dengan praktik Shalat tarawih, kaum tradisonal dan Modernis menunjukkan perbedaan mereka secara jelas, meskipun sekarang tidak seperti yang terjadi pada masa lalu, ada lagi *Tadarrus*, *Nuzulul Qur'an* dan *Zakat Fitrah* yang semua ini merupakan anjuran berdasarkan perintah Allah dan Sunnah Rasulnya.
2. Ritual Hari Raya Puasa yang hukumnya sunat mu'akkad, tradisi yang ada didalamnya persiapan Hari Raya, membaca takbir pada malam terakhir Ramadhan (malam hari raya), sembahyang hari raya puasa, dan meminta maaf.
3. Ritual Hari Raya Haji, pengurbanan hewan dan lain-lain.¹⁶

Sementara ritual yang dilakukan yang tidak sampai pada tingkatan tersebut (Perintah Allah melalui al-Quran dan Hadis), setidaknya ada beberapa macam, Abdul Manan (2012 & 2013) menjelaskan dalam bukunya *Ritual Kalender Anak Jamee di Aceh Selatan Jilid II*, paling tidak disebutkan ada Khanduri Apam,

¹⁵A. Nata, 128.

¹⁶A. Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan jilid I* (Banda Aceh: NASA, Ar-Raniry Press, 2012). Lihat juga Manan, A. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan jilid II* (Banda Aceh: NASA, Ar-Raniry Press, 2013).

Khanduri Bu, Khanduri Bungong Kayee hal ini lebih khusus yang terjadi di Aceh Selatan, namun ritual tersebut tentunya berbeda dengan daerah lain, seperti di Aceh Singkil adanya Tradisi Ritual Tolak Bala¹⁷ yang dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan Safar, yang tujuannya diharapkan akan bisa terhindar dari penyakit dengan memohon do'a kepada Allah. Ritual Kenduri Ladang¹⁸ yang dilakukan pada bulan yang sama namun satu minggu sebelum pelaksanaan Tolak Bala, ritual mendirikan dan pindah rumah.¹⁹

Sementara contoh institusi dalam Islam yang ada di Indonesia, seperti institusi perkawinan diasosiasikan melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan Peradilan Agamanya, dengan tujuan agar perkawinan dan perceraian dapat dilakukan secara tertib untuk melindungi hak keluarga, terutama perempuan;

¹⁷Ritual ini pada masa dahulu dilakukan dengan terarah, contohnya Tolak Bala, dimana semua masyarakat berkumpul dilapangan atau di Pantai, untuk berdo'a bersama memohon kepada Allah untuk supaya dijauhkan dari segala penyakit, yang sebelumnya dikumandangkan Azan oleh 2 orang (di sebelah kiri dan kanan). Mereka juga membawa seluruh keluarga, tanpa terkecuali yang dilaksanakan sesudah zuhur, kemudian kepada anak-anak biasanya mandi dengan mengharapkan semoga penyakit akan hilang seperti mengalirnya air. Namun saat ini ritual tersebut sudah mulai berubah, dimana anak-anak muda pergi ke tempat rekreasi yang kata orang tua pada saat ini bukan menghilangkan bala, tapi justru menjemput bala.

¹⁸Dilakukan pada hari Rabu ketiga bulan Safar, dan membawa makanan dan tepung tawar, serta berkumpul diladang tersebut, dipimpin Oleh seorangh Imam untuk membacakan do'a dan selanjutnya menyiram ladang tersebut supaya dijauhkan dari bala atau binatang-binatang yang bisa menghancurkan ladang tersebut.

¹⁹Ritual ini sudah mulai hilang, dan hanya sebagian kecil masyarakat melakukannya. Ritual ini sebelumnya dilakukan pada saat sebelum mendirikan rumah, dengan mengundang masyarakat sekitar, pada saat mendirikan tiangbiasanya pada tiang rumah disebelah samping kanan depan dibalut dengan kainmerah dan putih, disitu digantungkan pisang dan dikasih Payung, sebelum mendirikannya dikumandangkan Azan, pada saat berdiri, maka pisang tersebut dipanjat dan dibagikan kepada tamu yang hadir.

institusi pendidikan yang diasosiasikan dalam bentuk pesantren dan madrasah; institusi ekonomi yang diasosiasikan menjadi Bank Muamalah Indonesia (BMI), Baitul Mal Watamwil (BMT); institusi zakat yang diasosiasikan menjadi Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS); dan institusi dakwah yang diasosiasikan menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Semua institusi yang ada di Indonesia itu bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan nonfisik.²⁰

Norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, berubah sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masyarakat. Maka lahirlah, umpamanya, kelompok norma kekerabatan yang menimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan. Kelompok norma pendidikan yang melahirkan institusi pendidikan. Kelompok norma hukum melahirkan institusi hukum, seperti peradilan. Begitu juga dengan kelompok norma agama yang melahirkan institusi keagamaan.

D. Institusi dalam Islam

Secara umum, tujuan institusi itu adalah untuk memenuhi segala kebutuhan pokok manusia, seperti kebutuhan keluarga, hukum ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Adapun fungsi institusi secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman dalam masyarakat dalam upaya melakukan pengendalian sosial berdasarkan sistem tertentu, yaitu sistem pengawasan tingkah laku.

²⁰A. Nata, 135.

2. Menjaga stabilitas keamanan masyarakat.
3. Memberikan pedoman kepada masyarakat tentang norma tingkah laku yang seharusnya dilakukan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan fungsi-fungsi institusi yang diungkapkan di atas, seorang peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian tingkah laku suatu masyarakat selayaknya memperhatikan secara cermat institusi-institusi yang terdapat dalam masyarakat bersangkutan. Menurut MacIver dan Page yang ditulis dan disadur oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi²¹, elemen institusi itu ada 3 (tiga): pertama, *association*; kedua, *characteristic institution*; dan ketiga, *special interest*. *Association* merupakan wujud kongkrit dari institusi. Ia bukan sistem nilai tetapi merupakan bangunan dari sistem nilai. Ia adalah kelompok-kelompok kemasyarakatan.

Characteristic institution adalah sistem nilai atau norma tertentu yang dipergunakan oleh suatu *association*. Ia dijadikan landasan dan tolak ukur berperilaku oleh masyarakat asosiasi yang bersangkutan. Tata perilaku dalam *characteristic institution* yang mempunyai daya ikat yang kuat dan sanksi yang jelas bagi setiap jenis pelanggaran.

Special interest adalah kebutuhan atau tujuan tertentu, baik kebutuhan yang bersifat pribadi maupun asosiasi. Sebagai sebuah

²¹Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 78.

gambaran ringkas, kita lihat contoh berikut ini: keluarga merupakan asosiasi yang di dalamnya terdiri atas beberapa anggota keluarga. Para anggota keluarga terikat oleh aturan-aturan yang telah sama-sama disepakati. Aturan-aturan tersebut dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

E. Institusi Islam dan Contohnya di Indonesia

Sistem norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah swt. dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ia merupakan pedoman bertingkah laku masyarakat Muslim agar mereka memperoleh kemaslahatan dunia dan akhirat. Daya ikat norma dalam Islam tercermin dalam bentuk, *mubah*, *mandub*, *wajib*, *makruh*, *haram*. Dalam terminologi ilmu *ushul fiqh*, *mubah* tidak mempunyai daya ikat sehingga perilaku *mubah* tidak mendapat sanksi. *Mandub* mempunyai daya ikat yang agak kuat sehingga seseorang yang mengerjakan perilaku dalam kategori ini akan mendapat pahala. *Wajib* adalah perilaku yang harus dilakukan sehingga seseorang yang mengerjakan perilaku *wajib* akan mendapat pahala sedangkan yang melanggar akan mendapat sanksi. *Makruh* adalah tingkat norma yang memberikan sanksi kepada yang melanggarnya; dan yang tidak melanggarnya tidak diberi pahala. Adapun *haram* adalah norma yang memberikan sanksi yang sangat berat kepada pelanggarnya.

Institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam *akidah*, *ibadah*, *muamalah*, dan *akhlak*. Norma ibadah tercermin dalam bersuci (*thaharah*), shalat, zakat,

puasa (*saum*), dan haji. Norma muamalah tercermin dalam hukum perdagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hukum pidana dan politik. Adapun norma akhlak tercermin dalam akhlak terhadap Allah swt. dan akhlak terhadap makhluk.

Norma-norma dalam Islam yang merupakan *characteristic institution*, seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi (*association*) tertentu yang merupakan bangunan atau wujud kongkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan norma oleh masyarakat muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan aman dan tenteram serta bahagia di dunia dan akhirat; karena institusi di dalam Islam adalah sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam, dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.

Sebagai sebuah norma institusi itu bersifat mengikat. Ia merupakan aturan yang mengatur warga kelompok di masyarakat. Disamping itu, ia pun merupakan pedoman dan tolak ukur untuk menilai dan memperbandingkan dengan sesuatu.

Norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, berubah sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masyarakat. Maka lahirlah, umpamanya, kelompok norma kekerabatan yang menimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan. Kelompok norma pendidikan yang melahirkan institusi pendidikan. Kelompok norma hukum melahirkan institusi hukum,

seperti peradilan, dan kelompok norma agama yang melahirkan institusi keagamaan.

Dilihat dari daya yang mengikatnya, secara sosiologis norma-norma tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam; *pertama*, tingkatan cara (*usage*); *kedua*, kebiasaan (*folkways*); *ketiga*, tata kelakuan (*mores*) dan *keempat*, adat istiadat (*custom*). *Usage* menunjuk pada suatu bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kekuatan memikat norma *usage* adalah paling lemah dibanding dengan tingkatan norma lainnya. *Folkways* merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama; menggambarkan bahwa perbuatan itu disenangi banyak orang. Daya ikat norma ini lebih kuat daripada norma *usage*, contohnya memberi hormat kepada yang lebih tua. Tidak memberi hormat kepada yang lebih tua dianggap sebagai suatu penyimpangan. Kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

Apabila suatu kebiasaan dianggap sebagai cara berperilaku, bahkan dianggap dan diterima sebagai norma pengatur, maka kebiasaan meningkat menjadi tahapan *mores*. Ia merupakan alat pengawas bagi perilaku masyarakat yang daya ikatnya lebih kuat daripada *folkways* dan *usage*. Norma tata kelakuan (*mores*) yang terus menerus dilakukan sehingga integrasinya menjadi sangat kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya ikatnya akan lebih kuat dan meningkat ketahapan *custom*. Dengan demikian, warga masyarakat yang melanggar *custom* akan menderita karena mendapat sanksi yang keras dari masyarakat.

F. Institusi dalam Islam

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah yang pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.

Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan pengalihbahasaan dari istilah Inggris, *social institution*. Akan tetapi, Soerjono Soekanto²² menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada kata sepakat mengenai istilah bahasa Indonesia yang khas dan tepat untuk menjelaskan istilah bahasa Inggris tersebut. Ada yang mengatakan bahwa padanan yang tepat untuk istilah itu adalah pranata sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan tata hubungan yang berpusat pada sejumlah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat.²³ Dengan demikian, menurut beliau, lembaga masyarakat adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Ahli sosiologi lain berpendapat bahwa arti *social institution* adalah bangunan sosial. Ia merupakan padanan dari istilah Jerman, yaitu *sizialegebilde*. Terjemahan ini nampak jelas menggambarkan bentuk dan struktur *social institution*.

²²S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 177.

²³Koentjaraningrat, 15.

- 1) Pengertian-pengertian *social institution* yang lain yang dikutip oleh Soejono Soekanto²⁴ adalah sebagai berikut: Menurut MacIver dan Page, *social institution* adalah tatacara atau prosedur yang diciptakan untuk mengatur manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan.
- 2) Becker mengartikan *social institution* dari sudut fungsinya. Menurutnya, ia merupakan jaringan dari proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi meraih dan memelihara kebutuhan hidup mereka.
- 3) Sumner melihat *social institution* dari sisi kebudayaan. Menurut dia, *social institution* ialah perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

G. Kesimpulan

Ritual yaitu upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan dan merupakan inti dari identitas sosial dari seluruh masyarakat. Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala ataupun penjelasan-penjelasan yang mempunyai ciri-ciri mistis yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan

²⁴S. Soekanto, 179.

ukhrawi; Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan didunia ini; Ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukannya; Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual sebagai ideologis/mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan (biasa).

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Quran dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah. Sedangkan institusi dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah yang pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai sutau sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Institusi dari sisi norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah swt. dan sunnah Nabi Muhammad saw. yang merupakan

pedoman bagi masyarakat Muslim agar memperoleh kemaslahatan di dunia dan akhirat. Daya ikat norma dalam Islam tercermin dalam lima bentuk *mubah*, *mandub*, *wajib*, *makruh*, *haram*. Institusi adalah sistem nilai dan norma yang terdapat dalam *akidah*, *ibadah*, *muamalah*, dan *akhlak*. Ia di dalam Islam adalah sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam, dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dan masing-masing dari norma itu melahirkan institusi masing-masing, sementara institusi sosial adalah perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal yang juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alland, A. J. *To Be Human: An Introduction to Anthropology*. New York: John Wiley & Sons, 1980.
- Agus, B. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Fajar Interprtama Offset, 2006.
- Denny, M.F. "Islamic Ritual: Perspective and Theories", in Richard C. Martin ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*, pp. 63-77, Tucson: University of Arizona Press, 1985.
- Durkheim, E. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Translated by J. W. Swain, New York: George Allen & Unwin, 1915.
- Federspiel, H.M. *A Dictionary of Indonesian Islam*, Athens, Ohio: Center for International Studies, Ohio University, 1995.
- Geertz, C. *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. New Haven and London: Yale University Press, 1968.
- "Religion as a Cultural System", in *The Interpretation of Cultures*, pp 87-125. Basic Books, 1973a.
- Ethos, World View, and the Analysis of the Secret Symbol, in *The Interpretation of Cultures*, pp.126-41, Basic Books, 1973b.
- The Religion of Java*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1976.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1990.
- Manan, A. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan jilid I*, Banda Aceh: NASA, Arraniry Press, 2012.

- Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan jilid I*, Banda Aceh: NASA, Arraniry Press, 2013.
- “The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji, South Aceh.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 34, no. 2 (Juli-Desember 2013): 88-100.
- Muslim, Imam. *Sahih* Muslim. 4 vols. ‘Abdul Hamīd Siddīqī, trans. Beirut: Dar al-Arabia, 1972 [ca.].
- Nur, A. *Fasting and Feasting in Lamno Aceh*. Thesis Master, Australian National University, 1996.
- Nata, A. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Ortner, S.B. *Sherpas through Their Rituals*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Parkin, D. “Ritual as Spatial Direction and Bodily Division”, in Daniel de Coppet ed., *Understanding Rituals Understanding Rituals*. pp. 11-25. London: Routledge, 1994.
- Qur’an. Translated by Saheeh International-Riyadh, Abulqasim Publishing House (Al-Muntada Alislami), 1997.
- Rappaport, R.A. *Religion and Ritual in the Making of Humanity*: Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- S. Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Turner, W.V. *The Ritual Process. Structure and Anti Structure*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1979.

STRATEGI MEMBANGUN JIWA KEBANGSAAN DALAM AL-QURAN

~ Azman Ismail*

A. Pendahuluan

Manusia lahir ke dunia secara individu dan kembali ke alam akhirat secara individu, serta mempertanggungjawab amalnya secara individu pula. Kalau seseorang mendapat balasan yang baik, manusia tersebut biasanya tidak mau mengikutsertakan orang lain. Sebaliknya bila dia mendapat balasan yang tidak memuaskan dia mencari kambing hitam dengan mengikutsertakan orang lain sebagai penyebab utama dia bertindak. (al-Ahzab: 67-68)

Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu tidak mungkin hidup sendirian di dalam dunia ini, dia memerlukan orang lain hidup bersamanya. Seorang manusia laki-laki memerlukan seorang perempuan sebagai pendamping hidupnya, demikian juga sebaliknya. Kedua manusia ini menginginkan anak-anak sebagai penerus garis keturunannya. Keluarga kecil ini memerlukan keluarga-keluarga yang lain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terbentuk sebuah masyarakat. Biasanya sebuah masyarakat terbentuk karena kecenderungan sosial dan ada kemungkinan untuk bersatu. Tujuannya untuk memenuhi

*Azman Ismail adalah guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

kebutuhan dasar biologis, mengembangkan keturunan, dan mempertahankan diri dalam menghadapi serangan binatang atau kelompok lain.

Masyarakat yang sudah terbentuk itu diikat dengan tali agama, suku, ras, rasa saling ketergantungan, saling mempengaruhi dalam efektifitas dan efisiensi kerja, mempunyai ciri-ciri yang sama, dan hukum yang mengatur hubungan tersebut. Makin banyak tali yang mengikat makin kuat ikatan sebuah masyarakat.

Kesadaran kebangsaan bagi bangsa Indonesia yang sudah mengkristal lahir dari rasa senasib dan sepenanggungan. Rasa senasib ini sebagai akibat dari penjajahan pada masa lalu. Kesadaran kebangsaan telah berhasil membentuk wawasan kebangsaan Indonesia seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda. Rasa satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa adalah pengikat yang kokoh dan perlu dilestarikan. Kesadaran kebangsaan telah melahirkan tekad bersatu, dinyatakan secara politik sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam Proklamasi 17 Agustus 1945.

Negara kebangsaan seperti negara Indonesia adalah negara yang dibentuk atas dasar semangat kebangsaan. Tujuannya adalah untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun masyarakatnya berbeda-beda agama, ras, etnik atau golongan.

Kemajemukan merupakan khazanah budaya yang amat berharga yang dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk

membangun kehidupan berbangsa yang damai, tetapi dilain pihak dia menjadi beban sosial yang sangat berat.

Sejarah bangsa Indonesia mencatat terjadi krisis multidimensional pada tahun 1997 yang mengancam keutuhan negara Republik Indonesia. Fenomena dari krisis ini menurunnya akhlak berbangsa seperti kurangnya sopan santun, kejujuran di kalangan rakyat Indonesia, dan berkurang perhatian mereka kepada hukum yang berlaku. Penyebabnya adalah faktor yang berasal dari dalam negeri seperti lemahnya pemahaman dan pengamalan agama dan faktor yang berasal dari luar negeri seperti pengaruh globalisasi.

B. al-Quran, Kandungan dan Dasar Membangun Jiwa Kebangsaan

1. Kandungan al-Quran

Secara garis besar isi al-Quran terbagi kepada:

- 1) Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hakikat Islam dan ketauhidan.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS.Al-Baqarah 2:112)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ
قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلَكُ يَوْمَ يَنْفَخُ فِي الصُّورِ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu. FirmanNya adalah benar, dan milikNyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti.” (QS. Al-An’am 6: 73)

2) Ayat-ayat yang menjelaskan tentang ibadah

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Laksanakan shalat, tunaikan zakat, dan ruku’lah bersama orang yang ruku’.” (QS. al-Baqarah 2: 43)

3) Ayat-ayat yang menjelaskan tentang al-Quran

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Quran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (an-Nahl 16: 98)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “Apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-A’raf 7: 204)

4) Ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan dan seni

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي
الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam kitab (al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. al-Baqarah 2: 159)

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرَبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Mereka bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya diantaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (QS. Saba' 34: 13)

5) Ayat-ayat yang berbicara tentang amal/aktifitas

قُلْ يَنْفَعُكُمْ أَعْمَالُكُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, akupun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat

(nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung. (QS. al-An'am 6 : 135)

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ زَوْجًا مَخْرُوجًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "Mereka berkata : Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." (QS. al-Ahzab 33: 67-68)

6) Ayat-ayat yang berbicara tentang dakwah

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran 3: 104)

7) Ayat-ayat yang berbicara tentang berjuang di jalan Allah

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: "Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu

setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. an-Nahl 16: 110)

8) Ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan sosial

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنْتِكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. ar-Rum 30: 22)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya:”Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah (kekeluargaan) dan Tuhan-Mu adalah Mahakuasa.” (QS. al-Furqan 25: 54)

9) Ayat-ayat yang berbicara tentang akhlak

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya:”Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan salam.”(QS. al-Furqan 25: 63)

10) Ayat-ayat yang berbicara tentang politik

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
 اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ
 مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Nabi mereka berkata kepada mereka: Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab, Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu dari padanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak. (Nabi) menjawab, Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah 2: 247)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 يُنفِقُونَ

Artinya: "Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. asy-Syura 42: 38)

11) Ayat-ayat yang berbicara tentang keuangan

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَىٰ أَحْكَامٍ لِّتَأْكُلُوا فَرِيقًا
 مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: "Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, pada hal kamu mengetahui." (QS. al-Baqarah 2: 188)

12) Ayat-ayat yang berbicara tentang pengadilan

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ
 اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ
 فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ
 آرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنْ آذًا
 لَّمِنَ الْأَثِمِينَ ﴿١٩٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (diantara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu. "Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib

kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah, sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.” (QS. al-Maidah 5: 106)

13) Ayat-ayat yang berbicara tentang pertanian

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya:”Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (al-An’am 6: 141)

14) Ayat-ayat yang berbicara tentang sejarah

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّلَاحِينَ
﴿١٣٧﴾ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ
وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya:”Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil

mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.” Itulah sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka sepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam perigi).” (QS. Yusuf 12: 101-102).

15) Ayat-ayat yang berbicara tentang agama-agama

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّدِيقِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. al-Baqarah 2: 62)

2. Urgensi Membaca al-Quran

Membaca al-Quran berpahala bagi pembaca dan pendengarnya, karena dapat mempengaruhi jiwa keduanya. Oleh sebab itu pemuka Quraisy melarang pengikut mereka untuk mendengarkan bacaan al-Quran ketika dibaca oleh Rasulullah saw.:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Orang-orang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengarkan bacaan al-Quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka." (QS. Fushshilat 41: 26)

Umar bin Khattab memeluk agama Islam setelah mendengar bacaan al-Quran dari saudara perempuan bernama Fatimah binti Khattab. Ibnu Atsir mencatat kejadian ini dalam buku sejarahnya sebagai berikut.

Fatimah binti Khattab bersama suaminya Sai'd bin Zaid telah memeluk agama Islam. Mereka sering dikunjungi oleh Khabbab bin Art untuk mengajar mereka bacaan al-Quran. Pada suatu hari seperti biasanya dia datang untuk mengajar mereka cara membaca al-Quran. Pada hari itu juga Umar bin Khattab sudah berketetapan hati untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Sambil membawa sebilah pedang, Umar mencari Nabi Muhammad saw. Di persimpangan jalan dia bertemu dengan Nu'aim bin Abdillah (yang telah memeluk agama Islam secara sembunyi). Nu'aim bertanya kepada Umar: Mau kemana? Umar menjawab; "Saya mau membunuh Muhammad karena telah meninggalkan agama orang tua kita." Nu'aim berkata : "Seandainya engkau sukses dalam menghabiskan nyawa Muhammad, apakah engkau yakin Bani Abdul Manaf tidak menuntut balas?" Lebih baik engkau mengurus persoalan keluargamu." Apa persoalan keluargaku? tanya Umar. Saudaramu Fatimah dan suaminya telah memeluk agama Islam." Dengan cepat Umar putar haluan menuju rumah

adiknya. Ketika dia mendekati rumah adiknya terdengar sayup-sayup suara bacaan al-Quran dalam surat Thaha sebagai berikut:

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿٣﴾
 تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾
 لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾

Artinya: "Thaha. (1) Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; (2) melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (3) diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit tinggi, (4) (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. (5) Miliknyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah (6)." (QS. Thaha 20: 1-6)

Fatimah dan suaminya terkejut karena kedatangan Umar ke rumahnya. Dia dengan cepat menyembunyikan tulisan al-Quran yang baru dibaca tadi. Tetapi Umar tidak terkecoh dengan perbuatan adiknya. Dia bertanya: "Apa yang kamu baca? Perlihatkan kepadaku!" pintanya. Semula Fatimah tidak mau memperlihatkan tulisan al-Quran yang baru diajar oleh Khabbab (Dia sudah lari ketika mengetahui Umar datang). Umar langsung memukul Sa'id dan dihalangi oleh isterinya. Adiknya juga dipukul sehingga keluar darah di mukanya. Umar kasihan kepada adiknya. Dia minta untuk kedua kalinya agar dia dapat membaca ayat al-Quran. Adiknya mau memperlihatkan dengan syarat dia mandi terlebih dahulu. Setelah mandi, Umar membaca ayat al-Quran

dalam surat Thaha. Dia berkomentar: “Bacaan ini baik sekali. Dimana Muhammad?” Sa’id menunjukkan tempat Nabi Muhammad saw sedang membimbing umatnya. Umar datang ke tempat tersebut dan para sahabat gemetar ketika mengetahui Umar datang, tetapi di kalangan sahabat Nabi ada Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi. Dia berkata: “Biarkan saja dia masuk. Kalau dia berbuat baik, kita hormati dia, tetapi kalau dia berbuat jahat, kita bunuh dia.” Umar masuk dan menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan Rasul dan menyatakan keislamannya. (Izzuddin Ibnu Atsir)

3. Pengabaian Terhadap al-Quran

Salah satu sebab lemahnya pemahaman dan pengamalan agama Islam di kalangan kaum muslimin adalah ketidakmampuan mereka membaca al-Quran, menghafalnya, dan memahami kandungannya. Sikap ini dari umat Islam merisaukan Nabi Muhammad saw. seperti yang termaktub dalam al-Quran:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya:”Rasul (Muhammad) berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini diabaikan.” (QS. al-Furqan 25: 30)

Ayat di atas ditafsirkan oleh mantan Syaikhul Azhar sebagai berikut:

قال بعض العلماء هجر القرآن أنواع: أحدها: هجر سماعه وقراءته. وثانيها: هجر العمل به والوقوف عند حلاله وحرامه.. وثالثها: هجر تحكيمه والتحاكم إليه في أصول الدين وفروعه.. ورابعها: هجر تدبيره وتفهمه. (Sayyid Thantawi : 10/193)

Sebahagian ulama tafsir menyatakan bentuk pengabaian al-Quran sebagai berikut:

- a) Tidak mau mendengar bacaan al-Quran atau membacanya.
- b) Tidak mau mengamalkan kandungan al-Quran dan mengikuti ketentuannya tentang halal dan haram.
- c) Tidak mau menjadikan isi al-Quran sebagai penentu keputusan hukum, dan menjadikannya sebagai dasar dan *furu'* agama.
- d) Tidak mau merenungi dan memahami kandungan al-Quran.

Ketidak perhatiannya masyarakat muslim sekarang kepada al-Quran dapat terwujud dalam bentuk :

- a) Masyarakat muslim menyimpan al-Quran di tempat tertentu seperti rak buku dan lemari. al-Quran sudah menjadi pajangan saja.
- b) Kaset/ CD bacaan al-Quran jarang diputar karena sibuk dengan memutar kaset-kaset/ CD yang lain.
- c) Bila ada siaran bacaan al-Quran di siaran radio, tidak didengar, atau dipindahkan kepada siaran yang lain.
- d) Para orang tua kurang memperhatikan pengajian al-Quran bagi anaknya, sehingga di saat dewasa, anak tersebut mengikuti tes baca al-Quran, ternyata tidak lulus atau diluluskan secara terpaksa.
- e) Para penceramah, alim ulama, dan cendekiawan muslim mengambil ayat-ayat al-Quran setelah diseleksi agar sesuai situasi yang berlaku. Artinya bila ada ayat-ayat al-Quran

yang mereka duga menyinggung perasaan umat dan penguasa mereka tinggalkan.

- f) Para pejabat pemerintah tidak menoleh kepada al-Quran bila menetapkan sesuatu keputusan atau kebijakan. Seolah-olah mereka enggan menerapkan hukum al-Quran sementara hukum positif masih berlaku.

4. Keragaman Dalam al-Quran

Tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk mencoba mereka dengan berbagai cobaan (menyenangkan atau menyusahkan) sehingga pada akhirnya dapat terbukti mana yang patuh kepada aturan yang telah diturunkan Allah kepada rasul-Nya.

...وَتَبْلُوكُمْ بِالْأَشْرِّ وَالْأَخْسَرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." (QS. al-Anbiya' 21: 35)

...مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَرْجَعُونَ ﴿١٦٨﴾

Artinya: "...diantara mereka ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. al-A'raf 7: 168)

1) Keragaman dalam aqidah

...لَمْ تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: "Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?." (QS. Ali Imran 3: 71)

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Akuenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. as-Sajdah 32: 13)

2) Keragaman dalam warna kulit dan bahasa

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. ar-Rum 30: 22)

3) Keragaman dalam jenis kelamin, suku dan bangsa

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿١٠٠﴾
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang

perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat 49: 13)

4) Keragaman dalam kesejahteraan hidup

أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggalkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. az-Zukhruf 43: 32)

5. Menjaga Keutuhan Bangsa

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk. Negara Indonesia memiliki 18.108 pulau, 1.128 suku bangsa, dan 6 buah agama. Oleh sebab itu diperlukan suatu pemikiran yang serius dalam menangani kemajemukan keindonesiaan.

Seandainya kemajemukan ini tidak ditangani dengan serius akan terjadi seperti tuduhan non muslim bahwa semangat keagamaan akan menghasut atau akan menjadi katalis kehancuran

yang tak terperi. Sejarah menunjukkan bahwa sejumlah pemimpin atau komunitas yang dimotivasi oleh semangat keagamaan dapat, dan bahkan ingin, melakukan tindak kekerasan dan teror atas nama Tuhan atau keyakinan mereka.¹

Kadang-kadang ada upaya dari segelintir orang yang menjadikan agama sebagai pemicu kekerasan untuk mewujudkan sebuah cita-cita. Senjata yang ampuh untuk itu adalah menggunakan beberapa ayat suci al-Quran. Diantaranya :

﴿١٩﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam..." (QS. Ali Imran 3: 19)

﴿٨٥﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali Imran 3: 85)

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah swt., walaupun demikian Allah memberi kebebasan beragama kepada semua umat manusia. Artinya ; ini agama yang Aku ridhai dan agama selainnya Aku tidak meridhainya, tetapi manusia bebas memilih agama yang dianutnya. Manusia akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Kalau pilihannya salah dia akan termasuk orang-orang yang merugi di akhirat kelak.

¹Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*. Diterjemahkan oleh Nurhadi (Bandung: Al-Mizan, 2003), 64.

Bahwa memaksa orang lain agar menganut agama tertentu tidak sesuai dengan ayat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah 2: 256)

Walaupun agama Islam telah diridhai Allah, kaum muslimin tidak diberi kesempatan untuk memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam

Hidup berdampingan secara damai sangat dianjurkan oleh al-Quran, sebab setiap agama ada aturan hidup bagi pemeluknya. Agama mereka tidak memperbolehkan pemeluknya untuk mengganggu umat agama lain:

...لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۙ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتِكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah

diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (QS. al-Maidah 3: 48)

Keunggulan sebuah agama dalam masyarakat terlihat pada berapa banyak kebaikan yang dipraktekkan oleh pemeluknya. “Berlomba-lombalah dalam melaksanakan kebaikan.”

6. Kembali Kepada Ajaran al-Quran untuk Membangun Jiwa Kebangsaan

Bangsa Indonesia yang majemuk dalam segi suku bangsa, budaya dan agama adalah karakteristik bangsa ini. Karakter ini bukan penyebab terjadinya permusuhan dalam bentuk vertikal dan horizontal.

Umat Islam dengan mengamalkan ajaran al-Quran dapat memahami dan menyadari kemajemukan ini. Misalnya umat Islam membaca surat al-Hujurat. Di antara kandungan surat ini adalah sebagai berikut :

- 1) Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى...

- 2) Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

Artinya: “kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku...”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَافُضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالَّتَقْوَى أُبْلَغَتْ

Artinya: "Wahai manusia! Ketahuilah bahwa Tuhanmu satu, Bapakmu satu. Tidak ada kelebihan pada keturunan Arab atas keturunan asing, demikian juga sebaliknya. Tidak ada kelebihan pada keturunan warna kulitnya putih atas keturunan warna kulitnya hitam, demikian juga sebaliknya kecuali dengan taqwa. Apakah aku sudah sampaikan?". (H.R Ahmad)

3) Masyarakat harus waspada terhadap ajakan provokator

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَنْدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka selidikilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu." (QS. al-Hujurat 49: 6)

Dalam masyarakat ada provokator, biasanya dia suka menebar kebohongan. Anggota masyarakat perlu berhati-hati dalam menerima sebuah berita, apalagi yang menjadi penyebabnya adalah orang fasik. Mempercayai suatu berita tanpa diteliti lebih dahulu mengakibatkan penyesalan karena korban jiwa dan harta yang banyak.

- 4) Tidak boleh saling memperolok-olok antara anggota masyarakat

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ... ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengejek-ngejek kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diejek-ngejek) lebih baik dari mereka (yang mengejek-ngejek) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengejek-ngejek) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diejek-ejekkan) lebih baik dari perempuan (yang mengejek-ngejek)..." (QS. al-Hujurat 49: 11)

Ada riwayat yang menyatakan bahwa kabilah Bani Tamim yang berkunjung kepada Rasulullah saw, memperolok-olok para sahabat yang miskin seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, dan Salman al-farisi, turunlah ayat ini.

- 5) Tidak boleh saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk

وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ﴿١١﴾...

Artinya: "Jangan kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang fasik setelah beriman..." (al-Hujurat 49: 11)

Ejekan biasanya langsung ditujukan kepada orang yang dijelekan, dengan cara isyarat (mata, kepala dan tangan) atau

dengan kata-kata; kaum sarungan, tentera payung dan lain-lain. (Departemen Agama: 9/408)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupamu dan hartamu, tetapi Ia melihat kepada hatimu dan perbuatanmu". (H.R Muslim)

- 6) Tidak boleh banyak prasangka buruk kepada orang lain

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ...

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu dosa..." (QS. al-Hujurat 49: 12)

Menjauhi prasangka kepada orang lain termasuk adab dalam bermasyarakat. Prasangka yang tidak ada dasarnya akan mengganggu kehidupan masyarakat, meresahkan mereka, karena yang satu mencurigai yang lain sehingga menimbulkan perpecahan umat.

- 7) Rakyat harus patuh kepada pemimpin mereka

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ...

Artinya: "Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah..." (QS. al-Hujurat 49 : 1)

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ...

Artinya: "Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi." (QS. al-Hujurat 49: 2)

Nabi adalah pemimpin tertinggi, tidak boleh pemimpin rakyat di bawahnya mendahului Rasul dan bersuara melebihi suara Rasul, maka pemimpin daerah tidak boleh mengeluarkan peraturan yang bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi.

- 8) Pemimpin umat tidak mungkin memenuhi semua tuntutan umat

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ ... ﴿٧﴾

Artinya: "Ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu mendapatkan kesusahan." (QS. al-Hujurat 49: 7)

Rasul sebagai pemimpin tertinggi tidak mungkin menyalahi semua permintaan rakyatnya. Permintaan yang disahuti adalah permintaan yang sesuai dengan kemaslahatan umat. (Sayyid Thanthawi: 13:306)

- 9) Pemerintah berkewajiban memadamkan secara adil kerusuhan dalam masyarakat

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: "Apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.

Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. al-Hujurat 49: 9)

Ini sebuah kaedah penting untuk menjaga keutuhan bangsa bila telah tersebar berita bohong yang berasal dari provokator. (Sayyid Qutb : 6/3343)

Penyelesaian masalah didasarkan pada perdamaian yang adil akan menjamin keberlangsungan roda pemerintahan. Selanjutnya negara menjamin keadilan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang mencakup penguasaan sumber daya alam untuk kemakmuran rakyat, pemeliharaan fakir miskin dan sistem perekonomian. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spritual bagi seluruh rakyat Indonesia. (Pimpinan MPR:80)

Pembinaan yang diarahkan kepada masyarakat yang baru saja menyelesaikan konflik adalah meningkatkan sumber daya manusia masyarakat melalui jalur formal, non formal dan in formal serta menanamkan rasa kebangsaan sebagai sebagian dari bangsa Indonesia agar terhindar dari pengaruh dan propaganda pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Pembinaan sumber kekayaan alam dengan memberikan dan membuka lapangan kerja

bagi penduduk di daerah, membatasi kesenjangan sosial yang ada antara pusat dan daerah.

C. Kesimpulan

Mari kita jadikan ajaran al-Quran masuk ke dalam kegiatan pemerintah baik resmi atau tidak resmi dengan cara menjadikannya seperti garam. Garam diperlukan dalam bumbu semua masakan. Masakan yang kurang garam terasa tidak enak. Jangan kita jadikan ajaran al-Quran seperti gincu, dia hanya merubah warna makanan tapi tidak mempengaruhi rasanya.

Mari dijaga Trilogi Kerukunan: Kerukunan antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Bila bangsa Indonesia maju karena telah mewujudkan ajaran agama masing-masing dengan cara mengamalkan Trilogi Kerukunan maka mereka siap menghadapi arus globalisasi yang akan menjadi sebuah kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terjemahan Nurhadi. Bandung: Al-Mizan, 2003.
- Departemen Agama R.I. *al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008
- Thanthawi, Muhammad Sayid. *al-Tafsir al-Wasith li al-Quran al-Karim*. Cairo: Dar an-Nahdhah.
- Izzuddin Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, editor: Umar Abdussalam. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Sayid Qutb Ibrahim. *Fi Zhilal al-Quran*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H.
- Tim MPR. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR, 2012.

**GAYA BAHASA KINÂYAH
DALAM RETHORIKA AL-QURAN
(SEBUAH PENDEKATAN BALAGHAH)**

~ Fahmi Sofyan*

A. Pendahuluan

Al-Qurân merupakan Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Fungsi utama al-Qurân adalah sebagai *hudâ* (petunjuk) bagi manusia sepanjang masa. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, bahasa yang digunakannya bersifat simbolik, tidak kaku dan selalu menantang untuk dikaji. Dengan karakteristik tersebut, manusia dengan berbagai tingkat intelektual serta keragaman budayanya bisa memahami kandungan makna yang ada di dalamnya. Mereka yang termasuk kelompok awam dapat memahami dan mengerti kandungannya sesuai dengan pemahaman lahirnya; sedangkan mereka yang masuk ke dalam kelompok *ulû al-albâb* selain dapat memahami kandungan lahiriyahnya merekapun dapat menggali makna-makna yang ada di baliknya.

Karakteristik al-Qurân seperti tersebut di atas dalam implementasinya dalam kehidupan paling tidak mempunyai dua implikasi, yaitu: *Pertama*, ajaran yang dikandung al-Qurân bersifat universal dan abadi. Ajarannya dapat difahami dan

* Fahmi Sofyan adalah dosen tetap Bidang Balaghah di Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

diterapkan manusia sepanjang masa dan dalam berbagai tingkat intelektual mereka. *Kedua*, tidak bisa dihindari kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan penangkapan maksud yang dikandungnya. Kedua hal tersebut merupakan sisi-sisi positif dari karakteristik al-Qurân yang bersifat simbolik.

Keuniversalan al-Qurân dan keabadian relevansinya merupakan suatu fakta yang harus diakui kebenarannya, tidak saja dalam teks atau lafadnya akan tetapi juga dalam substansi makna yang dikandungnya. Dalam masalah-masalah yang implementasinya bersifat permanen, yaitu sama dan berlaku untuk semua ummat manusia, al-Qurân menjelaskannya dengan ungkapan-ungkapan yang pasti, sedangkan dalam masalah-masalah yang implementasinya bisa beragam dan bersifat dinamis al-Qurân menjelaskannya dengan ungkapan yang umum. Namun demikian, essensi yang dikandungnya tetap bersifat universal.

Perbedaan penafsiran pada teks-teks al-Qurân bisa bernilai positif jika disikapi dengan sikap-sikap positif pula. Perbedaan penafsiran suatu ayat atau teks merupakan hal yang biasa selama berada dalam koridor yang bisa dipertanggungjawabkan. Seseorang yang memiliki pemahaman tertentu yang berbeda dengan orang lain, akan mencari argumen-argumen yang valid untuk mempertahankannya. Sikap kritis dan berusaha mencari dalil-dalil yang argumentatif dalam mempertahankan pemahaman pada suatu teks merupakan jembatan kemajuan bagi ummat. Hal ini jika kita lakukan dengan sikap rasional,

keterbukaan, dan penuh berlapang dada.

Salah satu tema yang termasuk ke dalam kategori ini adalah adanya perbedaan penafsiran para mufassir pada ayat-ayat *kināyah* dalam al-Qurān. Pada jenis ayat ini para ulama sering berbeda pendapat dalam memahami kandungannya.

Kināyah merupakan salah satu aspek kajian ilmu balaghah, tepatnya ilmu bayan. Ilmu bayan itu sendiri adalah “Secara Etimologi Bayan berarti hujjah atau alasan¹, sedangkan secara terminologinya berarti “suatu ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan satu makna dengan metode yang berbeda menggunakan alasan yang jelas, dengan menggunakan makna yang sebenarnya atau sebaliknya². Pembahasan yang mendasar dalam ilmu bayan adalah: *Tasybih* (Simile), *Isti’arah* (Metapora, Sinestesia, Hiperbola, Personifikasi), *Majaz* (Aptronim, Metonimia, Pars pro toto) dan *Kinayah* (Antonomasi, Eufimisme). Selain *kināyah* ada dua aspek lainnya yang mempunyai hubungan sistematis dengan *kināyah*, yaitu *tasybīh* dan *majâz*. Berbeda dengan *tasybīh* dan *majâz*, *kināyah* merupakan suatu pengungkapan yang pengertiannya bersifat polisemi, bisa bermakna denotatif (haqiqi) dan bisa juga bermakna konotatif (*majâzi*).

Kinayah (Antonomasi, Eufimisme), mengungkapkan sesuatu ungkapan dengan menyebutkan simbolnya saja tanpa menjelaskan maksud dari kalimat tersebut.³ Contoh: Dia

¹Ibrahim Anis, *Mu’jam al-Wasith* (Eqypt: 1972), 80.

²Al-qazwaini, *al-Idhah fi Ulumil Balaghah* (Eqypt: Maktabah Taufiqiah), 135.

³Gharid Syaikh, *al-Mutqin fi Ulumil Balaghah* (Beirut: Lebanon, [t.t]), 117.

membalikkan dua telapak tangannya (ini adalah suatu kalimat yang melambangkan keputusasaan seseorang).

Dalam kajian ilmu tafsir *uslûb kinâyah* merupakan salah satu tema yang sangat pelik dan sering menimbulkan kontroversi di kalangan para ulama. Perbedaan penafsiran tersebut muncul karena secara teoritik wacana *kinâyah* bisa ditafsirkan secara haqiqi (denotatif) maupun *majâzi* (konotatif).⁴ Selain itu pula, masing-masing dari ulama yang berbeda pendapat tersebut sama-sama mempunyai argumen, baik dari al-Qurân maupun al-Hadits.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh penulis adalah tinjauan dari aspek balaghah. Jika masing-masing madzhab sulit dipertemukan karena masing-masing mempunyai sandaran yang sama kuatnya, maka bagaimana ilmu balaghah melihat jenis ayat-ayat ini. Bagaimana ungkapan-ungkapan *kinâyah* digunakan dan ditafsirkan dalam praktek berbahasa pada umumnya. Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif?

B. Konsep *Kinâyah*

Kinâyah merupakan istilah yang sudah dikenal dalam beberapa wacana keilmuan, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan balaghah. Kata *kinâyah* merupakan bentuk *mashdar*, “Bila ditinjau dari segi

⁴Bakry Syaikh Amin, *Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid: ‘Ilmul- Bayan* (Beirut: Daruts- Tsaqafat Al-Islamiyyah, 1982), 153.

bahasa Kinayah bermakna: mengungkapkan sesuatu tetapi mengiginkan makna lain karena berasal dari kata kuniya, dan secara leksikal kata tersebut bermakna (*suatu perkataan yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkannya*), kata kuniya juga berasal dari kata satara yang berarti menutupi sesuatu”⁵ Sedangkan *kināyah* menurut pakar ilmu balaghah memiliki arti yang berbeda-beda.

Dr. Badawi Thibanaah mengatakan bahwa kinayah adalah “lafadh yang menunjukkan kepada sesuatu yang bukan makna sebenarnya akan tetapi dimaknai dengan makna lazimnya”.⁶ Berbeda dengan Ibn Atsir yang mengatakan bahwa *kinayah* “setiap lafadh yang menunjukkan kepada suatu makna, baik itu makna haqiqi (denotatif) maupun makna *majāzi* (konotatif)”.⁷ Sedangkan menurut Gharid Syekh, *kinayah* (Antonomasi, Eufimisme) adalah mengungkapkan sesuatu ungkapan dengan menyebutkan simbolnya saja tanpa menjelaskan maksud dari kalimat tersebut.⁸ Penulis lebih condong kepada pendapat Dr. Badawi Thibanaah, sehingga menyimpulkan bahwa kinayah adalah sebuah bahasan yang mengkaji tentang suatu lafadh yang masih samar-samar serta menerjemahkannya kepada makna lazim dan tidak membutuhkan kepada qarinah, berbeda dengan *majāz*.

⁵Fairuzabadi, *Kamus al-Muhid* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1415 H), 1713, lihat juga Zainuddin Muhammad ar-Razi, *Mukhtarussiyah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408H), 58, lihat juga Ahmad Madlub, *Mu’jam al-Mustalahat al-Balaghiyah wa Tatawwuruha* (2006).

⁶Badawi at-Thibanaah, *Mu’jam al-Balaghah al-Arabiyyah* (Beirut: Dar ibn Hazam, 1418H), 106.

⁷lihat karangan Ibn al-Atsir, *al-Matsalu as-Sair* (Beirut: Dâr al-fikr, [t.t]).

⁸Gharid Syaikh, *al-Mutqin fi Ulumul Balaghah*, 117.

Kinâyah merupakan salah satu dari tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu bayan. Kedua bahasan lainnya adalah *tasybîh* dan *majâz*. Perbedaan antara *majâz* dan *kinâyah* terletak pada hubungan antara makna haqiqi (denotatif) dengan makna *majâzi* (konotatif). Pada ungkapan *majâz* teks harus dimaknai secara *majâzi* dan tidak diperbolehkan dimaknai secara *haqiqi*; sedangkan pada *kinâyah* teks harus dimaknai dengan makna *lazimnya*, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara *haqiqi*.

Di antara kedua *uslûb* ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan di antara keduanya sangatlah kecil, sehingga sering terjadi *ikhtilâf* di antara para ahli bahasa dan tafsir dalam menentukan apakah suatu ungkapan termasuk ke dalam *majâz* atau *kinâyah*. Persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama berkaitan dengan makna *tsawâni* (*majâzi*). Sedangkan perbedaannya terletak pada *qarînah* dan proses perpindahan maknanya.

Qarînah pada ungkapan *majâz* berbeda dengan *qarînah* yang ada pada *kinâyah*. Perbedaan tersebut, yaitu: a) pada *majâz qarînah* bisa bersifat *lafzhiyyah* dan bisa juga bersifat *maknawiyah*; sedangkan pada *kinâyah qarînah*-nya harus tersirat; b) pada *majâz qarînah* mencegah pengambilan makna *haqiqi*; sedangkan pada *kinâyah qarînah* tidak mencegah untuk mengambil makna *haqiqi*.⁹

⁹Basyuni Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu Bayan Dirasah Tahliliyah Limasailil Bayan* (Darul Ma'alim Ats Tsaqafiyah, 1418H), 243.

Mengenai *qarīnah* di dalam *majāz* dan *kināyah* terdapat perbedaan diantara para pakar ilmu *balāghah* dan para pakar ushul fiqh. Para pakar ilmu *balāghah* berpendapat bahwa *qarīnah* pada *majāz* berbeda dengan *qarīnah* pada *kināyah*. *Qarīnah* pada ungkapan *majāz* mengharuskan kita untuk mengambil makna *majāzi* dan meninggalkan makna *haqiqinya*. Sedangkan sebagian para pakar ushul fiqh berpendapat bahwa tidak ada perbedaan diantara *qarīnah majāz* dan *kināyah*. *Qarīnah* pada *majāz* dan *kināyah* boleh antara mengambil makna *haqiqi* dan makna *majāzi*. Qazwaini dalam kitabnya *al-īdlah fī ‘ilm al-balāghah* mengatakan, “Antara *majāz* dan *kināyah* terdapat perbedaan. Pada *majāz* mesti ada *qarīnah* yang menolak makna *haqiqi*. Sedangkan pada *kināyah* tidak demikian.

Perbedaan kedua antara *majāz* dan *kināyah* adalah pada proses perpindahan maknanya. Menurut Syakāki, perbedaan *majāz* dan *kināyah* adalah, jika pada *majāz* perpindahan makna dari *malzūm* kepada *lāzim*, maka pada *kināyah* perpindahan makna dari *lāzim* kepada *malzūm*. Selain itu kelaziman merupakan kekhasan yang ada pada *kināyah*.

C. Pandangan Ulama terhadap *Kināyah* dalam al-Qurān

Berkaitan dengan model *uslūb kināyah* dalam al-Qurān para ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan tidak terdapat uslub *majāz* dan *kināyah* dalam al-Quran. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa kedua jenis ungkapan tersebut merupakan bagian dari keindahan bahasa al-Qurān. Para

ulama juga kadang-kadang tidak membedakan antara *majâz* dan *kinâyah*. Jika disebut *majâz* maka terkandung di dalamnya *kinâyah*.

Ulama yang menolak adanya *majâz* dan *kinâyah* dalam al-Quran adalah Ibn Khuwaiz, Ibn al-Qash, dan Dawud azh-Zhahiri. Pendapat mereka didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, pada dasarnya tidak ada *majâz* (termasuk *kinâyah*) dalam bahasa. Ungkapan yang dianggap *majâz* dalam bahasa pada dasarnya adalah hakikat. Ungkapan-ungkapan yang selama ini dianggap *majâz* pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dari bentuk- bentuk pengungkapan. *Kedua*, pada ungkapan *majâz* terkandung unsur penolakan. Penolakan pada *majâz* adalah benar. Jika dalam al-Quran ada ungkapan seperti ini maka dibolehkan menolaknya.

Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa adanya *uslûb majâz* dan *kinâyah* merupakan sebagian dari keindahan bahasa al-Qurân. Allah swt. menurunkan al-Qurân agar dapat difahami dan dihayati untuk kemudian diamalkan. Oleh karena itu Allah menurunkan al-Quran ini dengan menggunakan bahasa Arab (*qurânan ;Arabiyyan. Q.S Yusuf 12:2*), atau dengan cita rasa Arab (*lisânan 'Arabiyyan. QS. al-Ahqâf 46:12*), atau dengan bahasa kaumnya (*bi lisani qaumihi. QS. Ibrahim 14:12*). Menurut Zarkasyi, jika dalam al-Qurân tidak ada *kinâyah* dan *majâz* maka tidak ada pula *uslub-uslub* bahasa lainnya seperti *hadzf*, *dzikr*, *taqdîm wat ta'khîr*, dan *uslub-uslub* lainnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Zarkasyi, Suyuty, dan

ulama-lainnya yang menetapkan adanya *uslûb majâz* dan *kinâyah* dalam al-Qurân lebih rasional dan realistis dalam melihat fenomena bahasa al-Qurân.

D. Katagorisasi Kinayah

Kinayah dalam kajian ilmu balaghah mempunyai beberapa kategori. Jenis-jenis tersebut dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, dari aspek *mukna* '*anhunya* (kata-kata yang dikinayahkan); *kedua*, dari aspek *wasait* (media). Para pakar balaghah membagi *kinayah* dari aspek *mukna anhu*-nya menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kinayah sifat

Kinayah sifat adalah pengungkapan sifat tertentu secara tidak jelas, melainkan dengan isyarat atau ungkapan yang dapat menunjukkan kepada maknanya yang umum. Istilah sifat di sini berbeda dengan istilah sifat yang terdapat pada ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Sifat sebagai salah satu karakteristik *kinayah* mempunyai makna sifat dalam pengertian maknawinya, seperti kedermawanan, keberanian, panjang, keindahan, dan sifat-sifat lainnya. Sifat di sini merupakan lawan dari dzat¹⁰.

Kinayah sifat menurut Ahmad al-Hasyimy mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah qaribah* dan *kinayah ba'idah*. *Kinayah qaribah* ialah jika transformasi makna dari makna asal kepada makna lazimnya tidak melalui media atau perantara yang

¹⁰Bakry Syaikh Amin, *Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid: 'Ilmul- Bayan*, 159.

berkesinambungan. Contoh : Ungkapan *طويل النجاد* dan *رفيع العماد* pada asalnya bermakna *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya*. Dalam *kinayah* lafazz-lafazz tersebut bermakna pemberani, terhormat, dan dermawan. Ungkapan *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya* sudah langsung bermakna terhormat dan pemberani. Di sini kita melihat bahwa perpindahan dari makna asal kepada makna *kinayah* tanpa memerlukan wasilah atau perantara berupa lafazz-lafazz atau ungkapan-ungkapan lain yang dapat menjelaskannya¹¹.

Jenis kedua dari *kinayah* sifat adalah *kinayah baidah*. Dalam *kinayah* jenis ini transformasi makna dari makna asal kepada makna *kinayah* melalui beberapa lafazz atau ungkapan yang berkesinambungan. Ungkapan-ungkapan tersebut berfungsi sebagai penjelas dan katalisator antara makna asal dan makna *kinayah*. Contoh, ungkapan “كثير الرماد”. Ungkapan ini pada asalnya bermakna *banyak abunya*. Kemudian ungkapan ini digunakan untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat *dermawan*. Proses perpindahan makna dari makna asal kepada makna *kinayah* memerlukan beberapa lafazz atau ungkapan untuk menjelaskannya. Perjalanan makna dari *banyak abunya* kepada sifat *dermawan* melalui ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

- a) Seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api;

¹¹Ahmad Hâsyimy, *Jawâhir al-Balâghah* (Maktabah Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1960), 348.

- b) Orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak;
- c) Orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya;
- d) Orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

2. Kinayah Mausuf

Suatu ungkapan disebut *kinayah mausuf* apabila yang menjadi *mukna anahunya* atau lafazh yang dikinayahkannya adalah mausuf. Lafazh-lafazh yang dikinayahkan pada jenis *kinayah* ini adalah maushuf, seperti ungkapan *أبناء النيل* yang bermakna *bangsa Mesir*. Ungkapan tersebut merupakan maushuf (dzat) bukannya sifat.

Kinayah mausuf mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah* yang *mukna anahunya* diungkapkan hanya dengan satu frase, seperti ungkapan *موطن الأسرار* sebagai *kinayah* dari lafazh *القلب*; dan *kinayah* yang *mukna anhu-nya* diungkapkan dengan ungkapan yang lebih dari satu frase, seperti ungkapan *حتى مستوى القامة عريض الأظفار* sebagai *kinayah* dari lafazh *الإنسان*. Pada jenis *kinayah* ini sifat-sifat tersebut harus dikhususkan untuk mausuf, tidak untuk yang lainnya.¹²

3. Kinayah Nisbah

Suatu bentuk ungkapan *Kinayah* dinamakan *Kinayah Nisbah* apabila lafazh yang dikinayahkan bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan maushuf, akan tetapi merupakan penisbahan sifat kepada mausuf. Contoh :

¹²Ibid., 349.

المجد بين ثوبيك – والكرم ملء برديك

Artinya: “Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.”

Pada syair di atas pembicara bermaksud menisbahkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbahkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yakni dua pakaian dan dua selimut. *Kinayah* yang berupa penisbatan seperti ini dinamakan dengan *kinayah nisbah*.

Selain dari aspek makny‘anhu-nya, kategorisasi *kinayah* dapat ditinjau dari aspek wasaith-nya (lafazh-lafazh atau makna-makna yang menjadi media atau penyambung dari makna haqiqi kepada makna majazi) dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1) Ta’ridh (sindiran)

Secara leksikal, ta’ridh berarti suatu ungkapan yang maknanya menyalahi zhahir lafazh. Sedangkan secara terminologi, ta’ridh berarti suatu ungkapan yang mempunyai makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Pengambilan makna tersebut didasarkan kepada konteks pengucapannya¹³ Contoh ungkapan ta’ridh bisa dilihat pada hadits tentang seseorang yang berkata kepada orang yang suka menyakiti saudaranya, sebagai berikut :

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

¹³lihat: Bakry Syaikh Amin, (*Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid: ‘Ilmul- Bayan* (Beirut : Daruts- Tsaqafat Al-Islamiyyah, 1982).

“seorang muslim yang benar adalah apabila sesama muslim yang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.”

Ungkapan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang suka menyakiti saudaranya, maka hilanglah sifat-sifat muslim dari padanya.

Orang Arab sendiri biasa mengungkapkan sesuatu dengan model ta’ridh. Model ini lebih halus dan indah dibandingkan dengan pengungkapan secara terang-terangan. Jika seseorang mengungkapkan sifat orang lain dengan terang-terangan maka orang tersebut tentu akan merasa terhina.

2) Talwih

Secara bahasa talwih berarti, “engkau menunjuk kepada orang lain dari kejauhan”. Sedangkan secara terminologi, Bakri Syaikh Amin (1982) mengatakan: “talwih adalah jenis kinayah yang didalamnya terdapat banyak wasaith (media), dan tidak menggunakan gaya ta’ridh”. Dengan bahasa lain, mengatakan bahwa talwih adalah jenis kinayah.

Mengomentari talwih dalam al-Quran, Zarkasyi (2003) berkata, “talwih adalah seorang mutakallim memberi isyarat kepada pendengarnya pada sesuatu yang dimaksudkannya”. Contoh talwih dalam hal ini adalah firman Allah Swt. Dalam surah al-Anbiya’ ayat 63:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Ibrahim menjawab : sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (QS. Al-Anbiya' 21: 63)

Maksud ungkapan "فَأَسْأَلُهُمْ" adalah untuk "استهزاء" sekaligus mengungkapkan hujjah akan kebenaran tauhid kepada mereka. Pada talwih untuk mencapai makna yang lazimnya, maka ia memerlukan wasaith (media) yang cukup banyak, makna yang dimaksud di dalamnya sendiri tidak diungkapkan.

Ungkapan ini merupakan kinayah. Adanya perpindahan makna dari haqiqi kepada arti yang lazimnya melalui beberapa wasaith (media) dinamakan kinayah talwih.

3) Ima atau Isyarah

Kinayah jenis ini merupakan kebalikan dari talwih. Didalam ima, perpindahan makna asal kepada makna lazimnya terjadi melalui media (*wasait*) yang sedikit. Pada kinayah jenis ini, makna lazimnya tampak dan makna yang dimaksud juga dekat. Contoh Firman Allah swt. pada surah al-Kahfi ayat 42 :

...فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ... ﴿٤٢﴾

Artinya: "...maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia infakkan, sedangkan telapak tangannya itu kosong..." (QS. Al-Kahfi 18: 42)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *يقلب كفيه* makna asal ungkapan tersebut adalah ‘membolak-balikkan kedua telapak tangannya’. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan kinayah yang maksudnya menyesal.

4) Ramz

Secara bahasa *ramz* berarti isyarah dengan dua bibir, dua mata, dua alis, mulut, tangan dan lisan. Isyarah-isyarah tersebut biasanya dengan cara tersirat. Sedangkan istilah *ramz* adalah jenis kinayah dengan wasaaith yang sedikit dari lazimnya tersirat. Contoh ungkapan kinayah *ramz* adalah : *فلان عريض القفا* (lebar tengkuknya) dan *عريض الوسادة* (lebar bantalnya) sebagai kinayah untuk mengungkapkan orang idiot atau bodoh.

E. Tinjauan Ayat-ayat *Kināyah* Dalam al-Qurân

Konsep *kināyah* dalam wacana ilmu kebahasaaraban mengalami perubahan dan perkembangan. Istilah *kināyah* digunakan untuk pertama kali oleh Abû Ubaida dengan makna *diamîr*. Pada masa al-Mubarrid istilah *kināyah* sudah lebih mendekati makna yang difahami dalam ilmu balaghah. Penggunaan istilah *kināyah* dengan menjelaskan tujuan pengungkapannya juga dikemukakan oleh Quddamah bin Ja'far, Abû Husain Ahmad bin Faris, Abd al-Qâhir al- Jurzâni, Abû Hilal al-Askari, dan Zamakhsyari.

Perkembangan konsep *kināyah* dalam wacana bahasa Arab juga berimplikasi pada penggunaan istilah tersebut pada kajian tafsir. Penggunaan istilah *kināyah* dalam kitab- kitab tafsir sangat

beragam. Pada masa-masa awal, penetapan atau penyebutan suatu ayat atau kata sebagai *kinâyah* berbeda di antara seorang mufassir dengan mufassir lainnya. At- Thabari menyebut istilah *kinâyah* dalam tafsirnya sebanyak 93 kali. Dari kesembilan puluh tiga pengungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah *kinâyah* yang digunakannya mempunyai beberapa makna, yaitu:

1. *Kinâyah* bermakna dlamîr (kata ganti)

Dalam beberapa tempat beliau menggunakan istilah *kinâyah* untuk menggantikan kata *dlamîr*. Hal ini dapat kita lihat penjelasan beliau dalam menafsirkan beberapa ayat al- Qurân.

1) Surat Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami menyembah; dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.” (QS. al-Fatihah 1: 5)

Menurut beliau, kedua *lafazh* “ك” pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari *lafazh* “الله”.

2) Surat Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, dan bukannya orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.” (QS. al-Fâtiyah 1: 7)

Menurut at-Thabari *dlamîr* “هم” pada yang pertama merupakan *kinâyah* dari ungkapan الذين أنعمت dan kata “هم”

yang kedua merupakan *kināyah* dari ungkapan “المغضوب”. Penjelasan at-Thabari seperti ini juga terdapat pada ayat-ayat lain yang semisal dengannya. Penjelasan seperti pada ayat-ayat di atas juga dikemukakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān*.

2. Kināyah bermakna Ism Isyārah (Kata Penunjuk)

Penggunaan istilah *kināyah* dengan makna *ism isyārah* oleh at-Thabari terlihat ketika beliau menjelaskan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 68 :

...إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “...sapi itu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, yaitu di antara keduanya...” (QS. al-Baqarah 2: 68)

Ungkapan “بين ذلك” pada ayat di atas oleh beliau disebut sebagai *kināyah* dari kata “لا فارض ولا بكر”

3. Kināyah bermakna Ism Maushûl (Kata Penghubung)

Penggunaan istilah *kināyah* untuk menunjukkan *ism maushûl* tampak ketika at-Thabary menafsirkan surat az-Zumar ayat 19:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Apakah (kamu hendak merobah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam neraka. (QS. az-Zumar 39: 19)

Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, bahwa kata “من” pada

ayat di atas merupakan *kinâyah* dari kata “تَنْقِذَ مِنْ”

4. Kinâyah Bermakna Laqab (Gelar)

Penggunaan istilah *kinâyah* model ketiga terlihat ketika at-Thabari menafsirkan kata “المسيح” yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 45.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِيكَةُ يَمْرَأَتُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ



Artinya: “(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya al Masih Isa putera Maryam...". (QS. Ali Imran 3: 45)

Di dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa kata “المسيح” merupakan *kinâyah* bagi kata “عيسى”.

5. Kinâyah bermakna Badal/Tikrâr (Pengulangan)

Al-Thabari juga menggunakan istilah *kinâyah* untuk suatu ungkapan *badal* atau *ithnâb bittikrâr*. Hal ini bisa kita lihat dari penjelasan beliau ketika menafsirkan kata-kata dalam al-Qurân surat al-Hâqqah dan al-Qâri’ah.

القارعة مالفارعة وما أدراك مالفارعة
الحاقة ما الحاقة وما أدراك الحاقة

“Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu?”

Menurut beliau, kata “الحاقة” yang kedua merupakan *kinâyah* dari kata “الحاقة” yang pertama. Demikian juga kata

“القارعة” yang kedua merupakan *kināyah* dari kata “القارعة” yang pertama.

6. Kināyah bermakna Majâz

Penyebutan *kināyah* untuk ungkapan *majâz* terdapat dalam tafsir ini. Arti ini terdapat ketika beliau menafsirkan surat at-Taubah ayat 34.

...وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (QS. al-Taubah 9: 34)

Di dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *الذَّهَبَ* dan *الْفِضَّةَ* merupakan *kināyah* dari segala yang dikaruniai Allah dalam bentuk harta benda. Dalam kaidah ilmu *balâghah* sekarang ini, kedua kata tersebut termasuk kategori *majâz mursal Ithlâq al-juz wa irâdatu al-kull* (menyebutkan sebagian dari sesuatu, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya). Makna ini juga bisa kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ... ﴿٢٧٥﴾

Artinya: ”Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang

*kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila...”
(QS. al-Baqarah 2: 275)*

Dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa ungkapan “الذين يأكلون الربا” merupakan ungkapan *kinâyah*. Maksud dari ungkapan 'Orang-orang yang memakan riba', pada ayat di atas adalah 'Orang-orang yang memakan makanan yang dihasilkan dengan jalan riba'. Dalam konteks ilmu *balâghah* sekarang ini ungkapan tersebut termasuk kategori *majâz mursal Ithlâqi mâ kâna wa irâdatu mâ yakûnu* (menyebutkan sesuatu dengan yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi setelahnya).

7. Kinâyah bermakna Irdâf

Makna ketiga dalam penggunaan istilah *kinâyah* oleh al-Qurthuby adalah dengan makna *irdâf* sebagaimana diungkapkan pula oleh Abdul Qahir aljurjani tentang makna yang dimaksud¹⁴.

Penggunaan istilah *kinâyah* untuk makna *irdâf* oleh al-Qurthuby dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 222 :

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ...

Artinya:”Mereka bertanya kepadamu tentang haidl. Katakanlah: "Haidl itu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidl... (QS. al Baqarah 2: 22)

¹⁴lihat buku Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dalailul I'jaz* (Mesir: Mathba'ah al-Madani, 1413H), 66.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata “أذى” pada ayat di atas merupakan *kināyah*.

8. Kināyah sebagai kebalikan dari sharīh (jelas)

Dalam tafsir al-Qurthubi istilah *kinayāh* juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang merupakan kebalikan dari *sharīh* (jelas). Penggunaan *kināyah* untuk makna ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 229:


 ... تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ...

Artinya: "Talak (yang dapat diruju) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik...(QS. Al-Baqarah 2: 229)

Al-Qurthubi mengungkapkan bahwa ungkapan “تسريح بإحسان” merupakan ungkapan *sharīh* (jelas). Ungkapan tersebut sebagai kebalikan dari *kināyah*.

Tabel 1
Menjelaskan tentang Penggunaan Konsep *Kināyah* dalam Kitab-kitab Tafsir

No	Mufassir	Jumlah Ayat	Konsep yang digunakan
1	At-thabary	899	Ayat <i>dhamir</i> , <i>irdaf</i> , <i>majâz</i> , <i>badal</i> (kata pengganti), makna tersirat, dan terminologi
2	Ibn Manzhur	999	<i>dhamir</i> , <i>irdaf</i> (<i>sinonim</i>), dan terminologi
3	Qurthuby	778	<i>dhamir</i> , <i>irdaf</i> , <i>majâz</i> , <i>badal</i> (kata pengganti), makna tersirat, dan terminologi
4	Wahbah Zuhaili	76	Terminogi
5	Shabuny	64	Terminologi

Dari keterangan di atas kita melihat bahwa jumlah ayat-ayat kinayah dalam al-Quran menurut Wahbah Zuhaili sebanyak 65 ayat. Ayat-ayat tersebut tersebar pada 44 surat. Sedangkan al-Shabuny menyebutkan terdapat sekitar 64 ayat kinayah di dalam al-Quran. Jumlah ayat-ayar kinayah menurut Qurthuby sebanyak 999 ayat. Dan jumlah ayat-ayat *kinayah* menurut Thabary sebanyak 899 ayat.

Pada tabel di atas tampak bahwa para mufassir berbeda pendapat dalam menentukan jumlah ayat *kinâyah*. Perbedaan penentuan jumlah ayat tersebut disebabkan perbedaan konsep mereka tentang *kinâyah*. Dalam kitab tafsir Zuhaili dan Shabuni, penetapan suatu ayat sebagai *kinâyah* didasarkan pada konsep *kinâyah* seperti yang difahami oleh para pakar Balaghah sekarang ini, yaitu *suatu ungkapan yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya; tetapi boleh juga dimaksudkan untuk makna asalnya*.

Sedangkan Ibnu Mandhur dalam kitabnya *Lisan al-'Arab* menggunakan istilah *kinayah* untuk menunjukkan makna *irdaf* (persamaan kata), *dhamir* (kata ganti), dan makna *kinayah* seperti yang difahami dalam ilmu balaghah sekarang. Dalam kitabnya dia menjelaskan, kata الأذى pada surat al-Baqarah ayat 222 merupakan *kinayah* (makna *irdaf*) dari kata القذر. Kata ك pada إياك dalam surat al-Fatihah merupakan *kinayah* (makna *dhamir*) dari kata الله. Dan kata لمس pada surat al-Baqarah ayat 236 merupakan

ungkapan *kinayah* (sesuai dengan pengertian sekarang) dari kata جامع .

Dalam kitab tafsirnya al-Qurthuby menggunakan istilah *kinayah* untuk mengungkapkan suatu kata atau frase yang berbentuk isim *dhamir*, *irdaf*, *majaz* (kata kiasan), *badal* (kata pengganti yang sebanding), kebalikan dari ungkapan *sharih* (jelas maknanya), dan *bentuk kinayah* seperti yang difahami sekarang ini. Contoh dari kesimpulan tersebut bisa kita perhatikan penjelasan ini. Menurutnya, lafazh الله pada lafazh الغائب merupakan *kinayah* (makna *dhamir*) dari dzat yang ghaib. Kata بأيديهم pada surat al-Baqarah ayat 79 merupakan *kinayah* (makna *irdaf*) dari kata تلقائهم من. Kata الفضة pada surat al-Taubah ayat 34 merupakan *kinayah* (makna *majaz*) dari kata كل ما أتاه الله من مال

Kata الأهل dalam surat al-Baqarah ayat 196 merupakan *kinayah* (makna *badal*) dari kata النفس. Kata 'باحسان تسريح' dalam surat al-Baqarah 229 menurut Qurthuby merupakan ungkapan *sharih* (kata-kata yang jelas) untuk lafazh thalaq, selain dari ungkapan tersebut bersifat *kinayah*.

Kedua, klasifikasi data berdasarkan isi (tema) dilakukan untuk mengetahui kaitan antara isi wacana ayat-ayat *kinayah* dengan kecenderungan penafsiran para mufassir. Dari aspek tema, jumlah ayat-ayat dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Menjelaskan tentang Tema Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al-Quran

No	Kategori Tema	Jumlah Ayat	Tinjauan Mufassir
1	Keimanan	9	Tidak ada ikhtilaf
2	Hukum	6	Tidak ada ikhtilaf
3	Akhlaq	11	Tidak ada ikhtilaf
4	Muamalah	18	Tidak ada ikhtilaf
5	Targhib dan Tarhib (Motivasi dan peringatan)	20	Tidak ada ikhtilaf

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tema ayat-ayat *kinâyah* berkisar sekitar masalah aqidah, hukum, akhlak, dan *targhib wat-tarhib*. Dari keenam puluh empat ayat *kinâyah* tersebut yang mengandung aspek hukum berjumlah 6 ayat; mu'amalah berjumlah 18 ayat; akhlak sebanyak 11 ayat; wa'ad (janji baik) dan wa'id (ancaman) sebanyak 21 ayat; dan yang mengandung aspek aqidah sebanyak 9 ayat.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa perbedaan persepsi tentang konsep *kinayah* tersebut mengakibatkan mereka berbeda pendapat tentang jumlah ayat *kinayah* dalam al-Quran. Temuan pada tabel kedua menunjukkan bahwa tema ayat-ayat *kinayah* berkisar sekitar masalah aqidah, hukum, akhlak, dan *targhib wat-tarhib*. Dari keenam puluh empat ayat *kinayah* tersebut yang mengandung aspek hukum berjumlah 6 ayat; mu'amalah berjumlah 18 ayat; akhlak sebanyak 11 ayat; wa'ad (janji baik) dan wa'id (ancaman) sebanyak 21 ayat; dan yang mengandung aspek aqidah sebanyak 9 ayat.

Penafsiran para mufassir pada tema-tema tersebut hampir semuanya sependapat. Pada ayat-ayat tersebut mereka memahami ayat-ayat kinayah sesuai dengan konsep yang terdapat dalam ilmu balaghah mutakhir, yaitu dengan mengambil makna lazimnya (pragmatik) dengan tetap dibolehkan mengambil makna asalnya. Tema yang agak krusial dan sering terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama adalah yang bertemakan fiqh, terutama yang berkaitan dengan *mu'asyarah ahliyyah* (hubungan biologis). Kosa kata yang sering digunakan al-Quran berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* adalah :

المباشرة، المس، الملامسة، الدخول، التغشى، ، الإعتزال، القرب، الآت، الإفضاء.

Kesembilan kata yang berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* tersebut para mufassir mempunyai penafsiran yang sama. Mereka semua mengambil makna kelazimannya (konotatif). Perbedaan terjadi pada penafsiran makna (الملامسة) yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 43 dan al-Maidah ayat 6. Sebagian ulama seperti Hanafi menafsirkannya dengan makna kelazimannya (konotatif); sedang ulama lainnya seperti Syafi'i menafsirkannya dengan makna asalnya (denotatif).

9. Kinayah dalam Terminologi Ilmu Balâghah

Selain penggunaan istilah *kinayah* untuk makna-makna di atas, istilah tersebut pada kitab tafsir at-Thabari juga sudah digunakan untuk pengertiannya sesuai dengan definisinya sekarang ini.

Dari berbagai bentuk penggunaan istilah *kinayah* seperti pada contoh-contoh di atas, kita melihat bahwa istilah tersebut

pada masa itu masih bersifat umum. Istilah *kinâyah* tidak saja digunakan untuk pengertiannya seperti yang difahami dalam ilmu balâghah, akan tetapi juga digunakan dalam konteks-konteks seperti telah dijelaskan di atas.

Di dalam kitabnya, at-Thabari menggunakan istilah *kinâyah* dalam pengertian bahasa, dan dalam konteks yang lain dia menggunakan istilah tersebut dengan maksud pengertiannya secara istilah. Penggunaan istilah *kinâyah* dalam makna leksikalnya beliau gunakan untuk menggantikan istilah *dlamîr*, *isyârah*, *maushûl*, *laqb*, dan *tikrâr*¹⁵

Penetapan status suatu ayat sebagai ayat *kinâyah* oleh seorang mufassir kadang-kadang berbeda dengan pendapat mufassir lainnya. Wahbah az-Zuhaili menyebutkan terdapat tujuh puluh satu ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Sedangkan ash-Shâbûni menyebut sebanyak enam puluh empat ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Sedangkan hasil dari penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 77 ayat yang tersebar pada 28 juz dan 42 surat. Sedangkan ungkapan *kinâyah* secara keseluruhan berjumlah 84 ungkapan.

Dari ayat-ayat al-Qurân yang dikategorikan sebagai ayat *kinâyah* sebagian besar disepakati pemaknaannya, sedangkan sebagian kecil tidak disepakati yaitu pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Perbedaan penafsiran pada ayat-ayat *kinâyah* disebabkan

¹⁵lihat Ibn Jarir at-thabari, *Tafsir at-Thabari-Jamiul Bayan 'an Ta'wilul Qur'an*, yang ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir (Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374H).

karena perbedaan pengambilan dalil-dalil serta adanya kelenturan *uslûb kinâyah* dalam semantiknya, Perbedaan penafsiran para ulama pada ayat-ayat *kinâyah* mempunyai implikasi yang signifikan terhadap maknanya, Berdasarkan kelaziman penggunaan *uslûb kinâyah* dalam praktek berbahasa, maka ayat-ayat *kinâyah* mesti dimaknai secara konotatif

F. Kesimpulan

Kajian ayat *kinâyah* dalam al-Quran menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, ayat-ayat *kinâyah* dalam al-Quran menurut pandangan para mufassir jumlahnya beragam. Keragaman penentuan jumlah tersebut karena konsep dan definisi yang dijadikan acuan oleh mereka juga beragam. Keragaman definisi yang mereka gunakan tersebut terkait dengan perkembangan konsep *kinâyah*. Konsep *kinâyah* mengalami fase perkembangan, mulai dari maknadhamir, *irdaf*, *majâz*, *badal*, *ghairu sharih*, sampai kepada makna *terminologi* sekarang ini. Kedua, penafsiran ayat-ayat *kinâyah* mengalami ikhtilaf (perbedaan) di kalangan para mufassir terutama pada ayat-ayat yang bertemakan hukum.

Implikasi-implikasi dari penelitian ini terjadi pada dua aspek, yaitu pada aspek tafsir dan pedagogis. Keharusan mengambil makna lazim (konotatif) dan kebolehan mengambil makna awal (denotatif) berimplikasi pada keragaman penafsiran pada ayat-ayat *kinâyah*. Sedang implikasi pedagogis berupa

pentingnya ayat-ayat al-Quran sebagai bahan utama dalam pengajaran Balaghah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qahir Al-Jurjani. *Dalailul I'jaz*. Mesir: Mathba'ah al-Madani, 1413H.
- Ahmad Hâsyimy. *Jawâhir al-Balâghah*. Maktabah Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1960.
- Ahmad Madlub. *Mu'jam al-Mustalahat al-Balaghiyah wa Tatawwuruha*. 2006.
- Al-qazwaini. *al-Idhah fi Ulumil Balaghah*. Eqypt: Maktabah Taufiqiah, [t.t]
- Badawi at-Thibanah. *Mu'jam al-Balaghah al-Arabiyyah*. Beirut: Dar ibn Hazam, 1418H.
- Bakry Syaikh Amin. *Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid: 'Ilmul-Bayan*. Beirut : Daruts- Tsaqafaf Al-Islamiyyah, 1982.
- Bakry Syaikh Amin. *Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid: 'Ilmul-Bayan*. Beirut: Daruts- Tsaqafaf Al-Islamiyyah, 1982.
- Basyuni Abdul Fattah Fayyud. *Ilmu Bayan Dirasah Tahliliyah Limasailil Bayan*. Darul Ma'alim Ats Tsaqafiyah, 1418H.
- Fairuzzabadi. *Kamus al-Muhid*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1415 H.
- Gharid syaikh. *al-Mutqin fi Ulumil Balaghah*. Beirut: Lebanon, [t.t].
- Ibn al-Atsir. *al-Matsalu as-Sair*. Beirut: Dâr al-fikr, [t.t].
- Ibn Jarir at-Thabari. Tafsir at-Thabari-Jamiul Bayan 'an Ta'wilul Qur'an , ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir. Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374H.
- Ibrahim Anis. *Mu'jam al-Wasith*. Eqypt: [t.p], 1972.

Zainuddin Muhammad ar-Razi. *Mukhtarussyihah*. Beirut:
Muassasah ar-Risalah, 1408H.

TAFSIR MAUDHHU'Y (KAJIAN SEJARAH NABI NUH AS.)

~ Emi Suhemi*

A. Pendahuluan

Studi tentang metodologi¹ tafsir masih terbilang baru dalam kahzanah intelektual umat Islam, dan baru dijadikan sebagai objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.²

Secara historis setiap penafsiran telah menggunakan satu atau lebih metode³ dalam menafsirkan al-Quran. Pilihan metode-metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Secara tegas dapat pula dikatakan,

* Emi Suheimi adalah dosen tetap di Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

¹Metodologi berasal dari dua kata; *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *Method* dikenal dengan metode yang artinya, cara yang teratur dan ter pikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581. Dalam Bahasa Arab istilah metode dikenal dengan *manhaj*. Lihat Elias A. Elias & ED. E. Elias, *Elias Modern Dictionary Arabic-English* (Beirut: Dar al-Jail, 1979), 736. Sedangkan *logos* diartikan sebagai ilmu pengetahuan.

²Said Agil Husain al-Munawwar dalam kata pengantarnya untuk buku Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), v.

metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para penafsir untuk kebutuhan penafsiran dimaksud. Hanya saja metode-metode tersebut tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan Islam nantinya berkembang pesat, barulah metode ini dikaji sampai melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.

Sejarah mencatat, penafsiran al-Quran telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat beliau tidak memahami maksud dan kandungan salah satu ayat al-Quran, mereka menanyakannya kepada Nabi saw. Dalam konteks ini Nabi berposisi sebagai mubayyin³, penjelas terhadap berbagai persoalan umat. Penafsiran-penafsiran yang dilakukannya oleh Nabi saw memiliki karakteristik tertentu. Diantaranya penegasan makna (*bayan al-tasrif*); perincian makna (*bayanal-tafshil*); perluasan dan penyempitan makna; kualifikasi makna serta pemberian contoh.⁴ Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran Nabi saw. terhadap ayat-ayat al-Quran mempunyai tujuan-tujuan; pengarahan (*bayan al-irsyad*), peragaan (*tathbiq*), pembetulan (*bayan tashih*) atau koreksi.

Sepeninggal Nabi kegiatan penafsiran al-Quran tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya

³Lihat. Misalnya QS. 16:44. Sehubungan dengan fungsi ini Nabi mendapat jaminan kemaksuman (*infallible*) dari Allah. Lihat QS. 53:34.

⁴Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Quran* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), 59-60.

persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Perhatian utama mereka tertuju kepada al-Quran sebagai sumber ajaran Islam. Maka upaya-upaya penafsiran terus dilakukan. Dalam menafsirkan al-Quran pada masa itu, pegangan utama mereka adalah riwayat-riwayat yang dinukilkan dari Nabi.

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat di atas, dibelakang hari nanti dikenal dengan *tafsir bil matsur*. Tafsir yang disebut terakhir ini mendasari pembahasan dan sumbernya pada riwayat. Cara ini kemudian dikenal sebagai sebuah metode penafsiran al-Quran yang disebut dengan metode *riwayah*.⁵ Sebagai pertimbangan dari metode ini timbullah satu metode lainnya yaitu *tafsir bil ra'yi* yang mendasari sumbernya pada penalaran dan ijtihad. Dari dua metode ini nantinya lahir metode-metode lain yang menyebabkan metodologi penafsiran al-Quran berkembang. Metode-metode dimaksud adalah metode *tahlili*, metode *muqarran*, dan metode *maudhu'i*.⁶

⁵Tafsir jenis ini juga mendasari sumbernya pada ayat-ayat lain dari al-Quran sendiri, riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi serta Sahabat dan Thabi'in. Lihat Shubhi Shahih, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1977), 29.

⁶Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977), 23.

B. Corak dan Metode Tafsir

1. Metode Tahlili, merupakan salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. pra Islam dan kisah *isra'iliyat*.
2. Metode *ijmali* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global.
3. Metode *Muqarran*. Metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Quran.
4. Metode *Mawdhu'I*. Metode tafsir *mawdhu'i* juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Quran. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *mawdhu'I*, yaitu: *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang salah satu masalah (*mawdhu'i/tema*) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Quran. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Quran.⁷

⁷Cara pertama lebih populer sehingga setiap ada penggunaan istilah tafsir *mawdhu'i* yang terlintas dalam pikiran seseorang seperti dikemukakan pada cara pertama di atas. Lihat misalnya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 111-116.

Menurut Dr. Mustafa Muslim, *mawdhu'i* adalah ilmu yang mengupas tentang makna-makna ayat al-Quran dan menjelaskan keinginan Allah swt. Dalamnya, (dijelaskan) sesuai dengan kemampuan manusia. Apabila kata tafsir *mawdhu'i* disatukan, tentunya menjadi salah satu istilah yang memiliki pengertian khusus. Masing-masing pakar tafsir dalam hal ini memiliki takrifan yang berbeda. Dr. Abd al-Sattar menyebutkan tafsir *mawdhu'i* adalah salah satu ilmu yang membahas dalam berbagai masalah al-Quran yang sama dari sisi makna dan tujuan, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang bertebaran dalam berbagai surah, kemudian menelitinya dalam bentuk khusus dan dengan beberapa syarat khusus untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan intisarinya, dan menyatukannya dengan ikatan yang menyeluruh.⁸

Al-Farmawi mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *mawdhu'i*. Langkah-langkah dimaksud dapat disebutkan disini secara ringkas:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara *mawdhu'i*.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.

⁸Nuridin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran al-Quran* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), 27-28

- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *sabab al-nuzul*.
- 4) Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.
- 6) Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.⁹

Deskripsi tentang qawaid-qawaid tafsir mawdu'î di atas, merupakan patron bagi penulis untuk menganalisa tema sejarah Nabi Nuh as. Penggambaran al-Quran tentang sejarah bukanlah tanpa tujuan karena al-Quran adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah atau penggambaran sejarah merupakan cara untuk

⁹Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 37-48.

menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Demikian halnya tentang sejarah Nabi Nuh yang akan kita uraikan dengan metode tafsir mawdu'i diharapkan mampu menghasilkan maksud dan tujuan yang diinginkan al-Quran dalam penuturan sejarah tersebut.

C. Sejarah Nabi Nuh as dalam Perspektif al-Quran

Dengan menggunakan Metode Tafsir Mawdu'i ada beberapa tema yang menjadi pokok pembahasan sejarah Nabi Nuh As, berikut ini:

1. Model kedurhakaan kaum Nabi Nuh as.

- a) Mendustai (tidak percaya kepada Nabi Nuh as.) (QS. Assyuara:105).

Kisah Nabi Nuh as. pada surah ini dimulai dengan akhir kisah mereka, yakni penolakan risalah Nabi Nuh as. Allah berfirman: *Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.* Mereka mendustakannya *ketika berkata kepada mereka* orang yang sangat dekat dan yang mereka kenal baik *yaitu saudara mereka Nuh.* Dia berkata menasehati mereka: *Mengapa kamu tidak bertakwa,* yakni, bertakwalah kepada Allah, hindari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Sesungguhnya aku buat kamu secara khusus adalah seorang Rasul,* yakni seorang yang diutus oleh Allah lagi terpercaya sebagaimana kamu mengenalku selama ini. *Maka jika demikian itu halnya. Bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku* dalam urusan agama yang kusampaikan.

- b) Menganggap Nabi Nuh as. kaum *Ardhalun* (kaum yang hina). (QS. Asyura: 111).

Dalam Tafsir Al Misbah, Quraisy Syihab, menyebutkan kata *al-ardhalun* adalah bentuk jamak dari kata *arzala* yang terambil dari kata *razala*, yang berarti sesuatu yang hina atau yang nilainya rendah. Yang mana maksud disini adalah kaum lemah, fakir miskin, hamba sahaya, atau para pekerja kasar.

- c) Merencanakan merajam Nabi Nuh as. (QS. Assyura: 116)¹⁰
Setelah Nabi Nuh as. Menjawab secara langsung dan spontan keberatan kaumnya, kini beliau menegaskan penolakan beliau terhadap unsur tersirat yang terkandung dalam ucapan mereka, yakni agar beliau mengusir siapa yang mereka nilai hina dina. Nabi Nuh as. Bersabda : *dan tidaklah aku sekali-kali dalam keadaan dan situasi apapun tidak akan mengusir orang-orang mukmin* siapapun dia dan apapun alasannya serta betapapun hinanya menurut penilaian kamu.

Mendengar jawaban Nabi Nuh as. yang demikian tegas dan jelas dan sebagaimana kebiasaan mereka yang merasa kuat, tetapi kehabisan akal, *maka mereka itu berkata: “sungguh jika engkau tidak berhenti berdakwah, atau membantah dan mengajak kami meninggalkan kepercayaan kami, Wahai Nuh, maka pasti engkau akan kami rajam sekeras-kerasnya sehingga termasuk kelompok orang-orang yang dirajam* yakni dilemparkan dengan batu hingga mati, atau dicaci maki,

¹⁰M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 89-94.

dan yakinlah bahwa pengikutmu tidak akan dapat membelamu.¹¹

d) Menyesatkan banyak orang. Q.S Nuh : 24

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak (manusia); dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang zalim selain kesesatan.” (QS. Nuh 71: 24)

Dalam tafsir Al-mishbah di jelaskan bahwa Do’a Nabi Nuh as. sebagaimana yang tercantum dalam ayat 24 di atas, beliau panjatkan setelah Allah menyampaikan kepadanya tentang tertutupnya hati orang-orang zalim untuk menerima hidayah dan bahwa tidak seorang pun diantara mereka yang akan beriman. Itu sebabnya beliau menyifati mereka dengan *azh-zhalimin* yakni orang-orang yang mantap dan telah mendarah daging kezaliman dalam kepribadiannya.¹²

2. Tipikal Nabi Nuh as.

1) Hamba yang bersyukur (QS. Al-Isra’’: 3)

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah

¹¹Ibid.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 470-472.

hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”(QS. Al-Isra’17:3)

Dalam tafsir Al-misbah dijelaskan bahwa kata dzurriyyah/anak cucu, dipahami oleh sementara ulama sebagai kata yang di dahului oleh panggilan, atau kata yang mengandung makna kekhususan. Yakni wahai anak cucu yang kami bawa bersama Nuh, kalian adalah orang-orang yang mestinya terhormat dan terpuji karena kalian anak cucu mereka yang berada di bahtera bersama nabi Nuh as. yang sungguh merupakan hamba Allah yang taat dan pandai bersyukur, karena itu perhatikanlah larangan itu, yakni jangan menyembah selain Allah jangan juga mengambil penolong selain-Nya. Bukankah kamu keturunan orang baik-baik? Demikian lebih kurang maksud kedua ayat di atas.¹³

2) Tipikal umat yang beriman kepada Nuh as.

Ketika mendengar peringatan tuhan mereka menyungkur, sujud dan menangis.

a) QS. Maryam: 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 7 (Jakarta : Lentera hati, 2002), 470.

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang Telah kami beri petunjuk dan Telah kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam 19: 58)

b) QS. Al-Anbiya': 86

وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: "Kami Telah memasukkan mereka kedalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." QS. Al-Anbiya' 21: 86)

c) Al-Hajj: 42

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودٌ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud." (QS. Al-Hajj 22: 42)

d) QS. Al-Mu'minun: 23

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ

إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka Mengapa

kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).” (QS. Al-Mu'minun 23: 23)

e) QS. Al-Furqan: 37

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِّلنَّاسِ آيَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan (telah kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan kami Telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.” (QS.Al-Furqan 25: 37)

f) QS. Asy-Syuara: 105-106

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Kaum Nuh Telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa.” (QS. Asy-Syuara 26: 105-106)

3. Subtansi Dakwah Nabi Nuh as.

a) Mengajak untuk memohon ampun kepada Allah swt.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun ”.(QS. Nuh 71: 10)

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Nabi Nuh as. melanjutkan pengaduannya kepada Allah dengan berkata:

Wahai tuhan, kemudian kendati telah terus-menerus aku mengajak mereka beriman dengan berbagai cara itu, dan selalu saja mereka menolak dan menolak, aku tetap saja mengajak mereka. Sungguh aku telah mengajak secara khusus buat mereka dengan cara terang-terangan yakni dengan suara yang keras dan di hadapan umum kemudian pada kesempatan lain sungguh aku telah menyeru buat mereka dengan menggabung dua cara yakni dengan terang-terangan dan juga merahasiakan ajakanku, yakni mengajak orang-perorang secara diam-diam, siapa saja yang boleh jadi takut menampakkan keimanannya. Itu semua telah ku lakukan maka aku katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Tuhan pemelihara kamu, atas dosa-dosa kamu khususnya dosa syirik – sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun bagi siapa yang tulus memohon ampunan-Nya. Kalau kamu benar-benar memohon ampunan-Nya, niscaya Dia akan mengirimkan air hujan atau keberkatan dari langit kepada kamu dengan lebat dan berulang-ulang, dan melapangkan harta serta memperbanyak anak-anak kamu, dan mengadakan pula untuk kamu kebun-kebun yang dapat kamu nikmati keindahan dan buah-buahannya dan mengadakan pula untuk kamu sungai-sungai untuk mengairi kebun-kebun kamu dan memberi minum binatang ternak yang kami anugerahkan kepada kamu.”¹⁴

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 462-463.

b) Mengajak Tadabbur dan Tafakkur.

﴿يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا﴾ ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِنَ... ﴿١٢﴾

Artinya: “Niscaya dia akan mengirimkan hujan dari langit kepada kamu dengan lebat, dan melapangkan harta serta anak-anak kamu “. (QS. Nuh 71:11-12)

Dalam tafsir Al-mishbah di jelaskan bahwa Nabi Nuh as. pada ayat di atas menyebut akan turunnya hujan yang lebat bila mereka beriman dan memohon ampun. Ini dapat di pahami sebagai isyarat tentang pekerjaan umum masyarakat ketika itu yakni bertani. Atau bisa juga kata tersebut dipahami dalam arti tercurahnya aneka rezeki buat mereka, baik melalui pertanian maupun peternakan atau apa saja.¹⁵

c) Mengajak meninggalkan penyembahan kepada wadd, suwa', yagus, ya'uq dan nasr¹⁶ (QS. Nuh: 23)

Kaum Nabi Nuh melakukan penyembahan kepada patung-patung yang diberi nama dengan nama anak-anak Adam yang shaleh seperti; Wadd, Suwa', Yagus, Ya'uq dan Nasr yang kemudian secara turun temurun disembah oleh kaumnya.

Quraish¹⁷ menukil dari kitab al-Alusi bahwa tahun 1840 sekelompok arkheolog Barat menemukan berhala dan

¹⁵Ibid., 462.

¹⁶Wadd,Suwa',Yagus, Ya'uq dan Nasr adalah berhala terbesar di qabilah kaum Nuh yang semula nama-nama orang shaleh.

patung di Mushil (Iraq) berusia sekitar 3000 tahun, dan di Daumat al-Jundul yang dihuni oleh suku Kalb, masyarakatnya menyembah berhala yang mereka namakan Waad, berhala tersebut terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia. Suku Huzail mempunyai berhala yang bernama Suwa' sedangkan suku Murad dan Ghutaif memberi nama berhala Yaghuts dengan bentuk singa.

4. Perintah-Perintah dan Larangan Tuhan kepada Nabi Nuh as.

- a) Menyeru agar mengerjakan sesuatu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Allah Swt.

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan jangan lah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu". (QS. Huud 11: 37)

Maka Allah swt. mengabulkan permohonannya itu dan Allah berfirman: Buatlah sebuah bahtera untuk menyelamatkan mu dan pengikut-pengikutmu dengan pengawasan Kami dan petunjuk wahyu Kami dalam tata cara pembuatannya, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku dalam bentuk hal apapun tentang orang-orang yang zalim itu, misalnya dengan permohonan agar Aku

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 473.

memaafkan atau aku tangguhkan atau ringankan siksaan Ku, karena keputusanku sudah Aku tetapkan bahwa sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.¹⁸

b) Larangan Allah kepada Nabi Nuh as. agar tidak bersedih.

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan diwahyukan kepada mu Nuh bahwa sekali kali tidak akan beriman di antara kaum mu, kecuali orang-orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan". (QS. Huud 11: 36)

Nabi Nuh as. telah semakin lama mengajak dan mengajak, namun pada akhirnya menyatakan bahwa nasehat beliau tidak akan berguna jika Allah telah menetapkan kesesatan mereka setelah berlanjut kedurhakaan mereka, maka apa yang diduga oleh Nabi Nuh as. benar adanya pernyataan Allah SWT. yang memulai episod ini, yakni dan di wahyukan oleh Allah kepada Nuh, bahwa setelah ini sekali kali tidak ada seorang pun yang beriman di antara kaummu yang selama ini keras kepala dan menolak kerasulanmu, selain orang yang sebelum ini benar benar beriman, maka karena itu jangan lah engkau bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan, antara lain seperti menolak

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 248.

kerasulanmu, mendurhakai kerasulanmu atau tuntutanmu lagi menyakiti hatimu, karena tidak akan lama lagi kami akan menjatuhkan hukuman atas mereka.¹⁹

- c) Perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk mengajak orang-orang zalim ke jalan yang lurus (Q.S Nuh: 23)

“Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan”

Dan sungguh mereka dengan menggunakan berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia serta menyimpangkan mereka dari fitrah kesucian mereka. Wahai Tuhan janganlah engkau tambahkan bagi para pendurhaka itu kecuali kerugian dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang telah mendarah daging kezalimannya selain kesesatan, adapun orang-orang yang melakukan kezaliman tetapi masih ada kemungkinan untuk sadar, maka semoga engkau menyadarkan dan mengampuninya.²⁰

- d) Allah menyelamatkan Nuh beserta orang-orang yang bersamanya.

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ اٰمُرٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَاٰمُرٌ
سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Hai Nuh turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.6, 249.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14, 470.

umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan adapula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan di timpa azab yang pedih dari kami” . (QS. Huud 11: 48)

Permohonan maghfirah (ampun) dan rahmat Nabi Nuh as. itu dikabulkan Allah swt. Sehingga di firmankan oleh Allah swt.: “Wahai Nuh, turunlah dari bahtera dengan keselamatan yang agung dan aneka keberkahan, yakni kebajikan yang tumbuh dan berkembang dan yang bersumber dari kami atasmu dan atas umat-umat manusia dari siapa, yakni orang-orang yang turun bersamamu serta umat-umat yang akan datang hingga hari kiamat.”²¹

e) Larangan agar tidak berbuat jahat (Q.S. Huud: 89)

وَيَقَوْمٍ لَا تَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ
هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ

Artinya: “Wahai kaumku, janganlah hendaknya penentanganku menyebabkan kamu di timpa azab seperti yang telah menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shalib, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.” (QS. Huud 11: 89)

Kata *yajrimannakum* terambil dari kata *jarama* yang berarti melakukan, tetapi ia biasanya digunakan untuk menunjuk

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.6, 265-266.

perbuatan buruk. Dari sini, kata *jurm* diartikan dengan dosa dan *mujrim* adalah pendurhaka. Kata itu juga berarti memutus, sehingga penggalan ayat itu dapat juga berarti jangan sampai perselisihan denganku mengakibatkan kalian tidak melaksanakan tuntutan Allah yang kusampaikan, karena hal demikian mengundang siksaan²².

5. Do`a atau Curhatan Nabi Nuh kepada Tuhan

- a) Pengaduan Nabi Nuh kepada Tuhan atas tingkah laku ummat yang mendurhakainya (QS. Nuh: 21)

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَأَتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Nuh berkata, 'wahai Rabb ku sesungguhnya mekera telah mendurhakai ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anak nya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, serta melakukan tipu daya yang amat besar'". (QS. Nuh 71: 21)

Kaum Nabi Nuh as. yang dinasehati dengan aneka nasehat itu tidak bergeming untuk menyambut ajakannya, maka setelah sekian lama beliau berdakwah tanpa hasil yang memadai: Nuh berkata: "Tuhanku! Sesungguhnya mereka yakni hampir semua yang ku ajak telah mendurhakaiku, karena mereka enggan beriman dan memohon ampunan-Mu dan mereka yakni masyarakat umum dari kaum Nabi Nuh

²²Ibid., 331.

as. Telah bersungguh sungguh mengikuti orang-orang yaitu para pemuka mereka yang harta dan anak-anak nya yang demikian banyak tidak menambah kepadanya di akhirat nanti melainkan kerugian belaka. Sesungguhnya saya telah mengajak mereka semua kepada keimanan tetapi mereka enggan sedang para pemuka masyarakat itu mengajak menyeru kepada mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan.

Dan sesungguhnya setiap kepada kekufuran, lalu itulah yang mereka terima dan mereka yakni pemuka-pemuka itu melakukan tipu daya yang amat besar untuk menghalang-halangi untuk menyampaikan dakwah.²³

- b) Pengaduan Nabi Nuh menyeru agar ummatnya beriman kepada Allah (Q.S Nuh: 7)

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka kedalam telinganya dan menutup kan bajunya (ke mukanya). Dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat". (QS. Nuh 71: 7)

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14, 471.

Kemudian sesungguhnya aku telah kali aku menyeru mereka kepada keimanan dan ketaatan kepadamu agar engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka kedalam telinga mereka karena enggan dan benci mendengarnya dan mereka secara bersungguh sungguh menutupkan bajunya kemuka mereka agar tidak melihatku dan mereka tetap bersikeras dalam kedurhakaan mereka dan mereka juga menyombongkan diri dengan amat sangat sehingga tidak mampan di lunakkan oleh aneka ajakan kepada kebaikan.²⁴

c) Permohonan Nabi Nuh atas janji Allah swt.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ أَبْنِيَّ مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ

أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhan ku, nak ku termasuk keluarga ku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya".(QS. Huud 11: 45)

6. Karakter atau Model ketaatan pengikut Nabi Nuh as.

a) Sebagian kaum nabi Nuh yang beriman.

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدَّ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ

بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14, 461.

Artinya: “Dan di wahyukan kepada Nuh, bahwa sekali kali tidak akan beriman di antara kaummu, selain orang yang telah beriman..” (QS. Huud 11: 36)

Dan diwahyukan oleh Allah kepada Nuh, bahwa setelah ini sekali kali tidak seorang pun akan beriman di antara kaummu yang selama ini keras kepala dan menolak kerasulanmu, selain orang yang sebelum ini benar benar telah beriman.²⁵

b) Hamba Allah yang banyak bersyukur (Q.S Al-Isra` : 3)

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

Artinya: “(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur”. (QS. Al-Isra’ 17: 3)

Yakni wahai anak cucu yang kami bawa bersama Nuh, mereka adalah orang-orang yang mestinya terhormat dan terpuji karena kalian anak cucu mereka yang berada di bahtera bersama Nabi Nuh as. Yang sesungguhnya merupakan hamba Allah yang taat dan pandai bersyukur, karena itu perhatikanlah larangan itu, yakni jangan menyembah selain Allah dan jangan juga mengambil penolong selain Allah.²⁶

c) Hamba Allah yang menyungkur dengan bersujud dan menangis

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.6, 249.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.7, 467.

إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ حَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Artinya: "...Apabila di bacakan ayat-ayat Allah yang maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis". (QS. Maryaam 19: 58)

Mereka itu semua apabila dibacakan kepada mereka atau apabila mereka mendengar ayat ayat Ar-rahman Allah Yang Maha Pemurah, atau melihat tanda tanda kebesarannya maka mereka menyungkur sujud tunduk lagi patuh dan menangis dengan penuh kekhusyukan serta kerinduan kepada-Nya.²⁷

d) Orang-orang yang shaleh

وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: "Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh". (QS. Al-Anbiya' 21: 86)

Sementara ulama menyatakan tokoh ini di gelar dengan Dzulkifli, karena beliau menepati secara tulis dan penuh kesabaran janjinya untuk shalat di waktu malam, berpuasa di siang hari, dan tidak marah dalam menetapkan hukum/putusan.²⁸

e) Karakter kaum Nabi Nuh yang Fasik

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, 211.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.8, 497.

وَقَوْمٍ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan (kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”.
(QS. Az-zariyat 51: 46)

Maka mereka sekali kali sedikitpun tidak dapat angkit untuk menyelamatkan diri dan tidak pula mereka mendapat pertolongan dari siapapun. Itulah yang di alami oleh generasi massa lalu yang durhaka dan kami telah membinasakan juga kaum Nuh sebelum generasi generasi itu. Sesungguhnya mereka semua adalah kaum fasik yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka.²⁹

- f) Karakter kaum Nabi Nuh yg menerima petunjuk dan di antara mereka banyak yg fasik

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنَهُمْ مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan sungguh kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.” (QS. Al-Hadiid 57: 26)

Maka di antara mereka anak cucu kedua Nabi agung itu ada yang menerima petunjuk, mengikuti jalan petunjuk dan

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 13, 349.

banyak di antara mereka fasik yakni keluar dari koridor ajaran agama.³⁰

g) Karakter Istri Nabi Nuh yang berkhianat kepada suaminya.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِّنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir istri Nuh dan Istri Luth. Keduanya berada di bawah dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba kami; lalu keduanya mengkhianati (suami) mereka berdua, maka keduanya tidak dapat membantu mereka berdua sedikitpun dari Allah; dan di katakan; "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk".(QS. At-Tahriim 66: 10)

Keduanya berada di bawah pengawasan dan ikatan perkawinan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba kami yaitu Nabi Nuh dan Luth itu; lalu keduanya istri-istri itu mengkhianati suami mereka berdua dalam kehidupan rumah tangga seperti perselingkuhan tetapi dalam penerimaan ajaran agama, maka keduanya yakni suami masing-masing tidak dapat membantu mereka berdua sedikitpun dari jatuhnya siksa Allah.³¹

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.14, 49.

³¹Ibid., 333.

7. Bahasa, Metode dan Masa Dakwah Nabi Nuh as.

a) QS. Yunus: 12: 71

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَتَقَوَّمِمْ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذَكِيرِي بِبَايْتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

Artinya: "Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, Maka kepada Allah-lah Aku bertawakal, Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (QS. Yunus 12: 71)

b) QS. Huud: 25

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (Dia berkata): "Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu." (QS. Huud 11: 25)

c) QS. Al-Ankabut: 29:14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Ankabut 29: 14)

d) QS. Al-Ahzaab: 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
أَبْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS. Al-Ahzab 33: 7)

e) QS. Ash-Shafat:37: 75

وَلَقَدْ نَادَيْنَا نُوْحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُوْنَ ﴿٧٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya Nuh Telah menyeru Kami: Maka Sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami)." (QS. Ash-Shaffat 37: 75)

f) QS. Asy-Syuuraa: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: "Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama[1340] dan janganlah kamu berpecah belah

tentangny. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-Syuuraa 42: 13)

g) QS. Qaaf: 12

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sebelum mereka Telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud.” (QS. Qaaf 50: 12)

h) QS. Adz-Dzariyaat: 46

وَقَوْمِ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.” QS. Adz-Dzariyaat 51: 46)

i) QS. An-Najm: 53: 52

وَقَوْمِ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.” (QS. An-Najm 53: 52)

j) QS. Nuh: 5

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

Artinya: “Nuh berkata: Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam.” (QS. Nuh 71: 5)

k) QS. Al-Qamar: 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sebelum mereka, Telah mendustakan (pula) kamu Nuh, Maka mereka mendustakan hamba kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman).” (QS. Al-Qamar 54: 9)

l) QS. Al-Hadid: 57: 26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِمْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.” (QS. Al-Hadiid 57: 26)

m) QS. At-Tahriim: 10

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. k eduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[1487] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari

(siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".(QS. At-Tahriim 66: 10)

h) QS. Nuh: 1

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." (QS. Nuh 71: 1)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin Salim. *Beberapa aspek Metodologi Tafsir al-Quran*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Abd al-Hay al-Farmawi. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977.
- Abd. Muin Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Elias & ED. E. Elias. *Elias Modern Dictionary Arabic-English*. Beirut: Dar al-Jail, 1979.
- Nurdin. *Perkembangan Metodologi Penafsiran al-Quran*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Said Agil Husain al-Munawwar dalam kata pengantarnya untuk buku Ali Hasan al-'Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Shahih. *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1977).

INFO ARKEOLOGIS DALAM AL-QURAN

~ Nasruddin AS*

A. Pendahuluan

Arkeologi adalah suatu disiplin ilmu yang melihat masalah manusia dari benda hasil karya peninggalannya. Tinggalan manusia terlalu banyak untuk kita bicarakan disini, karena itu akan dibatasi karya yang tersebut di dalam al-Quran. Arkeologi pada masa sekarang merangkumi berbagai bidang yang berkait. Sebagai contoh, penemuan mayat yang dikubur akan menarik minat pakar dari berbagai bidang untuk mengkaji tentang pakaian dan jenis bahan digunakan, bentuk keramik dan cara penyebaran, kepercayaan melalui apa yang dikebumikan bersama mayat tersebut, pakar kimia yang mampu menentukan usia galian melalui cara seperti metoda pengukuran karbon 14. Sedangkan pakar genetik yang ingin mengetahui pergerakan perpindahan manusia purba, meneliti DNAnyanya.¹

Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*).

Karena bergantung pada benda-benda peninggalan masa lalu, maka arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-

*Nasruddin AS adalah dosen tetap bidang Arkeologi di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora

¹Hasan Mu'arif Ambary, *Persebaran Kebudayaan Aceh di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya batu-batu Nisan*, 1988.

benda tersebut sebagai sumber data. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan disiplin lain, yaitu pengelolaan sumberdaya arkeologi (*Archaeological Resources Management*), atau lebih luas lagi adalah pengelolaan sumberdaya budaya (*CRM, Culture Resources Management*). Tidak sulit lagi bagi arkeolog untuk menemukan artefak baik di permukaan tanah, bawah air dan bawah tanah.²

Terkait dengan Info-info arkeologis dalam al-Quran tidak akan diragukan lagi. Sejumlah peristiwa sebelum Muhammad dan sebelum al-Quran di turunkan diceritakan semua dalam al-Quran, sebagai contoh, Kisah Nabi Nuh dengan kaum dan keluarganya berikutan dengan kapal yang menyelamatkan kaum yang setia dengan Nuh. Kisah Nabi Ibrahim dengan Raja dan bahkan dengan kaumnya tentang penyembahan dan penghancuran patung atau berhala. Kisah Nabi Luth dengan kaumnya yang hobi sodomi. Kisah Nabi Isa dengan Fir'un dan lain-lain. Hampir semua yang diceritakan dalam al-Quran tersebut kini menjadi objek penelitian ahli arkeologi dan sebahagian di antaranya sudah ditemukan dan bahkan sudah dipublikasikan. Info-info itulah yang akan penulis sajikan dalam tulisan ini dan akan dilengkapi dengan tek al-Quran, foto-foto hasil rekaman arkeolog dan juga peta lokasi.

B. Beberapa Info Arkeologis Bersumber al-Quran

1. Nabi Nuh

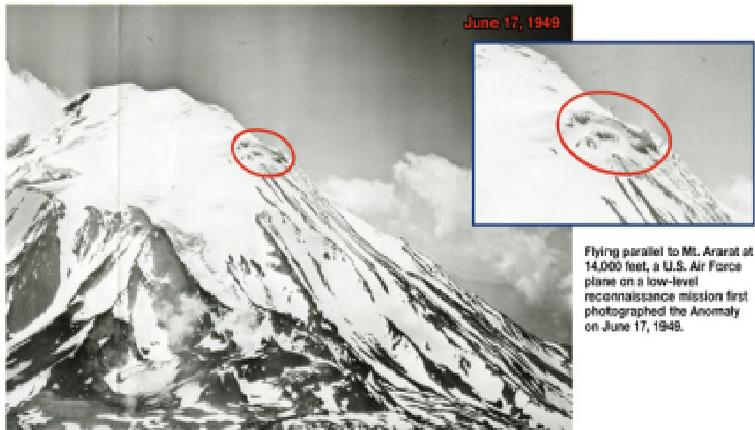
Umat Nabi Nuh as. yang ditenggelamkan oleh Allah swt. karena kedurhakaannya seperti dikisahkan dalam al-Quran, sudah menemukan pembuktian kebenarannya secara ilmiah. Sejak tahun 1949, sudah ditemukan lokasinya dan kemudian dilakukan

²Nasruddin AS, *Arkeologi Islam di Nusantara*, Ed. Dr. Aslam Nur, MA (Banda Aceh: Lhee Sagoe Pres, 2015), 2.

ekskavasi oleh penelitian tim arkeolog yang dipimpin oleh Prof. Ron Wyatt di Turki sejak tahun 1977.³

a. Awal Penemuan

Pemotretan awal oleh Angkatan Udara AS pada tahun 1949 tentang adanya benda aneh di atas Gunung Ararat-Turki, dengan ketinggian 14.000 feet (sekitar 4.600 meter)



Gambar 1: Tampak Lokasi

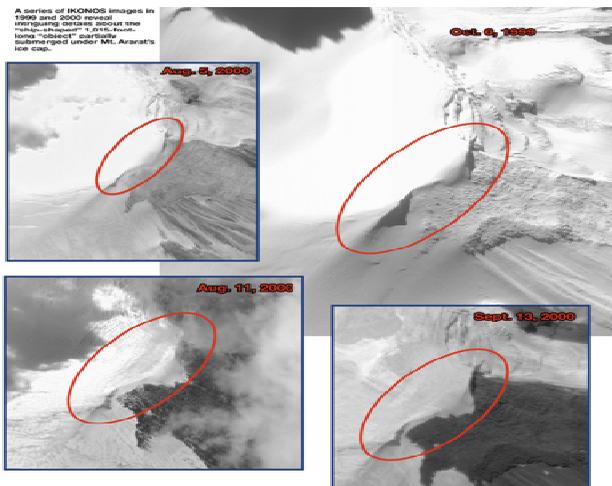
Kemudian, awal tahun 1960, berita dalam Life Magazine: Pesawat Tentara Nasional Turki menangkap sebuah benda mirip perahu di puncak gunung Ararat yang panjangnya 500 kaki (150 meter) yang diduga perahu Nabi Nuh AS (The Noah's Ark).

³Bayu Galih, *Ilmuwan Ungkap Banjir Besar Masa Nabi Nuh*, diakses melalui : <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/374751-ilmuwan-ungkap-banjir-besar-di-masa-nabi-nuh>



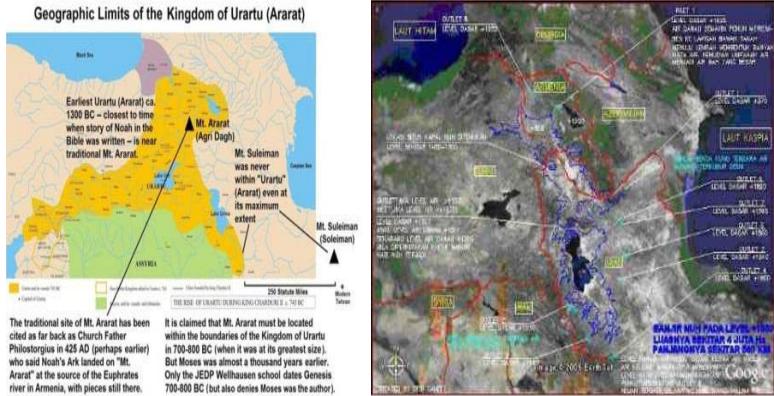
b. Foto-foto tahun 1999-2000

Seri pemotretan oleh penerbangan AS Ikonos tahun 1999-2000 tentang dugaan adanya perahu di Gunung Ararat yang tertutup salju.



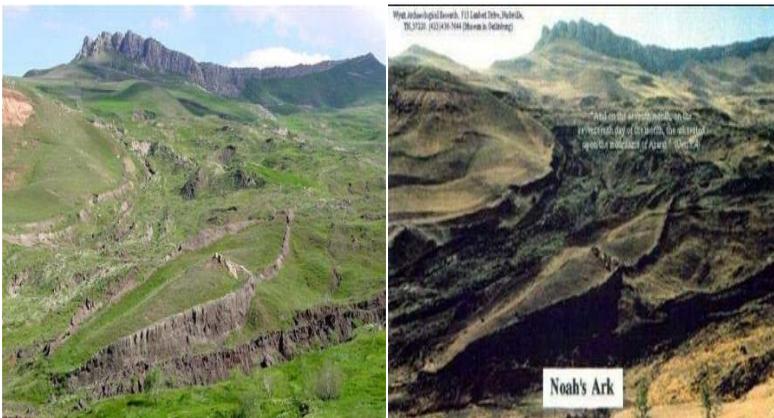
Gambar 2: Kapal Tertutup Salju

c. Peta Lokasi Perahu Nabi Nuh AS



Gambar 3:
Peta lokasi Perahu Nabi Nuh

d. Perahu Nabi Nuh di atas Gunung Ararat



Gambar 4:
Penampakan Perahu Nabi Nuh di atas Gunung Ararat

e. Keadaan Perahu Nabi Nuh sebelum dibersihkan



Gambar 5:
Perahu Nabi Nuh di atas Gunung Ararat sebelum dibersihkan⁴

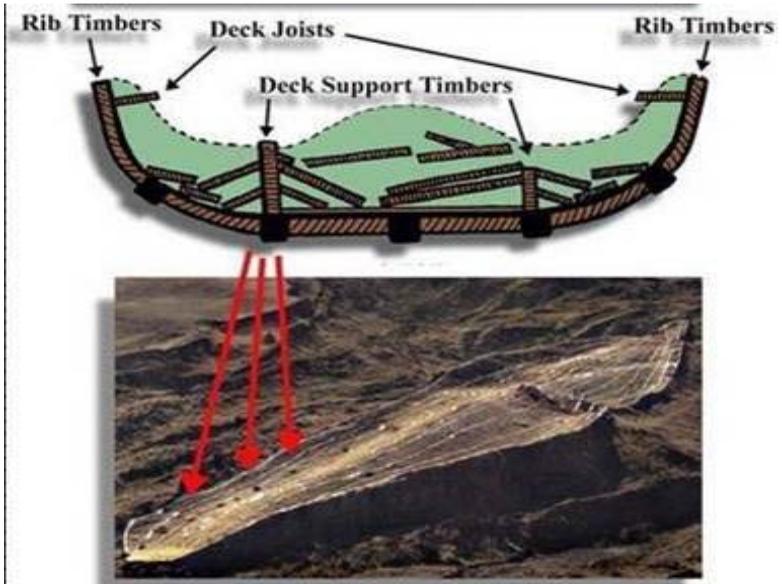
f. Pengukuran di Atas Perahu



Gambar 6: Pengukuran Perahu Nabi Nuh

⁴Aris Fourtofour, *Misteri Perahu Nabi Nuh Akhirnya Terkuak*, dalam : <http://www.kumpulanmisteri.com/2014/09/misteri-perahu-nabi-nuh-akhirnya-terkuak.html>, September 2014

g. Struktur perahu menurut para arkeolog yang menemukannya



Gambar 7: Struktur Perahu Nabi Nuh

2. Nabi Ibrahim AS

Masyarakat dan lingkungan tempat Nabi Ibrahim ketika dilahirkan sering berbuat kekufuran dan kemusyrikan. Salah satu kekufuran dan kemusyrikan yang dilakukan adalah menyembah patung-patung berhala. Patung-patung berhala tersebut saat itu merupakan sesembahan kafir quraisy. Nabi Ibrahim sendiri dibesarkan dan diasuh oleh ayahnya yang bernama Azar, yang berprofesi sebagai pembuat patung berhala yang cukup ternama di masyarakatnya pada saat itu. Meskipun dilahirkan di lingkungan seperti itu, Nabi Ibrahim as. tetap terpelihara dari perbuatan tercela. Allah menghendaki agar Nabi Ibrahim as. menjadi seorang Rasul bagi umatnya. Rasul yang akan menyampaikan

risalah tauhid kepada umatnya yang buta dalam soal ketuhanan. Raja yang berkuasa saat Nabi Ibrahim dilahirkan, bernama Raja Namrud. Raja Namrud bersikap sangat kejam dan semena-mena. Kekejaman Raja Namrud itu tercermin dari peraturan yang ia tetapkan kepada masyarakatnya. Peraturan itu menyatakan bahwa apabila ada anak laki-laki yang baru lahir harus dibunuh.



Gambar 8:
Sebuah Berhala yang berhasil digali oleh Para Arkeologis di Iraq

Peraturan yang kejam dan sewenang-wenang ditetapkan setelah Raja Namrud bermimpi bahwa kerajaan dan kekuasaannya akan dihancurkan oleh seorang bayi laki-laki yang baru saja lahir. Karena ia takut kalau mimpi itu menjadi kenyataan maka ditetapkanlah peraturan yang kejam itu.

Nabi Ibrahim as. lahir dalam situasi seperti itu. Beliau dapat selamat karena memang kehendak dan perlindungan Allah. Ketika baru lahir, Nabi Ibrahim as. dibuang ke dalam gua di hutan oleh ayahnya dengan maksud menghindari petugas kerajaan. Ayah Ibrahim yang penyembah berhala itu tidak sampai hati untuk

membunuhnya. Banyak orang menyangka bahwa Ibrahim sudah mati di dalam gua di hutan itu. Adanya *irhas* Allah, yaitu sesuatu keganjilan luar biasa yang terdapat pada diri Rasul semasa kecilnya dengan izin Allah, berupa jika Ibrahim menghisap jarinya maka keluarlah madu yang manis sehingga tidak lagi Ibrahim merasa lapar dan dahaga. Alhamdulillah Nabi Ibrahim masih sehat dan akhirnya ia dapat hidup sampai dewasa.

Meskipun Ibrahim dilahirkan oleh keluarga penyembah berhala, ia hanya meyakini bahwa tak mungkin berhala itu yang berhak disembah. Ada yang lebih berhak disembah yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt.. Hanya saat itu Ibrahim belum memahaminya dengan sepenuh hati. Karena itulah Ibrahim banyak melakukan perenungan memikirkan tentang Allah swt.

Nabi Ibrahim mencari Tuhan-Nya dengan banyak melakukan pengamatan dan perenungan atas kejadian di alam sekitarnya. Ia sering melakukan perenungannya dengan berkhalwat, menyepi dan merenungkan keberadaan Allah swt. di tempat yang tenang.

Suatu saat Ibrahim memandang langit malam. Ia melihat bintang yang bersinar amat indah. “Apakah bintang ini Tuhanku?”, tanya Ibrahim dalam hatinya. Akan tetapi, setelah dia melihat bintang itu terbenam, Ibrahim menolak untuk bertuhan kepada yang terbenam.

Kemudian pada saat yang lain, Nabi Ibrahim melihat bulan yang bulat bersinar terang benderang dilangit malam. “Apakah bulan ini Tuhanku”, tanya Ibrahim sekali lagi. Namun, bulan yang bersinar terang indah itu akhirnya meredup dan menghilang dari langit. Sekali lagi Ibrahim menolak untuk bertuhan kepada yang meredup dan menghilang.

Pada saat yang lainnya lagi, Nabi Ibrahim melihat matahari. “Inilah pasti Tuhanku karena dapat menyinari ke seluruh dunia dan ini yang paling besar”, demikian pikir Ibrahim saat

itu. Namun, matahari pun terbenam di ufuk barat. "Aku tidak mau bertuhan kepada yang terbenam", demikian pikir Ibrahim. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-An'am ayat 76-79.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
 الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ
 يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً
 قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومُ إِنِّي بِرِئَاءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
 ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا
 أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (76) Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (77) Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (78). Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (79).

Akhirnya, Ibrahim berkesimpulan bahwa ia hanya bertuhan kepada Allah swt. Yang Maha Pencipta. Allah-lah yang menciptakan langit, bintang, bulan, matahari, bumi dan alam semesta beserta isinya. Atas dasar kesimpulannya itu, Ibrahim selalu mengajak ayahnya untuk menyembah Allah swt. dan agar berhenti membuat patung. Namun ayahnya tetap bersikap keras. Tetap saja ia membuat patung-patung berhala untuk dijadikan sembahannya masyarakatnya. Pada waktu itu, nabi Ibrahim berfikir bagaimana cara memusnahkan patung-patung berhala itu. Akhirnya, tersirat suatu rencana di benak Ibrahim untuk memusnahkan patung berhala itu.

Ketika raja dan pasukannya tidak ada di tempat ibadah mereka, Nabi Ibrahim masuk ke ruangan ibadah yang dipenuhi penuh patung-patung berhala, kemudian menghancurkan semua patung berhala yang menjadi sesembahan masyarakat. Akan tetapi, ketika hampir semua patung berhala itu dihancurkan, dengan sangat cerdasnya Nabi Ibrahim menyisakan satu patung berhala paling besar. Kapak miliknya yang digunakan untuk menghancurkan patung berhala disandangkan pada bahu patung berhala yang paling besar itu. Dengan demikian, seakan-akan patung berhala paling besar itulah yang menghancurkan patung-patung berhala lainnya.⁵

Melihat tuhan-tuhan berhalanya hancur berantakan, Raja Namrud yang baru pulang dari perjalanannya menjadi amat marah. Akhirnya, atas desakan para warga dipanggillah pemuda yang bernama Ibrahim untuk ditanyai tentang siapa yang telah menghancurkan tuhan-tuhan pujaan mereka itu, karena Ibrahim lah yang selama ini selalu mencari-cari tuhan mereka. Ketika ditanya seperti itu, Ibrahim dengan cerdasnya menjawab “Tanyakan saja pada berhala yang paling besar, barangkali dia yang menghancurkan patung-patung yang kecil”. Mendengar

⁵Albadar, *Kisah Nabi Ibrahim Menghancurkan Berhala*, 15 Oktober 2013, dalam : <http://al-badar.net/kisah-nabi-ibrahim-menghancurkan-berhala/>

jawaban Ibrahim, Raja Namrud terdiam sambil memendam amarahnya. Bagaimana mungkin patung bisa berbicara. Jadi tak mungkin bagi dirinya menanyakannya kepada patung itu.

Sebenarnya Raja Namrud tak bisa menghukum Ibrahim karena kecerdikannya itu. Namun, kebanyakan dari warga Raja Namrud yang telah lupa kepada Allah swt. mendesak agar Ibrahim dihukum mati. Merka yang marah mengusulkan agar hukuman mati itu dilakukan dengan cara membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup.

Akhirnya Raja Namrud memutuskan bahwa Nabi Ibrahim dihukum mati dengan cara membakarnya. dengan senang hati, orang-orang kafir giat bekerja sama mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Setelah kayu terkumpul dan tertumpuk-tumpuk, kemudian api dinyalakan sampai menyala besar dan berkobar. Dalam keadaan itu, mereka kebingungan bagaimana cara memasukkan Ibrahim ke dalam api yang berkobar sangat ganas itu. Maka dengan bisikan setan, dapatlah mereka memasukkan Ibrahim ke dalam api dari jarak jauh dengan cara meletakkan Ibrahim di suatu tempat yang bisa dilentingkan. Lentingan mereka menyebabkan Ibrahim tepat jatuh dikobaran api. Mereka merasa lega dan puas melihat kejadian itu, dengan sorak sorai mereka menyaksikan dari jauh peristiwa sadis itu.

Hukuman itu pun akhirnya dilaksanakan. Namun, Raja Namrud dan warganaya histeris tercengang karena sewaktu api sudah padam nampak oleh mereka tumpukan abu dan arang bergerak-gerak, ternyata Ibrahim yang keluar dengan selamat. Nabi Ibrahim tak terbakar oleh api yang telah dinyalakan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kami (Allah) berkata : Hai api hendaklah dingin dan selamatkan atas Ibrahim.” (QS. Al-Anbiya’ 69)

3. Kota Sodom Tempat Nabi Luth dan kaumnya



Gambar 9: Penampakan Kota Tempat Nabi Luth dan Kaumnya

Beberapa situs peninggalan zaman kuno yang ada di berbagai belahan dunia yang menjadi situs warisan dunia sudah pasti memiliki sejarah didalamnya. Namun ada tempat yang memiliki sejarah kelam dimana tempat tersebut telah diazab oleh Tuhan, salah satu tempat itu. Laut mati adalah nama dari sebuah danau yang terletak diantara Israel, Palestina, dan Yordania. Dinamakan Laut Mati karena disini tidak ada satupun makhluk hidup yang bisa hidup di danau ini. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan peristiwa atau lokasi terjadinya kejadian diazabnya kaum Luth adalah di kota Sodom atau yang sekarang dikenal dengan nama Laut Mati. Kaum Luth dimusnahkan dengan cara dijungkir balikkan lalu dihujani dengan batu belerang yang terbakar secara terus menerus. Didalam al-Quran disebutkan bahwa kaum Luth dimusnahkan karena mereka jauh dari Allah. Mereka suka maksiat, penyuka sesama jenis, dan maksiat maksiat lainnya. Mereka juga penyembah berhala. Didalam Al Qur'an Allah berfirman dalam surat Hud ayat 82 sebagai berikut :

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ

مَنْضُودٍ

Artinya: "mana tatkala dengan azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang atas kebawah (kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan (batu belerang) tanah yang terbakar secara bertubi tubi". (QS. Hud 11: 82)

Selama ribuan tahun terkubur kini sisa sisa kehancuran kaum Nabi Luth ini berhasil ditemukan oleh para arkeolog yang ada di sekitar laut mati. Awalnya penelitian dilakukan oleh William, seorang ahli purbakala pada tahun 1924 di sekitar laut mati. Beberapa orang yang saat ini bersama William mencari keberadaan sisa sisa kota Sodom dan Gomorah hingga akhirnya mereka berhasil menemukan situs purbakala Baphedra. Baphedra adalah sebuah makam terbesar khas zaman perunggu yang panjangnya mencapai 15 meter dan mempunyai lebar 7 meter.



Gambar 10: Penampakan Lokasi Kota

Tahun 2005 para ilmuwan melakukan pencarian di Tall El-Hamman, Yordania. Mereka yakin bahwa tempat itu adalah lokasi kota sodom yang disebutkan dalam al-Quran itu. Setelah 10 tahun melakukan ekskavasi para peneliti berhasil menemukan puing puing kota dari zaman perunggu dan puing puing itu diyakini adalah sebagai puing puing kota sodom yang telah hancur. Kota tersebut dikelilingi dinding pertahanan yang berbahan batu bata setinggi 10 meter dan tebal 5,2 meter. Tembok pertahanan ini dilengkapi dengan gerbang dan menara pengawas.⁶

Luth hidup semasa dengan Ibrahim. Luth diutus sebagai rasul atas salah satu kaum tetangga Ibrahim. Kaum ini, sebagaimana diutarakan oleh al-Quran, mempraktikkan perilaku menyimpang yang belum dikenal dunia saat itu, yaitu sodomi. Ketika Luth menyeru mereka untuk menghentikan penyimpangan tersebut dan menyampaikan peringatan Allah, mereka mengabaikannya, mengingkari kenabiannya, dan meneruskan penyimpangan mereka. Pada akhirnya kaum ini dimusnahkan dengan bencana yang mengerikan.

Kota kediaman Luth, dalam Perjanjian Lama disebut sebagai kota Sodom. Karena berada di utara Laut Merah, kaum ini diketahui telah dihancurkan sebagaimana termaktub dalam al-Quran. Kajian arkeologis mengungkapkan bahwa kota tersebut berada di wilayah Laut Mati yang terbentang memanjang di antara perbatasan Israel-Yordania. Sebelum mencermati sisa-sisa dari bencana ini, marilah kita lihat mengapa kaum Luth dihukum seperti ini. al-Quran menceritakan bagaimana Luth

⁶Eko Huda S, *Temuan Mengejutkan kota Sodom dibinasakan Allah*, 15 Oktober 2015, dalam : http://www.dream.co.id/jejak/temuan_mengejutkan_kota_sodom_yang_dibinasakan_allah-151015u.html

memperingatkan kaumnya dan apa jawaban mereka. Firman Allah swt. sebagai berikut:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦٢﴾
 إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿١٦٤﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ
 أَجْرٍ ۖ إِنِّي أَخْشَىٰ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ
 ﴿١٦٦﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٧﴾
 قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ يَنْلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٨﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ
 الْقَالِينَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Kaum Luth telah mendustakan rasulnya, ketika saudara mereka Luth, berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa?”. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa ka-mu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas. Mereka menjawab “Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang yang diusir”. Luth berkata ‘Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.’ (QS. Asy-Syu’araa’ 26: 160-168)

Sebagai jawaban atas ajakan ke jalan yang benar, kaum Luth justru mengancamnya. Kaumnya membenci Luth karena ia

menunjuki mereka jalan yang benar, dan bermaksud menyingkirkannya dan orang-orang yang beriman bersamanya. Dalam ayat lain, kejadian ini dikisahkan sebagai berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨٢﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۗ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?”. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan para pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri .” (QS. Al A'raaf 7: 80-82) !

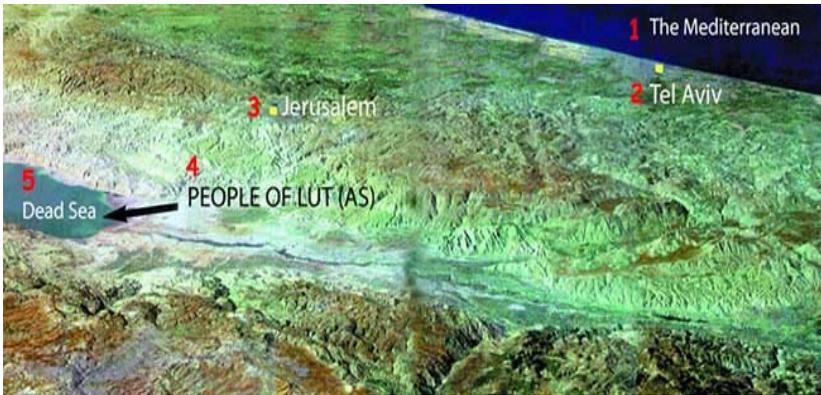
Luth menyeru kaumnya kepada sebuah kebenaran yang begitu nyata dan memperingatkan mereka dengan jelas, namun kaumnya sama sekali tidak mengindahkan peringatan macam apa pun dan terus menolak Luth dan tidak mengacuhkan azab yang telah ia sampaikan kepada mereka:

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِمْ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
 مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٢﴾ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقَاطِعُونَ السَّبِيلِ
 وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ط فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا
 أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang sebelumnya belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu”. Apakah sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya menga-takan: “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Al ‘Ankabuut 29: 28-29) !

Ayat ke-82 Surat Huud dengan jelas menyebutkan jenis bencana yang menimpa kaum Luth. “Maka tatkala datang azab, Kami jadikan negeri Kaum Luth itu yang atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan (batu belerang) tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.”

Pernyataan “menjungkirbalikkan (kota)” bermakna kawasan tersebut diluluhlantakkan oleh gempa bumi yang dahsyat. Sesuai dengan ini, Danau Luth, tempat penghancuran terjadi, mengandung bukti “nyata” dari bencana tersebut.



Gambar 11:
Sebuah foto satelit dari daerah tempat tinggal kaum Luth dahulu.
1- Mediterania, 3- Yerusalem, 4- Kaum Luth, 5- Laut Mati

Malahan danau Luth atau yang lebih dikenal dengan Laut Mati, terletak tepat di puncak suatu kawasan seismik aktif, yaitu daerah gempa bumi. Dasar dari Laut Mati berdekatan dengan runturan yang berasal dari peristiwa tektonik. Lembah ini terletak pada sebuah tegangan yang merentang antara Danau Taberiya di Utara dan tengah-tengah Danau Arabah di Selatan.



Gambar 12: Foto Danau Luth yang diambil dari Satelit

Peristiwa tersebut dilukiskan dengan “Kami menghujani mereka dengan batu belerang keras sebagaimana tanah liat yang terbakar secara bertubi-tubi” pada bagian akhir ayat. Ini semua mungkin berarti letusan gunung api yang terjadi di tepian Danau Luth, dan karenanya cadas dan batu yang meletus berbentuk “terbakar” (kejadian serupa diceritakan dalam ayat ke-173 Surat Asy-Syu’araa’ yang menyebutkan: “Kami menghujani mereka (dengan belerang), maka amat kejam hujannya yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.”). Berkaitan dengan hal ini, Werner Keller menulis :

“Pergeseran patahan membangkitkan tenaga vulkanik yang telah tertidur lama sepanjang patahan. Di lembah yang tinggi di Jordania dekat Bashan masih terdapat kawah yang menjulang dari gunung api yang sudah mati; bentangan lava yang luas dan lapisan basal yang dalam yang telah terdeposit pada permukaan batu kapur.”

Lava dan lapisan basal merupakan bukti terbesar bahwa letusan gunung api dan gempa bumi pernah terjadi di sini. Bencana yang dilukiskan dengan ungkapan “Kami menghujani mereka dengan batu belerang keras sebagaimana tanah liat yang terbakar secara bertubi-tubi” dalam al-Quran besar kemungkinan menunjuk letusan vulkanis ini, dan Allah-lah Yang Maha Tahu. Ungkapan “Ketika firman Kami telah terbukti, Kami jungkir-balikkan (kota)”, dalam ayat yang sama, mestilah menunjuk pada gempa bumi yang mengakibatkan letusan gunung api di atas permukaan bumi dengan akibat yang dahsyat, serta retakan dan reruntuhan yang diakibatkannya, dan hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.

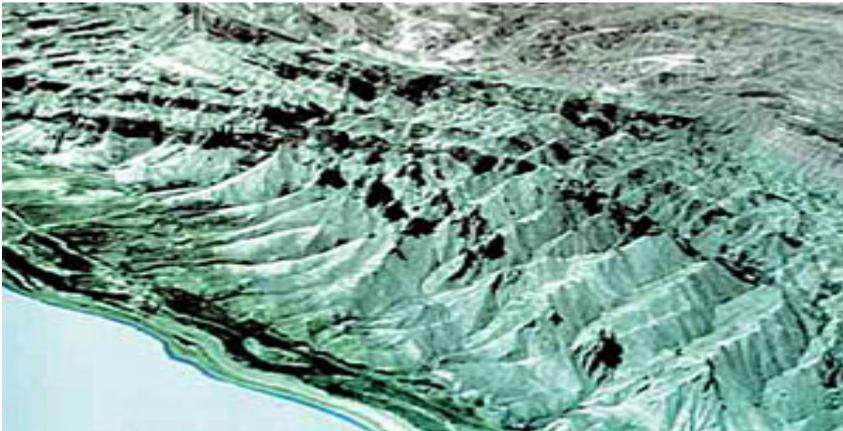


Gambar 13: Danau Luth disebut juga Laut mati

“Tanda-tanda nyata” yang disampaikan oleh Danau Luth tentu sangat menarik. Umumnya, kejadian yang diceritakan dalam al-Quran terjadi di Timur Tengah, Jazirah Arab, dan Mesir. Tepat di tengah-tengah semua kawasan ini terletak Danau Luth. Danau Luth, serta sebagian peristiwa yang terjadi di sekitarnya, patut mendapat perhatian secara geologis. Danau tersebut diperkirakan berada 400 meter di bawah permukaan Laut Tengah. Karena lokasi terdalam dari danau tersebut adalah 400 meter, dasarnya berada di kedalaman 800 meter di bawah Laut Tengah. Inilah titik yang terendah di seluruh permukaan bumi. Di daerah lain yang lebih rendah dari permukaan laut, paling dalam adalah 100 meter. Sifat lain dari Danau Luth adalah kandungan garamnya yang sangat tinggi, kepekatannya hampir mencapai 30%. Oleh karena itu, tidak ada organisme hidup, semacam ikan atau lumut, yang dapat hidup di dalam danau ini. Hal inilah yang menyebabkan Danau Luth dalam literatur-literatur Barat lebih sering disebut sebagai “Laut Mati”.

Kejadian yang menimpa kaum Luth, yang disebutkan dalam al-Quran berdasarkan perkiraan terjadi sekitar 1.800 SM. Berdasarkan pada penelitian arkeologis dan geologis, peneliti Jerman Werner Keller mencatat bahwa kota Sodom dan Gomorah benar-benar berada di lembah Siddim yang merupakan daerah terjauh dan terendah dari Danau Luth, dan bahwa pernah terdapat situs yang besar dan dihuni di daerah itu.⁷

Karakteristik paling menarik dari struktur Danau Luth adalah bukti yang menunjukkan bagaimana peristiwa bencana yang diceritakan dalam al-Quran terjadi:



Gambar 14: Pandangan atas dari pegunungan disekitar Danau Luth

Pada pantai timur Laut Mati, semenanjung al-Lisan menjulur seperti lidah jauh ke dalam air. Al-Lisan berarti "lidah"

⁷Siti Nuraisyah Dewi, Agus Tri Haryanto, *Ini Lokasi Tuhan Musnahkan Kaum Sodom dan Gomora*, 14 Oktober 2015, dalam : <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/686922-ini-lokasi-tuhan-musnahkan-kaum-sodom-dan-gomora>

dalam bahasa Arab. Dari daratan tidak tampak bahwa tanah berguguran di bawah permukaan air pada sudut yang sangat luar biasa, memisahkan laut menjadi dua bagian. Di sebelah kanan semenanjung, lereng menghunjam tajam ke kedalaman 1200 kaki. Di sebelah kiri semenanjung, secara luar biasa kedalaman air tetap dangkal. Penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa kedalamannya hanya berkisar antara 50-60 kaki. Bagian dangkal yang luar biasa dari Laut Mati ini, mulai dari semenanjung al-Lisan sampai ke ujung paling Selatan, dulunya merupakan Lembah Siddim.

4. Nabi Hud dan Kaum ‘Ad

Pada awal tahun 1990 muncul keterangan pers dalam beberapa surat kabar terkemuka di dunia yang menyatakan dalam beberapa judulnya seperti “Kota Legenda Arabia yang Hilang Telah Ditemukan”, “Kota Legenda Arabia Ditemukan” atau “Ubar, Atlantis di Padang Pasir.” Yang membuat temuan arkeologis ini lebih menarik adalah kenyataan bahwa kota ini juga disebut dalam al-Quran. Adalah Nicholas Clapp, seorang arkeolog amatir yang menemukan kota legendaris yang disebutkan dalam al-Quran ini. Sebagai seorang Arabophile dan pembuat film dokumenter berkualitas, Clapp telah menjumpai sebuah buku yang sangat menarik selama penelitiannya tentang sejarah Arab. Buku ini berjudul Arabia Felix yang ditulis oleh seorang peneliti Inggris bernama Bertram Thomas pada tahun 1932. Arabia Felix adalah penamaan Romawi untuk bagian

selatan semenanjung Arabia yang dewasa ini mencakup Yaman dan sebagian besar Oman. Bangsa Yunani menyebut daerah ini “Eudaimon Arabia”.

Thomas, sang peneliti Inggris ini memaparkan dengan panjang lebar dan menyatakan bahwa ia telah menemukan jejak sebuah kota kuno yang dibangun oleh salah satu dari suku-suku ini. Itulah kota yang dikenal suku Badui dengan sebutan “Ubar”. Pada salah satu perjalanannya ke daerah tersebut, orang-orang Badui yang hidup di padang pasir itu menunjukkan jalur-jalur usang dan menyatakan bahwa jalur-jalur tersebut mengarah ke kota kuno Ubar. Thomas, yang sangat berminat dengan hal ini meninggal sebelum mampu menuntaskan penelitiannya.



Gambar 15: Peta Lokasi Tempat Tinggal Kaum ‘Ad

Gambar di atas menunjukkan sisa-sisa dari kota Ubar, tempat tinggal kaum 'Ad, yang ditemukan di suatu tempat dekat tanjung Oman. Clapp melanjutkan mempelajari berbagai manuskrip dan peta kuno di Perpustakaan Huntington di California. Tujuannya

adalah untuk menemukan peta dari daerah tersebut. Setelah melalui penelitian singkat, ia menemukan sebuah peta yang digambar oleh Ptolomeus, ahli geografi Yunani-Mesir di tahun 200 M. Pada peta ini ditunjukkan lokasi sebuah kota tua yang ditemukan di daerah tersebut dan jalan-jalan yang menuju kota tersebut.

Clapp, setelah mengkaji tulisan Thomas, meyakini keberadaan kota yang hilang tersebut. Clapp membuktikan keberadaan Ubar dengan dua cara. Pertama, ia menemukan jalur-jalur yang menurut suku Badui benar-benar ada. Ia meminta NASA (Badan Luar Angkasa Nasional Amerika Serikat) untuk menyediakan foto satelit daerah tersebut. Setelah perjuangan yang panjang, ia berhasil membujuk pihak yang berwenang untuk memotret daerah tersebut.



Gambar 16: Lokasi Kota 'Ad

Lokasi kota 'Ad ditemukan dengan foto-foto yang diambil dari pesawat ulang alik. Dalam foto tersebut, tempat jalur-jalur kafilah bertemu ditandai, dan mengarah ke Ubar. Ubar (titik

nomor 1), hanya dapat dilihat dari luar angkasa sebelum dilakukan penggalian (titik nomor 2). Kota yang berada 12 meter di bawah pasir ditemukan dengan penggalian.

Dalam foto-foto tersebut, beberapa jalur kafilah menjadi terlihat, suatu hal yang sulit dikenali dengan mata telanjang, namun dapat dilihat sebagai satu kesatuan dari luar angkasa. Dengan membandingkan foto-foto ini dengan peta tua yang di tangannya, akhirnya Clapp mencapai kesimpulan yang ia cari yaitu jalur-jalur dalam peta tua sesuai dengan jalur-jalur dalam gambar yang diambil dengan satelit. Tujuan akhir dari jejak-jejak ini adalah sebuah situs yang luas yang ditenggarai dahulunya merupakan sebuah kota.

Begitu reruntuhan-reruntuhan mulai digali, diketahui bahwa kota yang hancur ini adalah milik kaum ‘Ad dan berupa pilar-pilar Iram yang disebutkan dalam al-Quran, karena di antara berbagai struktur yang digali terdapat menara-menara yang secara khusus disebutkan dalam al-Quran.⁸ Dr. Zarins, seorang anggota tim penelitian yang memimpin penggalian mengatakan bahwa karena menara-menara itu disebut sebagai bentuk khas kota Ubar, dan karena Iram disebut mempunyai menara-menara atau tiang-tiang, maka itulah bukti terkuat sejauh ini, bahwa situs yang mereka gali adalah Iram, kota kaum ‘Ad yang disebutkan dalam al-Quran:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾
 إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾
 الَّتِي لَمْ تَخْلُقْ مِثْلَهَا

فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾

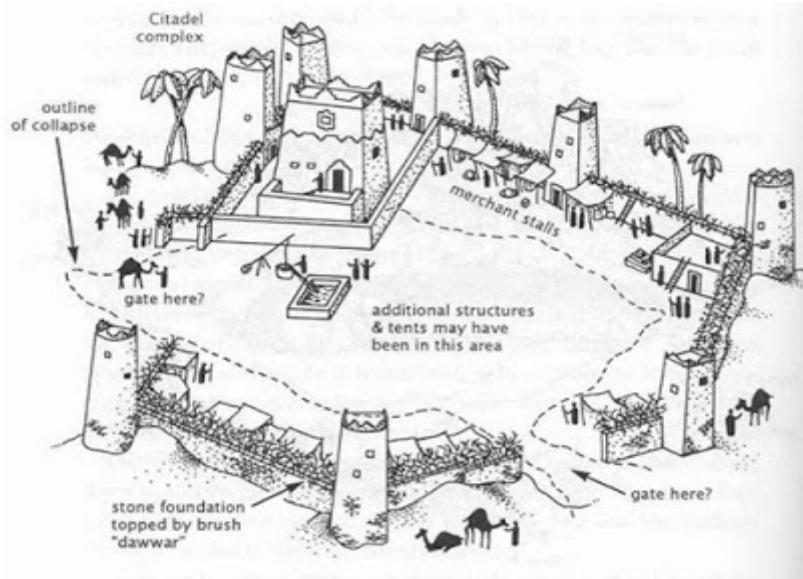
⁸Terdahulu, Bukti Kebenaran Multak Al Qur'an (2), dalam: <http://ardiyansyah.com/2015/06/sisa-sisa-peninggalan-kaum-terdahulu.html>

Artinya:“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. (QS. Al Fajr, 89: 6-8)





Gambar 17 :
Foto-Foto Keruntuhan kota Ubar yang ditinggali Penduduk Iram



Gambar 18: Sketsa Pilar-pilar Kota Iram

Selain itu, penggalian-penggalian yang dilakukan di Ubar menunjukkan sisa-sisa sebuah kota yang ditemukan di bawah lapisan pasir yang ketebalannya bermeter-meter. Di daerah ini, diketahui bahwa bencana badai pasir dapat menyebabkan pasir dalam jumlah yang sangat besar terkumpul dalam waktu sekejap. Hal ini dapat terjadi secara tiba-tiba dan dengan cara yang tidak terduga-duga. Hasil penggalian tersebut persis seperti yang Allah swt. firmankan dalam al-Quran sebagai berikut:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحِ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ
 سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ
 وَتَمَنَّى أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ
 أُعْجَازُ نَخْلٍ حَاقِيَةٍ ۖ

Artinya: “Adapun kaum ‘Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).” (QS. Al Haaqqah : 6-7.)

5. Penemuan Jasad Firaun

Seorang Arkeolog bernama Ron Wyatt pada akhir tahun 1988 menyatakan bahwa dirinya telah menemukan beberapa bangkai roda kereta tempur kuno di dasar laut merah. Menurutnya mungkin ini merupakan bangkai kereta tempur Pharaoh (Firaun) yang tenggelam dilautan ketika digunakan untuk mengejar Musa bersama pengikutnya. Menurut pengakuannya, selain menemukan beberapa bangkai roda kereta tempur berkuda, Wyatt bersama para krunya juga menemukan beberapa tulang manusia dan tulang kuda ditempat yang sama.⁹

Penemuan ini tentunya semakin memperkuat dugaan bahawa sisa-sisa tulang belulang itu merupakan bagian dari kerangka para tentara Pharaoh yang tenggelam di laut Merah. Apalagi dari hasil pengujian yang dilakukan di Stockhlom University terhadap beberapa sisa tulang belulang yang berhasil ditemukan, memang benar adanya bahwa struktur dan kandungan beberapa tulang telah berusia sekitar 3500 tahun silam, dimana

⁹Tanda-Tanda Kekuasaan Allah Terhadap Jasad Fir'aun, dalam :<https://votreesprit.wordpress.com/2012/08/05/tanda-tanda-kekuasaan-allah-terhadap-jasad-firaun/>

menurut sejarah, kejadian pengejaran itu juga terjadi dalam kurun waktu yang sama.

Selain itu, ada suatu benda menarik yang juga berhasil ditemukan, yaitu poros roda dari salah satu kereta kuda yang kini keseluruhannya telah tertutup oleh batu karang, sehingga untuk saat ini bentuk aslinya sangat sulit untuk dilihat secara jelas.



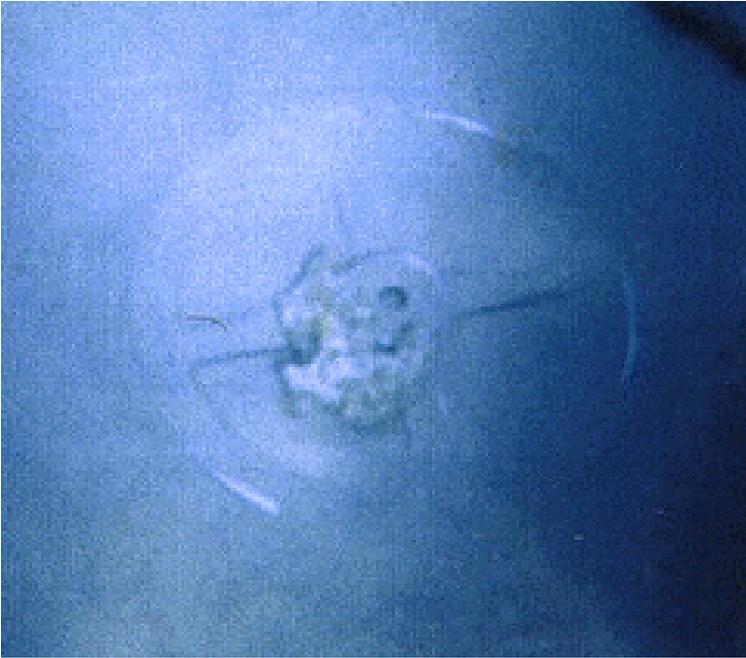
Gambar 19:
Jasa Firaun Yang Ditenggelamkan di Laut Merah



Gambar 20:
Kereta Firaun terlihat di Dasar Laut Merah, Posisi Kereta berdiri dan tertutupi Karang



Gambar 21:
Apabila dilihat dari Dekat dan Karang dibongkar, terlihat jelas Poros Roda Kudanya



Gambar: 22:
Roda Emas Kereta Kuda Firauan Yang Masih Utuh

Kisah mengenai Mukjizat Nabi Musa yang membelah Laut Merah dengan tongkatnya untuk menghindari kejaran Firaun dan bala tentaranya tentunya sudah tak asing lagi ditelinga kita. Di kitab suci al-Quran dan Alkitab, kronologi pengejaran dikisahkan begitu gamblang walaupun terdapat sedikit perberbedaan kisah di antara keduanya. Namun yang pasti, kedua kitab suci tersebut mengisahkan kepada kita mengenai akhir yang menggembirakan bagi Musa beserta Kaum Bani Israel karena dapat meloloskan diri dari kejaran Firaun beserta bala tentaranya. Dan bagi sang Firaun,

ia justru menemui ajalnya setelah tenggelam bersama pasukannya di Laut Merah.¹⁰

Sejauh ini telah banyak studi yang dilakukan untuk mengidentifikasi siapakah Firaun yang sedang berkuasa saat peristiwa keluarnya Musa beserta Bani Israel dari tanah Mesir, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ahmose I (1550 SM – 1525 SM)
- 2) Thutmose I (1506 SM – 1493 SM)
- 3) Thutmose II (1494 SM – 1479 SM)
- 4) Thutmose III (1479 SM – 1425 SM)
- 5) Amenhotep II (1427 SM – 1401 SM)
- 6) Amenhotep IV (1352 SM – 1336 SM)
- 7) Horemheb (sekitar 1319 SM – 1292 SM)
- 8) Ramesses I (sekitar 1292 SM – 1290 SM)
- 9) Seti I (sekitar 1290 SM – 1279 SM)
- 10) **Ramesses II (1279 SM – 1213 SM)**
- 11) Merneptah (1213 SM – 1203 SM)
- 12) Amenmesse (1203 SM – 1199 SM)
- 13) Setnakhte (1190 SM – 1186 SM)

Dari beberapa daftar Firaun di atas, nama Ramesses II selama ini memang kerap diidentifikasi sebagai Firaun yang sedang berkuasa pada saat itu. Ia merupakan sosok Firaun terbesar

¹⁰Inilah Penemuan Jasad Firaun dan Roda Keretanya yang Tenggelam di Laut Merah, dalam : <http://yafi20.blogspot.co.id/2013/04/penemuan-kota-ur-kota-asal-nabi-ibrahim.html>, dan <http://bloggerkan.blogspot.com/2011/08/penemuan-mayat-firaun.html>.

dan terkuat yang pernah memimpin peradaban Mesir kuno. Ramesses II juga merupakan salah satu Firaun yang paling lama berkuasa, yakni 66 tahun lamanya.



Gambar 23:
Jasad Ramesses II Yang Masih Utuh ini, diduga kuat adalah Firaun pada masa Nabi Musa AS



كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ

بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosanya dan Kami tenggelamkan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Anfaal, 8: 54).

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ

النَّاسِ عَنِ ءَايَاتِنَا لَغٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami”. (QS. Yunus: 92).

DAFTAR PUSTAKA

- Albadar, *Kisah Nabi Ibrahim Menghancurkan Berhala*, 15 Oktober 2013, dalam : <http://al-badar.net/kisah-nabi-ibrahim-menghancurkan-berhala/>
- Bayu Galih, *Ilmuwan Ungkap Banjir Besar Masa Nabi Nuh*, diakses melalui : <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/374751-ilmuwan-ungkap-banjir-besar-di-masa-nabi-nuh> Aris Fourtofour, *Misteri Perahu Nabi Nuh Akhirnya Terkuak*, dalam : <http://www.kumpulanmisteri.com/2014/09/misteri-perahu-nabi-nuh-akhirnya-terkuak.html>, September 2014
- Eko Huda S, *Temuan Mengejutkan kota Sodom dibinasakan Allah*, 15 Oktober 2015, dalam : http://www.dream.co.id/jejak/temuan_mengejutkan_kota_sodom_yang_dibinasakan_allah-151015u.html
- Hasan Mu'arif Ambary, *Persebaran Kebudayaan Aceh di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya batu-batu Nisan*, 1988.
- Inilah Penemuan Jasad Firaun dan Roda Keretanya yang Tenggelam di Laut Merah*, dalam : <http://yafi20.blogspot.co.id/2013/04/penemuan-kota-ur-kota-asal-nabi-ibrahim.html>, dan <http://bloggerkan.blogspot.com/2011/08/penemuan-mayat-firaun.html>.
- Nasruddin AS, *Arkeologi Islam di Nusantara*, Ed. Dr. Aslam Nur, MA (Banda Aceh: Lhee Sagoe Pres, 2015), 2.

Siti Nuraisyah Dewi, Agus Tri Haryanto, *Ini Lokasi Tuhan Musnahkan Kaum Sodom dan Gomora*, 14 Oktober 2015, dalam : [http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/686922-
ini-lokasi-tuhan-musnahkan-kaum-sodom-dan-gomora](http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/686922-ini-lokasi-tuhan-musnahkan-kaum-sodom-dan-gomora)

Tanda-Tanda Kekuasaan Allah Terhadap Jasad Fir'aun, dalam :[https://votreesprit.wordpress.com/2012/08/05/tanda-tanda-
kekuasaan-allah-terhadap-jasad-firaun/](https://votreesprit.wordpress.com/2012/08/05/tanda-tanda-kekuasaan-allah-terhadap-jasad-firaun/)

Terdahulu, Bukti Kebenaran Multak Al Qur'an (2), dalam: [http://ardiyansyah.com/2015/06/sisa-sisa-peninggalan-
kaum-terdahulu.html](http://ardiyansyah.com/2015/06/sisa-sisa-peninggalan-kaum-terdahulu.html)

HISTORI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Muhammad Thaib Muhammad*

A. Pendahuluan

Ibrahim a.s adalah bapaknya para nabi dan dia merupakan kakeknya yang terbesar bagi nabi Muhammad Saw yang mana beliau dari keturunan nabi Ismail as., Ismail anak Ibrahim. Maka nabi Ibrahim kakek yang yang pertama nabi Muhammad saw. Allah swt. telah memberikan kekhususan dan keistimewaan serta kelebihan kepadanya dan menjadikannya sebagai bapak para nabi, imam bagi atqiya' dan mejadi teladan bagi para rasul. Allah pilihnya sebagai khalilurrahman, dan dijadikannya sebagai keturunan para nabi dari kalangan bani Israil yang berasal dari Ya'qub bin Ishaq, sedangkan Ishaq merupan anak nabi Ibrahim. Maka dari Ibrahim bercabangnya keturunan para nabi sampai kepada nabi dan rasul terakhir nabi Muammad Saw dari keturunannya, karena dia dari keturunan nabi Ismail¹. Sebagaimana Allah telah berfirman surat ankabut ayat 27:

*Muhammada Thaib Muhammad adalah dosen bidang Sejarah Peradaban Islam pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

¹Muhammad Ali al Shabuni, *Al Nubuwwah wa al Ambiya'* (Damascus: Darul Qlam, 1989), 202.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٧﴾

*Artinya: “dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia, dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh”.*²

Sungguh nabi Ibrahim telah diuji oleh Allah swt. dengan berbagai macam cobaan. Akan tetapi dia menghadapinya dengan sabar dan tabah. Dalam hal keimanannya diibaratkan bagaikan sebuah gunung yang kuat sampai kedasar tanah yang tidak beygoncang dan bergerak yang tidak masuk kedalamnya kelemahan dan keraguan sama sekali. Dan ujian yang paling berat adalah ketika mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anak satu-satunya nabi Ismail as. Dalam hal ini nabi Ibrahim menjadi contoh bagi orang mukmin dalam menjalankan ibadah dan ketaatan terhadap perintah Allah swt. maka oleh karena itu Allah jadikannya suri tauladan bagi para rasul, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya:”sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi pa³tuh kepada Allah dan

²Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mujamma' al malik Fahd Lil Thiba'at al Mushhaf al Sharif*, (Madinah al Munawwarah,t.t), 420.

³Ibid.

*hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.*⁴

Maka tidak merasa aneh ketika Allah swt. memujinya sebagai bapak para nabi, imamul atqiya’ dan lambang keimanan. Apabila diuji dia bersabar dan apabila diberi nikmat dia bersyukur. Dia merupakan hamba Allah yang sempurna, oleh karena itu dia dipilih oleh Allah sebagai khalil-Nya⁵. Allah berfirman dalam surat al-Nisa’ ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَأَخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:”Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya”.

B. Kisah-kisah Kehidupan Ibrahim as.

1. Nasab nabi Ibrahim as.

Dia adalah Ibrahim bin Tarih bin Nahur bin Sarugh ... hingga sampai nasabnya kepada Sam bin Nuh as. Masa antara nabi Ibrahim dan nabi Nuh sekitar seribu tahun jauhnya. Nasab ini yang disebut ahli sejarah yang dikutip dari kitab Taurat dan bapak nabi Ibrahim bernama Tarih. Sedangkan al-Quran menyebutnya sebagai Azar, bukan Tarih sebagai yang didapatkan dalam Taurat.

⁴Ibid.

⁵Muhammad Ali al Shabuni, *al Nubuwwah Wa al Ambiya’* (Damaskus: Dar al Qalam, 1989), 203.

Ahli sejarah Islam mengkritisnya dengan alasan bahwa Taurat dan Injil telah dirubah oleh ahli kitab. Mereka mengatakan bahwa Azar adalah pamannya nabi Ibrahim, sedangkan nama ayahnya adalah Tarih. Menurut pendapat Ali al Shabuni mereka mengatakan pendapat itu untuk membesarkan nama nabi Ibrahim sebagai bapaknya para nabi yang mungkin lahir dari seorang musyrik yang menyembah berhala. Selanjutnya Al Shabuni mengatakan bahwa hidayah ditangan Allah, menyesatkan bagi siapa saja yang Ia kehendaki dan member petunjuk bagi siapa saja yang Ia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui dengan orang-orang yang diberi petunjuk. Istri Fir'aun muslimah, dan anak nabi Nuh as. seorang kafir. Keadaan itu tidak mengurangi kelebihan apapun dari seorang nabi⁶

Nabi Muhammad saw. telah menginformasikan kepada kita bahwa bapak nabi Ibrahim as. adalah Azar sebagaimana beliau bersabda: “ Ibrahim akan berjumpa bapaknya (Azar) pada hari kiamat, ketika itu muka ayahnya Azar dalam keadaan hitam dan berdebu, maka nabi Ibrahim berkata:” bukankah aku telah katakan kepadamu dulu jangan engkau bermaksiat kepadaku? Maka bapaknya menjawab; Pada hari ini aku tidak akan membantahmu lagi. Maka Ibrahim berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya engkau telah berjanji kepadaku engkau tidak akan membuat aku sedih pada hari kebangkitan. Tidak ada yang lebih sedi selain dari engkau menjauhkan aku dari bapakku.maka Allah berkata: “Sesungguhnya aku mengharamkan syurga kepada orang-orang

⁶ Ibid., 203.

kafir, kemudian Allah berkata kepada Ibrahim: Lihatlah kebawah kedua telapak kakimu! Maka dia melihatnya, dan dia mendapatkan sembelihan yang berlumuran dengan darah maka diambil dengan alatnya kemudian langsung dilemparkan kedalam neraka”. Hadis ini menunjukkan bahwa nama bapak nabi Ibrahim adalah Azar bukan yang lain sebagaimana yang disampaikan ahli sejarah ahli kitab⁷.

2. Laqab nabi Ibrahim as.

Ibnu ‘Asakir telah meriwayatkan dari Ikrimah, sesungguhnya dia telah berkata:” Ibrahim as. telah dilaqab dengan nama (Aba al-dhaifani) yaitu; ayah para tamu. Aku katakan kata Al-Shabuni, mudah-mudahan kuniah ini karena banyaknya tamu yang mengunjungi Ibrahim as. Dan dia sangat memuliakan tamunya. Setiap tamu yang datang kepadanya pasti dia hidangkan masakan daging kambing ataupun unggas. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari al-Sadi sesungguhnya dia telah berkata: “Ibrahim as. mempunyai banyak makanan yang dia peruntukkan untuk orang-orang dan setiap tamu yang datang kepadanya...”⁸. Al-Qur’an telah mengkisahkan sebuah kisah ketika Ibrahim as. bersama tamunya (beberapa malaikat) ketika datang untuk membinasakan kaum nabi Luth as. sambil menginformasikannya dengan seorang bayi yang akan lahir dari isterinya. Ketika dia melihat para malaikat dia mengira mereka itu adalah manusia, maka dia segera pulang kerumah untuk menyembelih kambing

⁷ Ibid., 204.

⁸ Ibid.

dan memanggangnya untuk dihidangkan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak menyentuh hidangan yang disaji Ibrahim itu. Ketika itu Ibrahim as. merasa ragu jangan-jangan mereka itu bukan dari kalangan manusia. Ternyata dugaannya adalah benar, yaitu ketika mereka memberitahukan bahwa mereka dari kalangan malaikat. Allah swt. telah berfirman dalam surat al-Zariyat ayat: 25-28.

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۗ
فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ
مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)"⁹.

Dalam ayat tadi Allah swt. menggambarkan tentang kemuliaan Ibrahim as. ketika dia menyembelih unta dan sapi untuk dihidangkan kepada tamu yang belum dia kenal dengan menunjukkan akhlak dan sifat-sifatnya yang sangat mulia. Dan

⁹ Al-Qur'an dan Terjemah...,859-860

sifat ini diwarisi oleh anaknya Ismail as. yang merupakan keturunan bangsa Arab. Dan sifat itu juga diwarisi nabi Muhammad saw. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya” Tafsir al-Maraghi”menjelaskan bahwa Ibrahim as. mempersilakan tamu-tamu yang datang untuk memakan hidangan yang sudah beliau hidangkan dihadapan mereka dengan mengatakan: Tidakkah tuan-tuan makan? Pernyataaan ini merupakan pernyataan Ibrahim yang lemah lembut dan mempersilakan dengan baik. Memang perkataan Ibrahim adalah sesuai dengan tatakrama menyambut tamu. Yakni, bahwa Ibrahim memberikan makanan dengan hartanya yang terbaik, yaitu daging panggang dari anak sapi yang masih muda, lalu ia letakkan dihadapan tamu-tamunya, tidak ia letakkan jauh dari mereka hingga jauh dari suhan tersebut.¹⁰ Dan dalam mempersilakan Ibrahim as. mempergunakan kata yang lemah lembut dengan mengatakan,” Tidakkah tuan-tuan makan?”

Maka tamu-tamu itu berpaling dari makanan tersebut dan tidak mau memakannya,sehingga Ibrahim merasa takut dalam hatinya terhadap tamu-tamunya tersebut, karena ia menyangka bahwa keengganan mereka itu tak lain karena ada suatu kejahatan yang hendak mereka lakukan. Karena bila tamu itu mau makan, maka hal itu merupakan keamanan dan petunjuk, bahwa tamu itu gembira dan berlapang dada. Karena mau makan berarti

¹⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terjemahan Jilid 26* (Semarang: Toha Putra, 1989), 313.

menghormati, sedang tidak mau makan berarti kegelisahan yang mengakibatkan timbulnya buruk sangka.

Selanjutnya Allah menyebutkan bahwa para malaikat ketika itu menenangkan Ibrahim as., yaitu mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut kepada kami. Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Lalu para Malaikat memberi kabar gembira kepada Ibrahim tentang kelahiran Ishaq putra Sarah. Kabar gembira ini dinyatakan dengan menyebutkan kelahiran seorang anak lelaki, karena anak lelaki itu lebih mengembirakan hati dan lebih menenangkan mata.

Kemudian datanglah isteri Ibrahim as., yaitu Sarah ketika ia mendengar kabar gembira dari para Malaikat itu, agaknya ia berada di sudut rumah melihat kepada tamu-tamu tersebut, sedang ia menjerit keras dan memukulkan tangan dan keningnya dengan mengatakan: Aku adalah wanita yang sudah tua lagi mandul. Maka bagaimanakah aku bisa melahirkan?

Para tamu itu berkata pada Sarah, demikianlah kata Tuhanmu, seperti yang telah kami beritahukan. Jadi kami ini menyampaikan berita dari Allah swt. Allah itu Maha Kuasa atas apa yang kalian anggap tidak mungkin, dan Diapun Maha Bijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya, lagi Maha Tahu yang tak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya di bumi maupun di langit¹¹.

¹¹Ibid.

3. Kelahiran Ibrahim as.

Nabi Ibrahim melakukan perkawinan dengan seorang gadis yang bernama, Sarah. Ketika beliau masih muda, akan tetapi dalam rentang waktu yang lama mereka belum mendapatkan keturunan. Setelah menikah dengan Hajar, baru dikarunia seorang anak pertama Ismail as.

Kemudian Ibrahim as. berhijrah bersama ayah dan isterinya (Sarah) ke tanah al Kan'aniyyin, yaitu bilad al Maqdis dan menetap di Harran yaitu sebuah desa yang dekat dengan Syam, yang penduduknya menyembah "Bintang Tujuh". Sedangkan penduduk Syam dan al Jazirah – Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Katsir- mereka mengikuti akidah yang sesat menghadap qiblatnya ke Kutub Utara dan mereka juga menyembah Bintang Tujuh. Oleh sebab itu mereka membuat pintu masuk ke Damascus tujuh pintu masuk, disetiap pintu masuk mereka bangun haikal untuk setiap Bintang Tujuh. Mereka juga mengadakan hari raya dan untuk mendekatkan diri kepada Bintang Tujuh. Disamping menyembah bintang, mereka juga menyembah berhala. Setiap orang dipermukaan bumi pada masa itu adalah kafir, kecuali Ibrahim as., isterinya Sarah dan anak saudaranya Luth as.¹².

Al Khalil as. dialah yang membasmi aqidah yang jelek itu dan membinasakan kesesatan itu, yaitu dengan cara Allah turunkan hujjah dan bukti-bukti yang tidak dapat dibantah dengan

¹² Ibid., hal.207. Lihat juga, Abdurrahman Habbannakah al Maidani, Al A'qidah al Islayah wa Ususuha, (Damascus: Dar al-Qalam 1988), hal.430.

logika yang sehat. Dimana Allah swt. telah menurunkan petunjuk-Nya semenjak Ibrahim as. masih kecil. Dia memiliki tekad yang kuat, cemerlang pandangannya, dia sering berdebat dengan kaumnya dengan mendatangkan bukti-bukti kebenarannya yang tidak bisa dibantah sama sekali kebenarannya karena Allah swt. selalu menunjukkan solusi kepadanya.

4. Dakwah Ibrahim as. kepada ayahnya Azar.

Al-Quran telah menceritakan kepada kita tentang ajakan nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa, karena dia seorang musyrik yang menyembah berhala. Menurut beliau orang yang paling berhak untuk didakwahkan adalah orang tuanya. Oleh karena itu dia tidak merasa bosan untuk menasihati dan memperingatinya tentang azab Allah swt. Dalam hal berdakwah kepada orang tuanya, Ibrahim as. merupakan contoh anak yang baik yang selalu mengharapkan kebaikan untuk orang tuanya. Bahkan dia selalu berbicara dengan ayahnya dengan santun dan berdialok dengan ayahnya dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan lemah lembut, terutama yang berhubungan dengan keyakinannya menyembah berhala dan patung. Ibrahim as. mengatakan pada ayahnya bahwa berhala dan patung tidak bisa memberi manfaat dan menolak kemudaratan, tidak bisa melihat dan mendengar. Dia memperingati ayahnya, apabila berhala dan patung tidak mampu melakukan sesuatu terhadap dirinya, bagaimana mampu melakukannya kepada yang lain (manusia), yaitu bagaimana mampu membantu penyembahnya. Demikianlah jalannya diskusi Ibrahim as. dengan ayahnya dengan

bijak dan nasihat yang baik dengan sopan dan santun. Akan tetapi ayahnya tidak merespon sama sekali terhadap nasihatnya itu, bahkan menurutnya nasihat Ibrahim as. tidak logis, oleh karena itu dia tetap dalam kesesatan, bahkan mengancam untuk membunuhnya apabila dia meremehkan berhala dan patung yang dia sembah bersama kaumnya. Allah Swt telah menceritakan tentang diskusi Ibrahim as. dengan ayahnya dalam surat Maryam ayat : 41-47.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلِمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang

kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku".

Abi Su'ud dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. menyuruh nabi Muhammad saw. untuk menginformasikan cerita nabi Ibrahim kepada manusia, sesungguhnya mereka mengikutinya, mudah-mudahan mereka mendengar kisah Ibrahim as. sehingga mereka meninggalkan keburukan-keburukan yang mereka lakukan selama ini, karena dia selalu mensifati dirinya dengan kebenaran dan kejujuran dalam situasi dan kondisi apa saja¹³. Kemudian Ibrahim as. berdakwah kepada ayahnya untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan meniggalkan tuhan yang tidak dapat mendengar dan tidak bisa melihat ketekunan dan kekhusyukan ketika menyembahnya. Bahkan tidak dapat memberi manfaat dan menolak bahaya sama sekali. Menurut Ibnu Su'ud dakwah yang dilakukan Ibrahim dengan menggunakan metode yang sangat baik sekali dan cara yang paling lurus yaitu dengan

¹³Abi Su'ud Muhammad ibnu Muhammad la-Umadiy, *Tafsir Abi Al Su'ud, Jld 6*, (Cairo: Darul Mushaf,t.t), 266.

berhujjah atau berargumentasi dengan sopan dan etika yang baik. Dia mengajak ayahnya untuk menyembah Tuhan yang Maha Kaya, memiliki nikmat yang tak terhingga banyaknya, Pencipta semua makhluk, pemberi rezki dan Yang Menghidupkan dan Mematikan dan Memberi pahala dan Memberi hukuman bagi pelanggar aturan-Nya¹⁴.

Ibrahim as. telah memohon kepada Allah untuk mengampuni ayahnya dari dosa yang telah dia lakukan “*ampunilah ayahku, sesungguhnya dia dari orang-orang yang dhalim*”. Pengampunan yang dimaksudkan disini adalah keinginannya supaya ayahnya menjadi seorang mukmin. Akan tetapi ketika dia melihat ayahnya masih tetap dalam kemusyrikan, maka dia memutuskan hubungan dengannya¹⁵. Allah swt. telah menginformasikan historinya dalam surat al-Taubah ayat: 114.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ

لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: “*dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun*”.

¹⁴Ibid., 678.

¹⁵Muhammad Ali Al Shabuni, *Al Nubuwwah wa...*,207.

Menurut M. Qurqisy Shihab ayat yang lalu melarang dengan tegas memohon ampun kepada kaum musyrikin, tetapi dalam saat yang sama, diberbagai tempat dan kesempatan, al-Qur'an menyebut bahwa nabi Ibrahim as. adalah manusia yang agung yang wajib diteladani, sedang beliau pernah memohonkan ampun untuk orang tuanya yang mempersekutukan Allah.¹⁶

Untuk menghilangkan kerancuan yang mungkin lahir dari gabungan kedua hal di atas, ayat ini menerangkan latar belakang permohonan Ibrahim as. itu terjadi sebelum jelas bagi beliau sikap orang tuanya itu dan bukanlah permohonan ampunnya kepada Allah untuk ayahnya, yakni pamannya yang berbeda agama dengannya itu kecuali hanyalah karena suatu janji yang telah yang telah diikrarkannya kepadanya. Maka tatkala telah jelas bahwa orang tuanya itu adalah musuh Allah, maka dia berlepas diri darinya.¹⁷

Dalam kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi *ahlul al'aqidah dan ahlu al-iman* untuk mengikuti para rasul yang mulia, dan mengikuti metodologi mereka dalam menjalankan dakwahnya. Maka Ibrahim terlepas dari keyakinan ayahnya, dan Nuh as. bersih dari kesalahan anaknya, inilah yang dinamakan dengan sempurnanya iman. Disini terlihat dengan jelas bahwa hubungan yang paling kuat dan suci adalah persaudaraan seagama, karena ikatan agama di atas persaudaraan seketurunan. Dan inilah teladan yang paling sempurna dalam dakwah para nabi

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 8* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 734.

¹⁷Ibid.

Allah swt. Allah telah befirman dalam surat al-Mumtahanah ayat :
4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ^ط رَبَّنَا عَلَيْنَا تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
أُنَبِّئُكَ وَالْيَاكُ الْمَصِيرُ ﴿١١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali".

Sayyid Quthub dalam tafsirnya "Fi dhilali al-Qur'an" menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi pedoman kepada kita, tidak hanya pada akidah saja akan tetapi pada ujian-ujian yang

kita hadapi dalam hidup ini sepanjang zaman dimana kita hidup sebagai seorang mukmin atau dalam kelompok kaum muslimin yang menganut agama Allah yang berdiri di bawah panji Allah swt. Sungguh semua akan dan sudah melewati sebagaimana yang telah dilalui Ibrahim as.¹⁸

Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya, yang mana mereka telah mengalami masa-masa hijrah dan pada mereka kita harus mengambil suri teladan yang baik. Mereka berkata kepada kaumnya sesungguhnya kami kami bersih atau terlepas dari perbuatan-perbuatan kalian, diantaranya keyakinan kalian menyembah kepada selain Allah swt. Kami telah mengingkari kalian. Semejak ini diantara kami dan kalian menjadi permusuhan dan kebencian selama kalian tidak menyembah Allah yang Maha Esa.

Ini merupakan bersihnya Ibrahim dari kaumnya dan sembahannya serta tata cara ibadat mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka ingkar terhadap tindakan musyrikin dan Ibrahim bersama pengikutnya meninggalkan mereka dan menyembah Allah swt.¹⁹

Bukankah dalam hal ini bukti dan tanda yang sangat jelas tentang kebenaran iman al khalil as.?, bukankah dalam pembersihan dirinya dari kesalahan ayahnya dan permusuhan secara terang-terangan dengan ayahnya sebagai bukti putusnya hubungan antara anak dan ayah ketika tidak adanya ikatan iman.

¹⁸Sayyid Quthub, *Fi Dhilal Al-qur'an, Jilid,6* (Beirut: Dar al-Syuruq 1982), 3542.

¹⁹ Ibid.

Akan tetapi tidak menjadi sebuah keanehan bahwa Ibrahim al-Khalil sebagai bapak para nabi yang mempunyai keteladanan dalam kebenaran akidah dan imannya. Oleh karena itu Ibrahim sangat berhak mendapat gelar Khalil al-Rahman²⁰.

5. Kehidupan Ibrahim as. bersama kaumnya.

Ibrahim as. dibesarkan dalam lingkungan yang rusak, yang dipimpin oleh seorang penguasa jahat yaitu yang namanya (al-Namruz bin Kan'an), dia berkuasa di Babil, yang mana penduduknya berakidah syirik dan watsaniyyah, mereka memahat berhala dan patung kemudian mereka sembah selain Allah swt.

Ketika Namruz merasa dirinya sebagai penguasa tunggal secara mutlak dan kaumnya hidup dalam kebodohan maka dia jadikan dirinya sebagai Tuhan. Setelah itu dia serukan kaumnya untuk menyembahnya. Hal ini dia lakukan karena kaumnya hidup dalam kebodohan, dengan alasannya dia sangat berbeda dengan berhala yang mereka sembah yang tidak biasa melihat dan mendengar, tidak bisa memberi sesuatu dan mencegahnya dan lain sebagainya. Sedangkan dia dapat melihat dan mendengar, memberi dan mencegah dan lain sebagainya, maka oleh karena itu dia berhak disembah.

Ibrahim as. hidup dalam alam ini, maka Allah beri petunjuk kepadanya dengan memberinya kebenaran, maka dia tahu bahwa Allah Yang Maha Esa tidak beranak dan diperanakkan dan Dialah yang menciptakan dan mengatur alam ini,

²⁰ Al Nubuwwah wa Al-Ambiya' ...,hal.208.

Dia meliputi seluruh alam ini. Dan dia tahu bahwa berhala yang disembah dan patung-patung yang mereka pahat itu tidak dapat menutupi kebutuhan mereka sesuatu apapun. Oleh karena itu Ibrahim selalu berusaha untuk membersihkan kaumnya dari syirik dan mengangkat mereka dari kesesatan dan kebodohan.

Hati Ibrahim as. penuh dengan iman kepada Tuhannya dan betul-betul yakin bahwa Allah swt. akan memberinya kemenangan sesuai dengan janji-Nya melalui wahyu yang telah diwahyukan padanya. Akan tetapi untuk lebih yakin lagi maka dia minta kepada Allah swt. untuk memperlihatkan padanya tanda-tanda yang cukup jelas tentang hari kebangkitan ketika Allah membangkit kembali manusia yang sudah mati. Maka dia minta untuk memperlihatkan bagaimana menghidupkan kembali orang yang sudah mati, yaitu membangkitkan kembali tubuh-tubuh mereka yang sudah hancur lebur. Maka Tuhannya bertanya padanya, sebagai mana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat: 260

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَكِنَّ لِيُطَمِّئِنَّ قُلُوبَهُمْ

Sungguh Ibrahim as. telah yakin dan beriman, akan tetapi dia ingin menyaksikan keajaiban kudrat Allah dengan mata kepalanya sehingga dapat menambah tenang dan yakin hatinya. Maka Allah mengabulkan permintaannya, lalu Allah memintanya untuk mengambil empat ekor burung untuk mengumpulkan didepanya kemudian dia tahu bahagian-bahagian burung itu dan melihat dengan teliti ciptaannya. Setelah itu dia diperintahkan untuk menyembelihnya, kemudian bahagian-bahagian burung itu

dia letakkan di setiap gunung. Setelah itu diperintahkan oleh Allah untuk memanggilnya. Maka dengan izin Allah burung-burung itu datang kepadanya seperti semula. Dengan demikian nampaklah pada Ibrahim as. kekuasaan Allah swt. Maha Suci Allah apabila menginginkan sesuatu, cukup dengan mengucapkan jadilah kamu, maka jadilah dia. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ ۖ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Pendapat diatas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang

mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighat amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha”.

6. Perdebatan Ibrahim Dengan Kaumnya.

Nabi Ibrahim as. selalu menjalankan dakwah kepada kaumnya. Dia tidak pernah bosan sama sekali untuk mengajak keluarga dan kaumnya kepada agama Allah, menyeru ayahnya untuk beriman kepada Allah, tapi ayahnya menolaknya, menyeru kaumnya kepada agama Allah, merekapun mengingkarinya. Bahkan mereka mengejek risalahnya. Akan tetapi dia orang yang lemah lembut dan penyayang, baik dan taqiyya. Ibrahim tidak mau meninggalkan kaumnya dalam kesesatan. Akan tetapi dia selalu berusaha untuk mengangkat kaumnya dari akidah yang batil, demi untuk mengembalikan mereka kepada akhlak yang benar, walaupun harus berhadapan dengan bahaya dan hinaan dari kaumnya.

Sungguh Ibrahim memiliki kepandaian dan kecemerlangan pikirannya, oleh karena itu ketika berdebat dengan kaumnya selalu mengajak mereka untuk menggunakan hati dan pikirannya, dan juga mampu membedakan antara yang dicerna lewat panca indra dengan yang dicerna melalui intuisi dan rasio. Ini semua dilakukan Ibrahim as. untuk menyadarkan mereka bahwa menyembah berhala (patung) tidak bermanfaat sama sekali, karena dia tidak mendengar dan melihat.

Kaum Ibrahim as. mempunyai hari raya besar. Pada hari tersebut mereka semua keluar kota untuk beristahat selama beberapa hari. Mereka minta pada Ibrahim a.s untuk ikut bersama mereka, akan tetapi dia menolaknya karena dia " *لقد علمت ما هؤلاء ينطقون* ". Sungguh kamu telah mengetahui wahai Ibrahim bahwa berhala ini tidak mampu menjawab pertanyaan, dan tidak bisa mendengar perkataan, bagaimana engkau menyuruh kami untuk bertanya padanya, dia hanya batu yang kaku dan keras. Ketika mereka memutuskan bahwa dengan tuhan-tuhan mereka lemah dan tidak mampu mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya, tidak mampu melawan musuhnya. Ketika itulah lahir hujjah Ibrahim dengan jelas sekali, dan melihat kesempatan untuk mengharuskan mereka menggunakan logika yang benar untuk menjelaskan tentang kebodohan mereka sehingga mereka sadar bahwa mereka dalam kesesatan yang nyata. Allah Swt berfirman dalam surat *Ambiya'* ayat: 66-67.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ^ط

Artinya:” Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?”. Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?”

Setelah mereka mengetahui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak berfaedah, ketika itu menanglah hujjah Ibrahim as. atas mereka. Lalu dia mencela mereka karena mereka menyembah sesuatu yang tidak bisa mendatangkan faedah sama sekali kepada mereka, karena tidak patut bagi orang yang berakal untuk melakukan perbuatan seperti itu. Setelah terpojok dan tampak jelas kelemahannya, maka mereka berbalik menentang dan menggunakan kekuatan indrawi, karena mereka telah kehabisan akal (hujjah). Mereka berkata: " حرقوه وانصروا آلهاتكم إن كنتم فاعلين " (“bakarlah Ibrahim dengan api, dan tolonglah tuhan-tuhan kalian yang telah dijadikan berpotong-potong”). Akan tetapi Allah menyelamatkan Ibrahim dari tipu daya mereka, dan menjadikan api itu dingin serta selamat bagi Ibrahim²¹.

Mereka sepakat untuk membakar Ibrahim as. Kemudian raja Namruz memerintahkan rakyatnya untuk membuat tumpukan kayu bakar yang besar untuk membakar Ibrahim as. yang telah

²¹Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, Jld 17, 80-81.

melakukan pelanggaran terhadap tuhan-tuhan mereka. Bagi wanita yang sakitpun bernazar apabila sembuh dari sakit, dia akan mencari kayu bakar untuk membakar orang yang telah menghancurkan tuhannya. Setelah mereka nyalakan api yang begitu besar, lalu mereka lemparkan Ibrahim as. kedalam nyala api itu. Akan tetapi dia dilindungi Tuhannya, maka datanglah seruan Rabbani *قلنا يا نار كوني بردا وسلاما على إبراهيم*. Mereka hendak mengadakan tipu daya untuk menganiaya Ibrahim, maka menjadikan mereka orang-orang yang mendapatkan kerugian dan siksaan, karena upaya mereka dalam memadamkan api kebenaran, sedang mereka berada dalam kebatilan, dan mereka berhak mendapat azab yang paling berat.

Menurut al-Maraghi dalam kisah ini terdapat pelajaran, bahwa berjihad demi membela kebenaran dan keutamaan mengandung kebaikan yang luar biasa, sekalipun seseorang mendapatkan berbagai penderitaan dan kesusahan dalam jihad itu, namun semuanya terasa mudah dan ringan. Maka hendaklah kita berjihat seperti Ibrahim. Sebab, walaupun kita mati atau terbunuh, maka apa yang menimpa kita di jalan yang hak itu akan menjadi kemuliaan bagi kita²².

Demikianlah Allah tampilkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar, dalam melindungi hamba dan rasulnya – Ibrahim – al-khalil as. dari tipu daya mereka *وأرادوا به كيدا فجعلناهم الأخسرين*²³.

²² Ibid., 82.

²³ Muhammad Ali al Shabuni, Al Nubuwwah..., 212.

7. Perkawinan Ibrahim as.

Ketika menginjak masa muda, Ibrahim as. kawin dengan Sarah, dan dia pada waktu itu tidak bisa melahirkan anak karena mandul. Dan oleh karena itu kemudian kawin dengan Hajar, yang lahir darinya Ismail as. Kemudian Allah swt. mengilhami Hajar Ishak as. setelah terlebih dahulu dakabari Malaikat. Dia berkata :
 يا ويلتى أألد وأنا عجوز وهذا بعلى شيخا إن هذا لشيء عجيب ؟؟
 Kemudaian malaikat menjawab sebagai mana Allah ceritakan dalam surat Hud: 72-73.

قَالَتْ يَوَيْلَئِي أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ
 عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
 الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: "isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa ini sesuatu yang sangat aneh, karena perempuan akan berhenti masa kehamilannya ketika mencapai umur tertentu atau masa tua. Akan tetapi hal ini tidak dapat dikiyaskan pada kekuasaan Allah swt. Tidak ada yang aneh pada urusan Allah,

karena kebiasaan yang Allah tentukan, dapat saja Allah rubah sesuai dengan keinginan-Nya ketika Allah kehendaknya. Ini merupakan hikmah yang Allah berikan pada keluarga nabi Ibrahim. Kejadian ini juga merupakan ketentuan Allah swt. yang tidak diketahui hamba-Nya. Maka kita wajib menelitinya sesuai dengan ilmu yang kita miliki²⁴. Informasi yang disampaikan Malaikat sungguh telah membuat Ibrahim dan keluarganya merasa sangat bahagia. Betapa tidak, karena menurut adat kebiasaan, seumur Sarah isteri Ibrahim tidak mungkin lagi hamil lagi.

Demikianlah Allah swt. memberi Ibrahim as. seorang anak melalui Sarah yang sudah tua umurnya. Ini merupakan suatu tanda kekuasaan Allah, sebagai tanda bahwa Allah telah menerima do'a Ibrahim a.s :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Artinya:”segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa”.

8. Perdebatan Ibrahim a.s dengan Namruz.

Ibrahim hidup pada zaman dimana manusia hidup dalam keadaan syirik dan puncak kesesatan. Telah lahir pada masanya seorang raja yang hebat dan dhalim (Namruz) yang menyebut dirinya sebagai Tuhan. Dan orang hebat ini menamakan dirinya

²⁴ Sayyid Quthub, Fi Dhilal ..., Jld 4, hal.1912.

Namruz bin Kan'an merupakan salah seorang raja yang hebat di dunia ini, yaitu dua orang mukmin dan dua orang dari kalangan kafir, mereka itu adalah; Zulqarnain dan Sulaiman bin Daud as. Sedangkan dari kalangan orang kafir adalah Namruz dan Fir'aun.

Ahli sejarah mengatakan, Namruz hidup didunia ini selama 400 tahun lamanya. Selama hidup dia termasuk orang yang paling ingkar, angkuh dan sombong, bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Oleh karena itu dia mengajak Ibrahim as. untuk berdebat tentang masalah ketuhanan. Ketika Ibrahim datang ketempatnya yang pertama kali dia tanyakan, siapa Tuhanmu wahai Ibrahim?, adakah kamu mempunyai Tuhan selain dariku?. Maka Ibrahim menjawab dengan jawaban yang logis dan penuh keimanan;” Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan”, yaitu dia adalah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, yaitu yang menghidupkan manusia dari tadinya tiada kemudian Dia hidupkan kembali setelah mati (dibangkitkan) pada hari kemudian, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maka kehidupan dan kematian salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Akan tetapi Namruz yang pendek pikirannya menjawab: “saya dapat menghidupkan dan mematikan“, yaitu saya mampu melakukan apa yang dilakukan Tuhanmu. Kemudian Ibrahim menjawab, bagaimana caranya?. Silakan engkau tunggu!. Lalu dia panggil pengawalnya dan menyuruhnya untuk membawa kepadanya dua orang narapidananya yang sudah dijatui hukuman mati, kemudian pengawalnya membawa kedua narapidana tersebut dihadapan

Namruz. Setelah itu dia perintah algojo untuk membunuh salah satunya dan membiarkan hidup yang satunya lagi, lalu dia berkata pada Ibrahim as., orang ini telah aku hidupkan. Dia pikir itulah kemampuan menghidupkan dan mematikan. Ketika Ibrahim as. melihat perbuatan yang tidak logis itu, maka dia menyuruhnya untuk melakukan perbuatan yang tidak mungkin dilakukannya, untuk melawan keangkuhan dan ketabburannya. Maka berkatalah Ibrahim as:” Tuhanku menerbitkan matahari dari sebelah timur maka terbitkan olehmu dari sebelah barat!. Permintaan itu seolah Ibrahim mengatakan, kalau kamu betul-betul Tuhan sungguh kama mampu melakukan segala sesuatu, maka rubahlah hukum alam, dan naluri kehidupan ini serta terbitkan mata hari dari sebelah barat. Dan disinilah berhenti perdebatan, maka lemahlah pengingkar Allah swt. Allah berfirman dalam surat al Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:”Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan

mematikan".[164]Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

9. Ibrahim Hijrah ke Mesir

Ketika terjadi kemarau panjang di Negeri Syam dan Palestina maka hijrah Ibrahim dan isterinya Sarah yang sangat cantik ke Mesir. Maka sampailah berita tersebut kepada raja Mesir yang jahat kejam, dia merupakan raja Arab yang sangat terkenal pada masa itu yaitu Sinan bin 'Ilwan namanya. Kebiasaannya, ketika mendengar ada laki-laki yang membawa istrinya yang cantik pasti dia merampasnya untuk memuaskan nafsu birahnya. Ketika Ibrahim dan isterinya sampai di Mesir maka ia ingin merampas isterinya. Maka dia panggil Ibrahim untuk menanyakan tentang perempuan pendampingnya itu. Kemudian Ibrahim mengatakan kepadanya :” dia adalah saudara perempuanku“. Maksudnya dia adalah saudaranya seagama " إنما المؤمنون إخوة " , kemudian dia memanggil Sarah, dan memberitahukannya apabila ditanya padanya, engkau siapa? Katakan padanya aku adalah saudara Ibrahim-sesungguhnya engkau saudaraku dalam Islam-, karena tidak ada di muka bumi ketika itu orang Islam mengucilkan aku dan kamu. Ketika datang utusan raja dia sangat kaget seorang wanita yang sangat cantik. Lalu dia bertanya pada Ibrahim siapakah dia itu?, dia adalah saudaraku jawab Ibrahim. Akan tetapi ia ingin memperkosanya dengan cara ingin menyentuhnya, tetapi tangannya tidak bisa bergerak hampir-

hampir dia pingsan karena ketakutan dan gementar. Setelah itu dia minta padanya untuk berdo'a pada Tuhannya agar dia tidak mengganggunya. Setelah Sarah berdo'a, maka lepaslah tanganya.

Manakala keadaan dia kembali seperti semula, maka dia ingin melakukan lagi perbuatan seperti semula, dan dia lakukan hal itu, ternyata tangannya kembali tidak dapat bergerak seperti tadi. Maka dia minta Sarah untuk berdoa tuhannya lagi dan dia berjanji tidak akan mengganggunya lagi. Lantas Sarah pun berdo'a lagi pada Tuhannya. Setelah keadaannya kembali seperti semula, lantas dia berkata kepada petugasnya engkau membawa syaitan kepadaku, maka lepaskan dia. Setelah kejadian itu maka dia hadiahkan padanya seorang budak perempuan yang namanya adalah; Hajar. Ketika Sarah dibawa kepada raja Mesir, Ibrahim berdo'a kepada Allah swt. semoga isterinya selamat dari gangguan raja Sinan bin Alwan yang dhalim itu.

10. Kelahiran Ismail as.

Setelah beberapa lama Ibrahim as. dan isterinya di Mesir, kemudian dia kembali lagi ke Palistina bersama dengan isterinya dan budaknya (Hajar). Dan Sarah ketika itu adalah seorang wanita yang mandul. Ibrahim merasa sedih ketika melihat isterinya tidak memiliki anak, sedangkan umurnya sudah mencapai 70 tahun, maka dia mengisyaratkan pada suami untuk mengawini budaknya (Hajar) mudah-mudahan dia akan melahirkan seorang anak yang dapat membantunya ketika dia menjadi orang tua yang tidak berdaya nantinya.

Akan tetapi setelah hajar melahirkan anak, ternyata Sarah tidak sanggup menahan kesedihan dan rasa cemburunya kepada Hajar yang sudah bahagia dengan bayinya. Dan hatinya tidak akan terobati kecuali dengan menyuruh mereka untuk meninggalkan rumahnya dan menjauhkannya dari pandangannya- Ini merupakan sebuah hikmah yang diinginkan Allah swt. Dan Allah Swt telah mewahyukan kepada Ibrahim as. untuk mentaati perintah istirinya dan mengabdikan keinginannya. Maka dibawalah keduanya dengan melalui padang pasir dan bukit-bukit batu hingga sampailah ke gunung Mekkah yang gersang. Setelah itu, dia meninggalkan mereka berdua ditempat yang tidak berpenghuni tersebut. Karena di Mekkah pada waktu itu tidak ada satu orangpun yang tinggal disitu. Ibrahim hanya membekali kepada mereka berdua satu kantong buah kurma dan tempayan air. Kemudian Ibrahim ingin kembali ke Negara Palestina, lalu ibu Ismail menolehnya, lalu dia bertanya padanya, wahai Ibrahim kenapa engkau tinggalkan kami ditempat yang sepi ini? yang tidak ada manusia satu orangpun!. Dia tidak berpaling kepada mereka sedikit pun karena takut melawan perintah Allah swt. Kemudian Hajar bertanya lagi seperti pertanyaan tadi, diapun tetap tidak menolehnya. Lalu Hajar bertanya: Adakah Allah yang memerintahmu seperti ini?, dia menjawab ya. Sarah berkata: kalau begitu sungguh Allah swt tidak akan menyia-nyiakan kami. Sungguh ini merupakan sebuah keimanan yang membuat kita tercengang yang hampir-hampir tidak dipercaya. Bagaimana bisa tenang jiwa Ibrahim as. untuk meninggalkan bayi satu-satunya

dan ibunya ditempat yang tandus dan tidak berpenghuni, bahkan tidak dilalui oleh seorang manusia pun.

Dan bagaimana hajar dapat menerima keputusan suaminya untuk meninggalkannya dan bayinya di tempat yang tandus dan sepi itu, yang tidak ada makan dan air sehingga dapat membuatnya haus dan lapar bahkan tempat itu dilalui binatang buas.

Sesungguhnya itu merupakan iman yang membina hati Ibrahim dan hati Hajar yang berkorban demi untuk menjalankan perintah Allah swt. Ketika Ibrahim as. agak menjauh dari Hajar dan anaknya berpalinglah dia ke arah al Bait dan berdiri sambil berdo'a dengan do'a-do'a ini :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur*”.

Setelah Ibrahim as. kembali ke Palestina tinggallah Hajar di Makkah menyusui anaknya Ismail dan meminum sisa air yang

dibawa bersama Ibrahim, sehingga sampai habis air tersebut. Maka dia dan anaknya menjadi haus, sehingga anaknya menangis karena kehausan akibat kehabisan air. Kemudian dia berusaha untuk mencari air, maka naiklah Sarah ke bukit Safa dengan menghadap ke wadi (dataran rendah) untuk mencari seseorang adakah melihatnya, maka dia mendapati tidak ada seorang pun yang melihatnya. Kemudian dia turun dari bukit Safa menuju ke wadi untuk mencari mata air sehingga sampailah dia ke bukit Marwah untuk melihat manusia, akan tetapi dia tidak melihat seorang manusia pun di situ. Kemudian dia berjalan antara Safa dan Marwah. Dan ketika dia ketika berada di bukit Safa, maka Hajar mendengar suara yang berkata: kami telah membawa air jika engkau haus“ maka dia melihat seorang malaikat (dia adalah Jibril)memukul tanah dengan sayapnya sehingga nampaklah airnya maka terpercamlah air zamzam, kemudian ibu Ismail membendungnya untuk diminum. Kemudian malaikat itu berkata:”jangan sekali-kali kamu takut air ini akan hilang, sesungguhnya di tempat ini akan dibangun rumah Allah swt., dan Jibril mengisyaratkan pada Sarah ke bukit kecil dimana di situ akan dibangun rumah Allah, kemudian setelah itu diapun menghilang.

Setelah itu burung-burung pun berdatangan ke sumur zamzam untuk minum air tersebut. Dan kabilah Jurhum melewati Mekkah, maka mereka melihat dari kejauhan sekumpulan burung yang beterbangan di atas sumur zamzam, mereka menyimpulkan bahwa di tempat itu pasti ada sumber air. Ketika mereka sampai

ke tempat itu, mereka minta izin pada ummu Ismail untuk mendirikan kemah di sekitar sumur zamzam, maka Sarahpun mengizinkan. Inilah cikal bakal berdiri banyak rumah disitu. Ketika Ismail menginjak masa muda, maka dia berkawan dengan wanita kabilah Jurhum, dan belajar bahasa Arab dari mereka, maka jadilah Makkah tempat yang didiami oleh banyak orang yang sebelumnya tempat yang sunyi dan gersang.

Setelah bertahun-tahun lamanya Ibrahim rindu untuk menjenguk isteri dan anaknya Ismail, maka pergilah dia ke Makkah dengan melewati padang pasir dan bukit-bukit batu, maka sampailah dia ke Makkah, akan tetapi dia tidak berjumpa lagi dengan Sarah karena dia sudah wafat, hanya saja dia dapat bejumpa dengan Ismail saja. Kemudian Ibrahim berkata pada anaknya: "Wahai Ismail sesungguhnya Allah swt. memerintahku dengan sebuah perintah", maka Ismail menjawab: "Wahai ayah lakukanlah apa yang diperintah Tuhanmu". Kemudian Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membangun di tempat ini Baitan (Ka'bah)", dan menunjukkan ke tempat yang agak tinggi di dekat zamzam. Ketika itulah pondasi dasar Ka'bah dibangun. Dan Ismail mengumpulkan batu, sedangkan ayahnya Ibrahim membangunnya (al-maqam), maka Ismail melatakannya, lalu Ibrahim pun berdiri di tempat itu untuk melanjutkan pembangunannya. Dan mereka berdua berdo'a dengan do'anya: "تقبل منا إنك أنت السميع العليم ربنا". Sehingga selesai pembangunannya. Semenjak itu Allah swt. menjaga Makkah al-Mukarramah.

11. Kisah penyembelihan Ismail

Ibrahim as. bermimpi sesungguhnya Allah swt. memerintahnya untuk menyembelih anaknya Ismail as. yang merupakan anak satu-satunya. Setelah bangun dari tidur dia langsung ingin melaksanakan perintah Allah swt. tersebut tanpa ragu sedikitpun. Akan tetapi dia ingin menyampaikan perintah Allah swt. itu kepada anaknya untuk melihat sejauh mana tanggapan anaknya dan taatny terhadap perintah Allah swt. maka berkatalah Ibrahim :” *يبنى إني أرى فى المنام أنى أذبحك فانظر ماذا ترى* ” (wahai anakku sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?. Dia sampaikan mimpi ini untuk melihat sejauhmana tanggapannya. Dengan penuh hati Ismail menjawab :” *أبتي افعل ما تؤمر ستجدنى إن شاءالله من الصبرينيا* (wahai ayahku laksanakan apa yang diperintah, insha Allah engkau akan mendapati aku dari orang-orang yang sabar). Ini merupakan kebaikan yang sangat besar dan petunjuk yang datang dari Allah swt. merupakan suatu keimanan yang dapat menggoncangkan gunung, dari seorang ayah terhadap anaknya, bahkan sebaliknya. Tampak dari keduanya kejernihan ibadah kepada Allah swt. dalam bentuk yang paling sempurna dari seorang ayah dan anaknya. Ayah menerima perintah dari Allah swt. segera melaksanakannya, dan anak ketika diminta pendapatnya, langsung menaatinya sebagai bukti dia menerima hukum Allah swt., demi untuk meringankan keberatan ayahnya. Kata Ismail; “wahai ayahku ikatlah aku dengan kuat sehingga aku tidak dapat bergerak, dan asah pisaumu sampai tajam, dan potonglah leherku dengan cepat

sehingga aku tidak merasa sakit, karena mati itu adalah sangat sakit”.

Setelah itu Ibrahim berkata: “Sebaik-baik pertolongan engkau wahai anakku dalam pelaksanaan perintah Allah ini”. Kemudian dia memeluknya, dan menciumnya, dan melakukan perpisahan yang terakhir. Kemudian Ismail menyerahkan dirinya kepada Ibrahim as. sang ayah, Ibrahim pun meletakkan pisau pada lehernya, kemudian memotongnya dengan cepat, akan tetapi lehernya tidak terpotong, dia merasakan bahwa pisau ditangannya seolah bagaikan potongan kayu, maka berkatalah Ismail; “wahai ayahku janganlah engkau melihat wajahku niscaya akan merasa kasihan padaku sehingga akan berubah sikapmu dari perintah Allah swt.” Kemudian dia lakukan hal itu, akan tetapi pisau itu tetap tumpul bagaikan sepotong kayu karena Allah telah merubah sifat pisau yang tajam. Ketika itu datang seruan Ilahi sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Shaffat ayat 104-107:

وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ؕ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُومُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ



Artinya:”Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.Ddan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.

Tejadi perbedaan antara ahli Kitab dengan ulama muslim tentang waladu al-zabih (anak yang disembelih Ibrahim as.). Ahlul kitab berkeyanan bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Pendapat ini berlawanan dengan nas Qur'ani, karena al-Quran menginformasika, yang disembelih adalah Ismail as. Ibnu Katsir mengatakan: al-Quran dengan jelas mengatakan bahwa yang disembelih Ibrahim adalah anaknya Ismail, bukannya Ishak. Karena Allah swt. telah menceritakan wala al-zabih, kemudian Dia berfirman : " وبشرناه بإسحاق نبيا من الصالحين". Berita gembira ini datang setelah kejadian penyembelihan Ismail, yang nampak disitu iman dan ketaatannya terhadap perintah Allah swt., maka Allah swt. memuliakannya dengan anak yang lain melalui informasi-Nya akan dikurniakannya Ishak. Barang siapa menyakini bahwa yang disembelih itu adalah Ishak, berarti orang itu berpegang kepada cerita Israiliyat. Kitab mereka telah diselewengkan. Adapun di dalam Kitab Taurat yang ada di tangan mereka sesungguhnya Allah swt. memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya yang masih muda. Adapun anaknya yang masih muda ketika itu adalah Ismail. Menurut Ibnu Katsir tindakan yahudi itu karena mereka irihati terhadap bangsa Arab. Karena Ismail adalah bapaknya bangsa Arab bertempat tinggal di Hijaz, dan nabi Muhammad saw. dari keturunan Ismail. Sedangkan Ishak ayahnya Ya'qub (Israil), dan mereka menisbahkan dirinya kepada Ya'qub. Mereka menginginkan kemuliaan itu untuk mereka, maka mereka lakukan penyimpangan pada ayat Allah swt. Mereka kaum yang banyak rekayasa. Mereka

tidak tahu bahwa kelebihan itu ditangan Allah swt. yang Dia karuniai kepada siapa saja yang dia sukai.

Dalam kitab Bidayah wa Alnihayah disebutkan bahwa Umar bi Abdul Aziz bertanya kepada orang Yahudi yang sudah masuk Islam, siapakah anak Ibrahim yang suruh sembelih oleh Allah padanya?. Dia menjawab, Ismail. Kemudian dia berkata: demi Allah wahai amirul mukminin, orang Yahudi tahu tentang itu, akan tetapi mereka iri kepada bangsa Arab karena bangsa Arab lah yang mendapatkan kemuliaan melalui perintah penyembelihan Ismail selaku moyang mereka. Bangsa Yahudi mengingkari informasi itu. Dan mengatakan bahwa waladu al zabih adalah Ishak, karena dia adalah moyang mereka. Padahal dikenal di kalangan Arab bahwa nabi saw. adalah Ibnu zabihain (anak dari dua sembelihan) yaitu Ismail as. dan Abdullah.

12. Wafat Ibrahim as.

Berdasarkan riwayat yang sahih, umur nabi Ibrahim mencapai 175 tahun. Selama hidup dia gunakan umur yang panjang itu untuk berjihad di jalan Allah swt. dengan penuh tantangan dan ujian, akan tetapi dia menghadapinya dengan penuh kesabaran. Oleh karena itu Allah swt. jadikannya sebagai bapak para ambia', dan Dia pilihnya sebagai khalilullah yang menjadi teladan bagi hamba Allah yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada-Nya dan juga taat kepada perintah Allah. Oleh karena itu Allah memujinya, dan dijadikannya sebagai teladan bagi manusia. Allah swt. telah berfirman dalam surat al-Bagarah ayat 123:

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۖ ﴾

Artinya:” Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kailamat(perintah dan larangan),lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:” sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata:”(Dan saya mohon juga)dari keturunanku”). Allah berfirman:” Janjiku ini tidak mengenai orang-orang yang dlalim”.

“Dan ingatlah tatkala telah diuji Ibrahim oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat” (pangkal ayat 124). Dengan ini diperingatkan kembali siapa Ibrahim, yang dibanggakan suku bangsa Bani Israil dan bani Ismail sebagai moyang mereka. Itulah seorang besar yang telah lulus dari berbagai macam ujian. Tuhan telah mengujinya dengan beberapa kalimat (dengan beberapa ketentuan dari Tuhan). Dia telah diuji ketika menentang orang negerinya dan ayahnya sendiri ketika menyembah berhala. Dia telah diuji samapai dibakar di dalam tumpukan api. Dia telah diuji apakah kampung halamannya yang lebih disayanginya atau keyakinannya? Dia telah diuji dengan tidak mendapat keturunan sampai tua. Dan setelah tua mendapat putra yang diharapkan, maka diuji pula, disuruh menyembelih putra yang dia cintainya itu. Dan berbagai ujian yang lain. ”Maka telah dipenuhi semuanya”. Yaitu semua ujian itu telah dilaluinya dengan selamat dan jaya.

Ibnu Ishak dan Ibnu Hatim telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa: ” kalimat-kalimat yang diujikan kepadanya itu, telah dipenuhi semuanya. Ibrahim telah memisahkan dirinya dari kaumnya karena Allah memerintahkannya memisahkan diri. Perdebatannya dengan raja Namruz tentang kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan. Kesabaran hatinya ketika dia dilemparkan ke dalam api yang menyala, tidak lain karena mempertahankan pendiriannya mempertahankan keesaan Allah swt. Setelah itu dia hijrah dari kampung halamannya, karena Tuhan yang menyuruhnya. Ujian Tuhan ketika dia didatangi tamu(ketika tamu itu singgah padanya dalam perjalanan membawa azab kepada kaum Luth), dan ujian kepadanya dengan menyuruh menyembelih putaranya”.²⁵

Muhammad Ali al Shabuni dalam tafsir “Shafwatut Tafasir” menjelaskan bahwa munasabah ayat 123 surat al Baqarah dengan ayat-ayat sebelumnya, yang mana telah menjelaskan tentang pengingkaran Bani Israil terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka, yaitu dengan mendatangkan kemungkarannya baik dengan perkataan ataupun dengan perbuatan. Maka dalam ayat ini Allah menceritakan tentang bapaknya para nabi yang dibangga-banggakan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Kalau seandainya apa yang mereka katakan itu benar, Sungguh mereka pasti mengikuti nabi Muhammad saw., dan membenarkan risalahnya. Sudah tentu mereka terpengaruh dengan do’a Ibrahim

²⁵Prof.DR.Hamka,*Tafsir Al Azhar Jld 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas,t.t), 301-302.

as. ketika berdoa bagi penghuni tanah haram Makkah al-mukarramah. Demikian juga nabi Muhammad berasal dari keturunan bani Ismail, maka mereka orang yang paling utama mengikutinya dan berpegang teguh kepada syariat yang dibawanya, karena syariatnya merupakan syariat yang hanif bersumber dari Allah sebagaimana Syariat Ibrahim al-khalil as.²⁶

Ketika Ibrahim as. wafat, dimakamkan oleh kedua anaknya di Magharah, yaitu dekat maqam isterinya Sarah, yaitu sekarang tempat itu dinamakan dengan Al-khalil. Adapun anaknya Ismail as. mencapai umurnya sampai 135 tahun dan dimakamkan di Makkah dekat al-Hijr di sekitar baitu al-A'tiq dekat ibunya Hajar-shalawatullah a'laihim ajma'in -.

C. Kesimpulan

Ibrahim as. adalah bapaknya para nabi dan dia merupakan kakeknya yang terbesar bagi nabi Muhammad saw. yang mana beliau dari keturunan nabi Ismail bin Ibrahim as., Ismail as. dalam al-Quran disebutkan bahwa Ibrahim adalah Ibrahim bin Azar. Sedangkan dalam kitab Taurat dia bernama Ibrahim bin Tarih bin Nahur bin Saruch. Akan tetapi pendapat yang paling rajih adalah Ibrahim bin Azar. Ini sesuai dengan sabda nabi dalam sebuah hadis dan juga berlaqab dengan "Aba al-Dhaifan". Ahli sirah dan ahli sejarah mengatakan bahwa Ibrahim dilahirkan di Babil, yaitu tanah Kaldaniyyin di Irak. Karena dia berdo'a di tempat itu untuk

²⁶Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, jld 1* (Cairo : Darush Shabuni, 1997), 82.

membantu anak saudaranya Luth as. Pendapat ini dikuatkan lagi oleh Ibnu Katsir dalam kitab al Bidayah wa al-Nihayah.

Nabi Ibrahim dilahirkan ketika ayahnya sudah berumur 75 tahun, dia merupakan anak Azar yang paling tua. Setelahnya lahirlah saudara-saudaranya Nahur, Haran yaitu ayahnya nabi Luth as. Sedangkan ahlul al kitab mengatakan bahwa Ibrahim as. anak pertengahan, bukan anak yang pertama. Pendapat yang rajih adalah pendapat yang pertama.

Setelah Ibrahim as. kawin dengan Sarah, maka dia bersama isteri dan ayahnya berhijrah ke tanah al-Kan'aniniyyin yang penduduknya menyembah Bintang Tujuh, dan juga menyembah berhala. Semua orang pada saat itu adalah kafir, kecuali Ibrahim, Sarah dan anak saudaranya Luth.

Melalui petunjuk Allah swt. Ibrahim (al khalil) membinasakan kepercayaan penduduk Kaldaniyyin dengan hujjah dan bukti-bukti yang tidak bisa dibantah dengan logika yang benar. Dia memiliki tekad yang kuat untuk menyebarkan kebenaran melalui bukti-bukti yang benar.

Al-Quran telah menginformasikan bagaimana Ibrahim menjalankan dakwahnya dengan nasihat-nasihat dan perdebatan-perdebatan yang baik dan menggunakan argumentasi yang tidak dapat dibantah oleh logika yang benar. Demikian juga menjadikan dirinya sebagai suri teladan yang baik bagi semua manusia. Dia juga selalu berusaha membersihkan kaumnya dari pengaruh syirik dan mengangkat mereka dari kesesatan dan kebodohan.

Sungguh Ibrahim as. memiliki kepandaian dan kecemerlangan daya pikirnya. Oleh sebab itu ketika dia berdebat dengan dengan kaumnya selalu mengajajak mereka untuk menggunakan hati dan pikiran sekaligus mampu membedakan antara yang dicerna lewat panca indra dengan yang dicerna melalui hati dan pikiran. Sehingga menyadarkan mereka bahwa menyembah berhala tidak mendatangkan manfaat dan mudarat.

Allah swt. telah memberi berbagai macam ujian kepada Ibrahim as. Diantara ujian-ujian itu adalah:

1. Ibrahim as. telah dilemparkan kedalam tumpukan api oleh raja Namruz dan kaumnya. Akan tetapi Allah menyelamatkannya dengan merubah panas api menjadi dingin.
2. Dikarunia anak ketika Ibrahim dan isterinya ketika sudah tua.
3. Diperintahkannya untuk mengasingkan Hajar dan anaknya yang masih bayi di suatu tempat yang yang gersang dan tandus yang tidak dihuni oleh manusia ketika itu (Mekkah).
4. Ketika Ismail memasuki masa remaja, Allah perintahkan Ibrahim a.s untuk menyembelih anak yang sangat dia sayangi tersebut. Ternyata keduanya taat kepada perintah tesebut.
5. Dan banyak cobaan lain yang Allah berikan kepada Ibrahim as.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Habbannakah al Maidani. *Al A'qidah al Islamiyah wa Ususuha*. Damascus: Dar al-Qalam, 1988.
- Abi Su'ud Muhammad ibnu Muhammad la-Umadiy. *Tafsir Abi Al Su'ud, Jilid 6*. (Cairo: Darul Mushaf, t.t.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi Jilid 26*, Terjemahan. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Mujamma' al malik Fahd Lil Thiba'at al Mushhaf al Sharif. Madinah al-Munawwarah, t.t.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 8*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Muhammad Ali al Shabuni. *Al Nubuwwah wa al Ambiya'*. Damascus: Darul Qlam, 1989.
- Muhammad Ali al Shabuni. *Shafwatut Tafasir*, jilid 1. Cairo : Darush Shabuni, 1997.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.
- Sayyid Quthub. *Fi Dhilal Al-qur'an Jilid 6*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1982.

